



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI KELUARGA DAN
OPTIMISME PADA MAHASISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA MISKIN**

*(The Correlation between Family Resilience and Optimism among
College Students from Families Living in Poverty)*

SKRIPSI

AMATUL FIRDAUSA NASA

0806344194

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI KELUARGA DAN
OPTIMISME PADA MAHASISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA MISKIN**

*(The Correlation between Family Resilience and Optimism among
College Students from Families Living in Poverty)*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi

AMATUL FIRDAUSA NASA

0806344194

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Amatul Firdausa Nasa

NPM : 0806344194

Tanda Tangan :



Tanggal : 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Amatul Firdausa Nasa
NPM : 0806344194
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dra. Sri Redatin Retno Pudjiati, M.Si.
NIP. 196208121988032001

()

Pembimbing 2 : Mita Aswanti, M.Si.
NIP. 080603029

()

Penguji 1 : Dra. Puji Lestari Suharso, M.Psi.
NIP. 195906281986032002

()

Penguji 2 : Rini Hildayani, M.Si.
NIP. 197205161999032001

()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2012

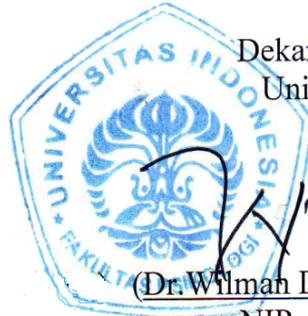
DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

()

(Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



()

(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya yang begitu berlimpah kepada saya. Dia-lah yang selalu setia berada di sisi saya dan memberikan saya dorongan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Tuhan atas segala kekuatan dan petunjukMu dan juga pertolonganMu, termasuk melalui berbagai pihak yang turut membantu saya dalam penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua pembimbing skripsi saya yang dengan segala kerendahan hatinya bersedia membimbing saya selama proses penyelesaian skripsi ini: Dra. Sri Redatin Retno Pudjiati, M.Si. dan Mita Aswanti, M.Si. Terima kasih untuk semua masukan, bantuan, bimbingan, dan didikan, serta waktu yang diberikan kepada saya selama proses pengerjaan tugas ini.
2. Pembimbing Akademis saya: Dini Rahma Bintari, M.Psi. yang begitu baiknya memberikan banyak perhatian, bimbingan, dukungan dan mengayomi saya bersama teman-teman satu PA lainnya.
3. Dosen penguji, yaitu Dra. Puji Lestari Suharso, M.Psi. dan Rini Hildayani, M.Si. yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini selama sidang.
4. Para dosen Fakultas Psikologi lainnya yang telah banyak membantu memberikan saran, arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas ini; beserta seluruh staff pengajar Fakultas Psikologi UI yang telah memberikan saya begitu banyak ilmu dan pengalaman; dan juga kepada karyawan Sub Bagian Akademik yang memfasilitasi pembuatan surat-surat untuk kepentingan penelitian ini.
5. Kepada teman-teman payung penelitian resiliensi keluarga: Priska, Awen, Asih, Rika dan Nuril. Terima kasih atas kerja sama dan dukungan semangat yang kalian berikan, serta saran dan kelapangan hati menerima segala keluh kesah selama pengerjaan tugas ini.
6. Seluruh Mahasiswa UI penerima beasiswa Bidikmisi yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Semangat kalian memberikan inspirasi bagi saya untuk terus berjuang dalam hidup ini. Serta kepada para

mahasiswa Universitas Indonesia yang telah rela memberikan waktu dan tenaganya untuk membantu dalam proses pengambilan data.

7. Keluarga saya yang terdiri atas orang-orang paling berharga dan tidak tergantikan dalam hidup saya: Mama, Papa, Elok dan ketiga adik saya: Fadhil, Ihan dan Diah. Terima kasih atas dukungan, arahan dan doa-doa kalian yang selalu mengiringi setiap langkah dalam kehidupan saya.
8. *Peer* akademis saya sekaligus sahabat-sahabat saya yang imut dan cantik: Ai, Ais, Usie, Mitha dan Githa, yang selalu setia berada disamping saya. Terima kasih atas perhatian, kebersamaan dan kenangan yang tak terlupakan selama 4 tahun ini. Semoga kita semua bisa berhasil meraih impian kita masing-masing dan mendapatkan yang terbaik.
9. Kepada teman-teman keluarga besar PSIKOMPLIT 2008. Terima kasih atas kebersamaan yang tak terlupakan selama 4 tahun ini di Fakultas Psikologi UI tercinta.

Saya berharap penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan manfaat. Saya selaku peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan, untuk itu saya terbuka atas segala masukan yang diberikan.

Depok, 28 Juni 2012

Amatul Firdausa Nasa
(nasaocha09@gmail.com)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amatul Firdausa Nasa
NPM : 0806344194
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 28 Juni 2012
Yang menyatakan



(Amatul Firdausa Nasa)
NPM : 0806344194

ABSTRAK

Nama : Amatul Firdausa Nasa
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Keyakinan memengaruhi pemahaman dan reaksi keluarga terhadap kesulitan yang dihadapi dan kemampuan mereka untuk mengatasinya (Patterson, 2002). Salah satu keyakinan yang ada dalam keluarga adalah optimisme (Warter, 2009). Menurut Taylor dkk (2010), optimisme merupakan sumber psikologis bagi keluarga dalam menghadapi kesulitan, terutama keluarga yang menghadapi kemiskinan. Optimisme dipandang sebagai karakteristik yang dapat meningkatkan fungsi resiliensi (Taylor dkk, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Penelitian ini melibatkan sebanyak 247 mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dengan mengisi kuesioner resiliensi keluarga dan optimisme. Resiliensi keluarga diukur dengan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Walsh (2012) yaitu *Walsh Family Resiliensce-Questionnaire* (WFRQ). Sedangkan optimisme diukur dengan menggunakan alat ukur *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) yang dikembangkan oleh Scheier, Carver dan Bridges (1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi keluarga dan optimisme mempunyai korelasi positif yang signifikan ($r = 0.331$, $p = 0.000$). Selain itu, melalui hasil analisis tambahan juga ditemukan perbedaan *mean* resiliensi keluarga yang signifikan pada struktur keluarga (orangtua lengkap dan orangtua tunggal) dan juga perbedaan *mean* optimisme yang signifikan pada aspek pekerjaan ibu.

Kata kunci:
Resiliensi keluarga, optimisme, mahasiswa, kemiskinan

ABSTRACT

Name : Amatul Firdausa Nasa
Program of Study : Psychology
Title : The Correlation between Family Resilience and Optimism
among College Students from Families Living in Poverty

Belief are thought to impact how family understands and respond to exposure the risk of adversity and ability to protect themselves (Patterson, 2002). Optimism is one of belief in family (Warter, 2009). According to Taylor et al (2010), optimism is a psychological resource for families faced adversity, especially families living in poverty. Optimism is a characteristic that may promote resilient functioning (Taylor dkk, 2010). This research was conducted to investigate the correlation between family resilience and optimism among college students from families living in poverty. This study involved 247 Bidikmisi scholarship students by filling out the questionnaire family resilience and optimism. Family resilience was measured by Walsh Family Resilience-Questionnaire (WFRQ) constructed by Walsh (2012). While optimism was measured by Life Orientation Test-Revised (LOT-R) constructed by Scheier, Carver and Bridges (1994). The results showed that family resilience and optimism has a significant positive correlation ($r = 0.331$, $p = 0.000$). In addition, through the results of additional analysis also found that were significant mean differences of family resilience on family structure (two parents and single parents) and also significant mean differences of optimism on maternal occupation aspect.

Keywords:

Family resilience, optimism, college students, poverty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Sistematika Penulisan	11
2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Resiliensi Keluarga.....	12
2.1.1 Definisi Resiliensi Keluarga	12
2.1.2 <i>Systemic Perspective of Family Resilience</i>	14
2.1.3 Komponen Resiliensi Keluarga.....	16
2.1.4 Pengukuran Resiliensi Keluarga	23
2.1.5 Hal-hal yang Memengaruhi Resiliensi Keluarga	23
2.2 Optimisme.....	26
2.2.1 Definisi Optimisme	26
2.2.2 <i>Dispositional Optimism</i>	27
2.2.3 Karakteristik Optimisme	28
2.2.4 Pengukuran Optimisme.....	29
2.2.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Optimisme	30
2.3 Kemiskinan	33
2.3.1 Definisi Kemiskinan.....	33
2.3.2 Hal-hal yang Memengaruhi Kemiskinan	34
2.3.3 Dampak Kemiskinan.....	35
2.4 Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin	37
2.5 Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme pada Keluarga Miskin.....	38
3. METODE PENELITIAN	42
3.1 Masalah Penelitian.....	42
3.1.1 Masalah Konseptual.....	42

3.1.2 Masalah Operasional.....	42
3.2 Hipotesis Penelitian	42
3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha).....	42
3.2.2 Hipotesis Nol (Ho).....	42
3.3 Variabel Penelitian.....	43
3.3.1 Variabel Pertama: Resiliensi Keluarga	43
3.3.2 Variabel Kedua: Optimisme.....	43
3.4 Tipe dan Desain Penelitian	43
3.5 Partisipan Penelitian	44
3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian.....	44
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	46
3.5.3 Besar Sampel.....	46
3.6 Metode Pengumpulan Data Penelitian.....	47
3.6.1 Alat Ukur Resiliensi Keluarga	47
3.6.1.1 Uji Coba Alat Ukur	48
3.6.1.2 Metode Skoring Alat Ukur	50
3.6.2 Alat Ukur Optimisme.....	51
3.6.2.1 Uji Coba Alat Ukur	52
3.6.2.2 Metode Skoring Alat Ukur.....	52
3.7 Prosedur Penelitian	53
3.7.1 Tahap Persiapan	53
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	54
3.7.3 Tahap Pengolahan Data.....	56
4. ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL.....	57
4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian.....	57
4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian	62
4.2.1 Gambaran Umum Resiliensi Keluarga.....	62
4.2.2 Gambaran Umum Optimisme	63
4.3 Analisis Utama Penelitian.....	64
4.4 Analisis Tambahan Penelitian	65
4.4.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Aspek Demografis Partisipan.....	65
4.4.2 Gambaran Optimisme Berdasarkan Aspek Demografis Partisipan.....	66
5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Diskusi	69
5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian	69
5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian	74
5.3 Keterbatasan Penelitian	79
5.4 Saran	80
5.4.1 Saran Metodologis	81
5.4.2 Saran Praktis	82
DAFTAR PUSTAKA	xiii

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.3	Ringkasan Komponen Resiliensi Keluarga.....	21
Tabel 3.6.1.1a	<i>Item</i> Alat Ukur WFRQ dengan Koefisien Kurang Baik	49
Tabel 3.6.1.1b	Kisi-kisi Alat Ukur WFRQ	50
Tabel 3.6.2	Kisi-kisi Alat Ukur LOT-R.....	51
Tabel 3.7.2	Gambaran Persebaran Partisipan Penelitian Berdasarkan Fakultas dan Angkatan	55
Tabel 4.1.1	Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	57
Tabel 4.1.2	Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Daerah Asal	58
Tabel 4.1.3	Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga, Struktur Keluarga, dan Total Penghasilan Keluarga.....	59
Tabel 4.1.4	Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orangtua	60
Tabel 4.1.5	Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Orangtua	60
Tabel 4.1.6	Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal	61
Tabel 4.2.1a	Gambaran Umum Resiliensi Keluarga.....	62
Tabel 4.2.1b	PersebaranTingkat Resiliensi Keluarga	63
Tabel 4.2.2a	Gambaran Umum Optimisme	63
Tabel 4.2.2b	Kategori Tingkat Optimisme	64
Tabel 4.3.1	Hasil Perhitungan Korelasi antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme.....	64
Tabel 4.4.1	Perbedaan <i>Mean</i> Resiliensi Keluarga Berdasarkan Struktur Keluarga	65
Tabel 4.4.2	Perbedaan <i>Mean</i> Optimisme Berdasarkan Pekerjaan Ibu Partisipan	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga dan Optimisme).....	xxv
A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga.....	xxv
A.1.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur WFRQ	xxv
A.1.2. Validitas <i>Item</i> (r_{it}) WFRQ	xxvi
A.1.3. Validitas Alat Ukur WFRQ (Korelasi dengan FRAS).....	xxvi
A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Optimisme	xxvi
A.2.1. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur LOT-R	xxvi
A.2.2. Hasil Uji Validitas Alat Ukur LOT-R (Konsistensi Internal) ...	xxvi
LAMPIRAN B (Hasil Utama Penelitian).....	xxvii
B.1. Hasil Korelasi antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme	xxvii
LAMPIRAN C (Hasil Tambahan Penelitian)	xxviii
C.1 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Usia	xxviii
C.2 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Jenis Kelamin.....	xxviii
C.3 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga	xxix
C.4 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Pendidikan Ayah	xxix
C.5 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Pendidikan Ibu	xxx
C.6 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Pekerjaan Ayah	xxx
C.7 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Pekerjaan Ibu	xxxii
C.8 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Total Penghasilan Keluarga	xxxv
C.9 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Tempat Tinggal Saat Ini	xxxv
C.10 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Tempat Tinggal Sebelumnya.....	xxxvi
C.11 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Struktur Keluarga	xxxvi
C.12 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Daerah Asal	xxxvii
LAMPIRAN D (Kuesioner Penelitian).....	xxxviii
LAMPIRAN E (Kutipan E-mail dari Froma Walsh)	xliii

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia di pertengahan tahun 1997 membuat tingkat kemiskinan di Indonesia semakin meningkat. Tercatat pada tahun 1999 jumlah penduduk miskin dinyatakan meningkat dua kali lipat dari sebelumnya (Mubyarto, 2001). Menurut Dhanani (2002), krisis ekonomi tidak hanya meningkatkan jumlah penduduk yang jatuh di bawah Garis Kemiskinan menjadi lebih banyak, tetapi juga meningkatnya tingkat keparahan kemiskinan. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk hidup sehari-hari dengan penghasilan yang diperolehnya (Bradshaw, 2007). Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, ditandai oleh adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah kelompok manusia dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku umum di masyarakat (Suparlan, 1993). Dari data Badan Pusat Statistik (BPS, 2012), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2011 mencapai 29,89 juta orang atau sebesar 12,36% dari total populasi penduduk.

Kemiskinan merupakan masalah yang terus-menerus ada di seluruh dunia dan memiliki dampak buruk hampir pada semua aspek kehidupan keluarga dan juga *outcomes* pada anak (Engle & Black, 2008). Keluarga yang hidup dalam kemiskinan cenderung kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, jaminan kesehatan, transportasi, dan rekreasi serta kebutuhan lainnya yang juga harus dipenuhi (Ahmed, 2005). Keterbatasan secara ekonomi dan tidak tersedianya sumber daya dari lingkungan, seperti bantuan dalam bentuk materi maupun dukungan emosional dari tetangga dan masyarakat, membuat keluarga miskin mengalami stres dan konflik (Santiago & Wadsworth, 2008). Banyak anggota dari keluarga miskin terlibat dalam kriminalitas (baik sebagai pelaku maupun korban), mengalami kegagalan di sekolah, kehamilan remaja, kekerasan dalam keluarga, dan menjadi tuna wisma (Orthner, Jones-Sanpei & Williamson, 2004).

Kemiskinan juga memengaruhi keberhasilan akademis anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Badan

Nasional di Amerika, siswa yang berasal dari keluarga miskin memiliki resiko mengalami *drop out* sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi (Cataldi, Laird, KewalRamani & Chapman, 2009). Pada negara berkembang termasuk Indonesia, anak yang berasal dari keluarga miskin lebih berisiko tidak pernah bersekolah dibandingkan anak dari keluarga yang sejahtera dan perbedaan ini cukup besar. Dari sampel yang diambil pada 80 negara berkembang, ditemukan sekitar 38% anak yang berasal dari keluarga miskin tidak pernah bersekolah (Engle & Black, 2008).

Tingginya biaya pendidikan dan meningkatnya biaya untuk kebutuhan hidup tentunya menyulitkan orangtua dan siswa dari keluarga miskin, sehingga pada akhirnya banyak yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan terutama ke tingkat yang lebih tinggi (Zhao, 2010). Padahal pendidikan yang lebih tinggi ternyata lebih efektif untuk mengurangi jumlah kemiskinan (Awan, Malik & Sarwar, 2011) maupun dampak yang ditimbulkan akibat kemiskinan (Njong, 2010). Menurut Van der Berg (2008), orang yang berpendidikan lebih memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan, lebih produktif, dan punya penghasilan lebih tinggi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf ekonomi keluarga.

Berbagai usaha dilakukan untuk membantu keluarga miskin agar bisa mengakses pendidikan terutama ke Perguruan Tinggi. Salah satu kebijakan yang paling umum dilakukan adalah melalui pemberian subsidi pada pendidikan formal (Escrive & Olcina, 2007). Di Indonesia, pemerintah memberikan bantuan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin melalui pemberian beasiswa. Selain itu, sudah banyak PTN yang membuka diri untuk menerima mahasiswa dari keluarga miskin tanpa beban biaya (Humas Universitas Indonesia, 2009). Akan tetapi, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yi dkk (2011), pembebasan biaya pendidikan saja ternyata tidak cukup untuk menghentikan siswa dari keluarga miskin putus sekolah. Hal itu dikarenakan kurangnya dukungan orangtua yang lebih memilih mengirim anak mereka untuk bekerja dibanding bersekolah (Yi dkk, 2011).

Menurut Crosnoe, Mistry, dan Elder (2002), kemiskinan dapat menghambat anak dalam melanjutkan pendidikan yang dipengaruhi oleh sikap orangtua mereka. Orangtua dari keluarga miskin cenderung pesimis terhadap peluang anak mereka masuk ke Perguruan Tinggi. Mereka tidak berharap banyak bahwa anak mereka bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan (Crosnoe dkk, 2002). Kemudian sikap pesimis ini juga ditularkan kepada anak-anak mereka (Mackay, 2003). Hal itulah yang pada akhirnya menyebabkan banyak anak dari keluarga miskin cenderung tidak termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke tingkat yang lebih tinggi (Crosnoe dkk, 2002).

Sejalan dengan itu, menurut Hahn dan Price (2008), faktor personal seperti motivasi juga menjadi faktor utama keputusan anak dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Motivasi personal ini terkait dengan dorongan yang diterima anak terutama dari orangtua yang dapat memengaruhi motivasi anak (Hahn & Price, 2008). Anak membutuhkan bantuan dari keluarga untuk bisa memasuki Perguruan Tinggi, terutama dari orangtua mereka. Namun, orangtua yang memandang rendahnya kemungkinan yang ada pada anak untuk memasuki dunia perkuliahan, cenderung lebih sedikit mau terlibat dalam memberikan bantuan kepada anak mereka (Crosnoe dkk, 2002). Di dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat banyak anak dari keluarga miskin harus mengubur cita-cita mereka untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi karena tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

Di samping semua dampak buruk akibat kemiskinan pada keluarga, terutama pada perkembangan dan pendidikan anak, ada contoh anak yang berasal dari keluarga miskin yang dapat berkembang dengan baik (Engle & Black, 2008). Seccombe (2002) menemukan banyak anak yang berasal dari keluarga miskin dapat tumbuh dengan sehat, berhasil dalam bidang akademis, dapat menyesuaikan diri secara sosial dengan baik dan tidak terlibat dalam aktivitas yang merugikan, serta tidak meniru kembali kemiskinan orang tua mereka. Beberapa keluarga miskin bahkan berhasil mengantarkan anak mereka hingga ke bangku Perguruan Tinggi. Menurut Crosnoe dkk (2002), orangtua dari keluarga miskin ini optimis terhadap peluang anak mereka berhasil dalam kehidupannya sehingga memotivasi anak untuk bekerja keras dan memiliki cita-cita yang tinggi.

Dalam penelitian Orthner, Jones-Sanpei, dan Williamson (2004), juga ditemukan banyak keluarga miskin yang ternyata dapat mencapai tujuan mereka, memenuhi kebutuhan dasar dan mengatasi krisis yang sedang dihadapi walaupun sedang berada di bawah tekanan akibat kemiskinan. Walsh (2006) menggunakan konsep resiliensi keluarga untuk memahami proses keluarga dalam mengatasi stres dan krisis serta bertahan sepanjang kesulitan. Resiliensi sendiri dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk bangkit kembali dari kesulitan dan menjadi lebih kuat setelah melewati masa krisis (Walsh, 2006).

Konsep resiliensi dikembangkan oleh banyak peneliti untuk menunjukkan adaptasi positif dalam situasi yang sulit (Mackay, 2003). Penelitian tentang resiliensi awalnya terfokus pada atribut yang dimiliki anak kemudian dihubungkan dengan adaptasi positif saat berada di bawah tekanan (Kalil, 2003). Akan tetapi, menurut Greenspan (2002) resiliensi bukan hanya atribut anak seorang diri, akan tetapi merupakan hasil dari hubungan anak dengan keluarganya. Menurut Bhana (2011), resiliensi keluarga merupakan kombinasi dari karakteristik keluarga yang membuat anggota keluarga dapat mengatasi kesulitan dan menunjukkan hasil yang positif (*positive outcome*). Hal itu berarti bahwa keberhasilan anak merupakan hasil dari interaksi dalam keluarga yang dapat dijadikan indikator bahwa keluarga tersebut resilien (Coyle, 2011).

McCubbin dan McCubbin (1988) menjelaskan resiliensi keluarga sebagai karakteristik, dimensi, dan sifat yang membantu keluarga bertahan terhadap gangguan dan beradaptasi pada perubahan dan situasi krisis. Keluarga yang resilien merespon kondisi krisis secara positif dengan cara yang unik, tergantung pada konteks, tingkat perkembangan, kombinasi interaksi antara *risk factor* dan pandangan bersama dalam keluarga (DeHaan & Hawley, 1996). Penjelasan ini menunjukkan bahwa keluarga mampu tumbuh dan berkembang sebagai respon terhadap jenis dan tingkat stres tertentu, dan bahwa keluarga dapat beradaptasi dengan berbagai situasi (Roer-Strier & Sands, 2001). Resiliensi keluarga menurut Walsh (2006) mengacu pada penanggulangan masalah dan proses penyesuaian yang dilakukan keluarga sebagai suatu kesatuan fungsional. Menurut Walsh (2006), resiliensi keluarga tidak hanya menjelaskan bagaimana keluarga bisa bertahan menghadapi tantangan dan krisis, tetapi juga bagaimana keluarga dapat

memanfaatkan potensi yang ada untuk bisa berkembang, menjadi lebih kuat, dan terus melangkah maju dalam kehidupan mereka.

Walsh (2006) mengemukakan tiga elemen utama dalam resiliensi keluarga, yaitu (a) sistem keyakinan (*belief system*) yaitu bagaimana suatu keluarga menggunakan pikiran, dan keyakinan dalam memaknai kesulitan, membangun pandangan yang positif dan keyakinan religi/ spiritualitas; (b) pola organisasi (*organizational pattern*) termasuk di dalamnya mengetahui bagaimana bekerjasama dalam cara yang fleksibel, mempertahankan hubungan yang saling peduli, dan menghubungkan keluarga pada komunitas yang lebih besar, (c) proses komunikasi (*communication processes*) termasuk mengetahui bagaimana bisa berkomunikasi secara jelas, terbuka, dan bekerjasama antara satu sama lain. Elemen sistem keyakinan adalah inti dari fungsi keluarga dan pemberi dorongan yang kuat terhadap resiliensi keluarga (Walsh, 2006).

Menurut Walsh (2006), keyakinan keluarga dipegang oleh setiap anggota keluarga sebagai individu maupun oleh keluarga sebagai suatu unit kesatuan. Keyakinan ini membantu keluarga memaknai situasi yang sedang dihadapi dan memengaruhi bagaimana keluarga bereaksi untuk mengatasi kesulitan tersebut (Patterson, 2002). Menurut Warter (2009), keyakinan dalam keluarga pada intinya memengaruhi kemampuan adaptasi keluarga terhadap situasi sulit. Salah satu keyakinan dalam keluarga adalah optimisme (Warter, 2009). Optimisme merupakan aspek penting dalam resiliensi keluarga (Walsh, 2003). Sejalan dengan pendapat Walsh, menurut Taylor, Conger, Widaman, Larsen-Rife, dan Cutrona (2010), optimisme merupakan *protective factor* bagi keluarga yang hidup dalam kesulitan yang dapat meningkatkan resiliensi. Keluarga yang optimis dinilai lebih bisa menjadi resilien ketika menghadapi kesulitan (Taylor dkk, 2010). Stinnett dan DeFrain (1989 dalam Frain, Berven, dan Tschoop, 2008), memandang optimisme sebagai hal utama dalam resiliensi keluarga. Keluarga yang resiliensinya tinggi memiliki kemampuan untuk menangani krisis dengan sikap yang positif (Stinnett & DeFrain dalam Frain dkk, 2008).

Optimisme didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa hasil yang baik akan terjadi pada dirinya (Scheier, Carver, & Bridges, 2001). Seseorang yang optimis tidak hanya mengharapkan hasil yang baik, tetapi juga memahami bahwa

mereka memegang peran dalam memengaruhi hasil yang akan mereka peroleh (Warter, 2009). Oleh karena itu, orang yang optimis cenderung melihat kejadian yang tidak terduga sebagai tantangan dan kesempatan untuk belajar dibanding sebagai suatu masalah (Scheier dkk, 2001). Selain itu orang yang optimis cenderung persisten dan percaya diri bahkan ketika kemajuan yang diperoleh lambat dan sulit (Carver, 2007). Hal itu karena mereka selalu berusaha melihat sisi positif dari masalah yang sedang mereka hadapi (Scheier dkk, 2001). Akan tetapi jika situasi sulit tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak dapat mereka kontrol, mereka cenderung menerima kenyataan tersebut (Scheier dkk, 2001). Sejalan dengan itu, menurut Walsh (2012) untuk bisa resilien, anggota keluarga harus fokus pada usaha untuk bisa menguasai kemungkinan yang ada, menerima apa yang berada di luar kontrol mereka, dan belajar mentoleransi ketidakpastian.

Berkebalikan dengan optimisme, pesimisme didefinisikan sebagai keyakinan bahwa hasil yang buruk akan terjadi (Scheier, Carver, & Bridges, 2001). Orang yang pesimis cenderung melihat masalah yang ada sebagai bencana dan berada di luar kontrol mereka. Dibanding fokus pada penyelesaian masalah, orang yang pesimis cenderung fokus pada emosi yang mereka rasakan dan bagaimana dapat melampiaskannya (Scheier, Weintraub, & Carver, 1986). Ketidakyakinan mereka akan hasil yang baik membuat orang yang pesimis cenderung ragu-ragu dan bimbang dalam mengambil keputusan (Carver, 2007). Oleh karena itu, orang yang pesimis cenderung menghindari masalah dibandingkan mengambil tindakan untuk menyelesaikannya (Scheier dkk, 2001).

Optimisme merupakan *trait* yang relatif stabil, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa optimisme dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti situasi dan keadaan di lingkungan (Carver, Scheier, & Segerstrom, 2010; Griess, 2010). Pengasuhan yang positif dapat mendorong perkembangan optimisme pada anak di masa depan. Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi perkembangan optimisme, anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung menjadi pesimis di masa depan (Carver dkk, 2010; Forgeard & Seligman; 2012). Ketersediaan sumber daya dan dukungan sosial juga dapat memengaruhi perkembangan optimisme pada anak (Carver dkk, 2010).

Keluarga merupakan sumber kekuatan yang dapat mengembangkan optimisme pada anggota keluarga (Frain, Berven, & Tschoop, 2008). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, optimisme dapat dipengaruhi oleh anggota keluarga lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Power (2002) menunjukkan bahwa tingkat optimisme ibu secara positif berkaitan dengan tingkat optimisme anak. Selain itu, kesuksesan yang diperoleh oleh salah satu anggota keluarga juga dapat memengaruhi optimisme anggota keluarga lainnya (Franklin, Janoff-Bulman, & Robert, 1990). Menurut Frain, Berven, dan Tschoop (2008), optimisme dapat menjadi suatu *trait* bersama dalam keluarga (*a shared trait of family*), dan membantu keluarga memberi penilaian terhadap apa yang terjadi dalam keluarga dan juga dalam proses *coping* terutama saat menghadapi kesulitan. Misalnya, orangtua yang optimis cenderung membantu anak mereka mengembangkan kemampuan untuk mencari dukungan dan sumber daya ketika dibutuhkan (Hasan & Power, 2002).

Keluarga yang optimis akan mengajarkan anak mereka untuk berpikir secara positif, dengan melihat kesulitan merupakan kesempatan untuk belajar (Amatea, Smith-Adcock, & Villares, 2006). Selain itu, orangtua yang optimis terhadap peluang di masa depan juga mengharapkan anak mereka menentukan tujuan untuk diri mereka sendiri dan bekerja keras untuk bisa mencapainya (Crosnoe dkk, 2002). Anak-anak dari keluarga miskin yang optimis cenderung mempunyai performa yang baik di sekolah bahkan lebih mungkin untuk melanjutkan pendidikan mereka hingga ke Perguruan Tinggi, serta berusaha meningkatkan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka (Crosnoe dkk, 2002).

Menurut Taylor, Widaman, Robins, Jochem, Early, dan Conger (2012), optimisme merupakan sumber psikologis yang penting bagi keluarga untuk bertahan terhadap resiko atau dampak negatif akibat kemiskinan. Optimisme dinilai dapat menyediakan sumber adaptif untuk mengatasi kesulitan dan memoderasi tekanan akibat kemiskinan, sehingga keluarga dapat berfungsi dengan baik (Taylor dkk, 2012). Menurut Taylor dkk (2012), optimisme pada individu berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi keluarga dalam menghadapi kesulitan. Individu yang optimis akan lebih mungkin untuk mau bekerjasama

dalam menyelesaikan masalah dengan menanggapi perbedaan pendapat dan kesulitan yang terjadi sebagai hal yang wajar (Assad, Donnellan, & Conger, 2007). Assad dkk (2007) berpendapat bahwa optimisme memiliki pengaruh penting pada suatu hubungan karena dapat membantu membangun dan mempertahankan kedekatan melalui usaha bersama dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa optimisme pada anggota keluarga memiliki kontribusi untuk meningkatkan resiliensi dalam keluarga.

Keluarga yang resilien juga cenderung memiliki hubungan orangtua-anak yang sehat yang ditunjukkan melalui pengasuhan yang positif (Marsiglia, Kulis, Perez, & Bermudez-Parsai, 2011). Keluarga miskin cenderung menunjukkan pengasuhan yang negatif seperti rendahnya keterlibatan dan kehangatan dari orangtua serta penerapan disiplin yang tidak konsisten (Ahmed, 2005). Di Indonesia sendiri, tindak kekerasan pada anak baik secara fisik maupun psikis, seperti melalui bentakan atau kata-kata kasar, juga kerap kali terjadi pada keluarga miskin akibat faktor himpitan ekonomi, sehingga berdampak negatif pada perkembangan kognitif, afeksi, maupun psikomotor anak (Kementerian Sosial RI, 2011). Teknik pengasuhan yang tidak efektif seperti penggunaan kekerasan (fisik dan verbal) dapat mengakibatkan anak cenderung lebih pesimis dalam mengatasi masalah (Burke, 2003). Akan tetapi pada orangtua yang optimis, khususnya ibu, walaupun hidup dalam kemiskinan, mereka tetap dapat menunjukkan pengasuhan yang positif sehingga berdampak positif terhadap perkembangan anak (Taylor dkk, 2010). Selain itu, anak belajar untuk menjadi lebih optimis dalam menyelesaikan masalah melalui observasi terhadap strategi penyelesaian masalah dari orangtua yang optimis (Burke, 2003).

Menurut Chang (1996), ada perbedaan budaya yang memengaruhi optimisme maupun pesimisme. Bangsa Barat cenderung menunjukkan optimisme yang tidak realistis sedangkan bangsa Asia dinilai memiliki tingkat pesimisme dan optimisme yang lebih rendah dibanding bangsa Barat (Chang, 2001). Akan tetapi menurut Carvin, Scheier, dan Segestrom (2010), perbedaan optimisme pada budaya ini tidak konsisten sehingga tidak bisa digunakan secara general untuk semua etnis di dunia. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian yang melihat tingkat optimisme pada budaya yang berbeda (Mattis, Fontenot, & Hatcher-Kay, 2003).

Sama halnya dengan optimisme, penelitian resiliensi keluarga juga harus mempertimbangkan konteks budaya (Walsh, 2006). Hal itu dikarenakan setiap keluarga memiliki karakteristik unik (Simon, Murphy & Smith, 2005). Keluarga di Indonesia khususnya keluarga miskin memiliki karakteristik yang unik. Menurut Suparlan (1993) masalah kemiskinan yang dihadapi keluarga di Indonesia merupakan masalah membudaya karena kemiskinan itu sendiri memengaruhi pola pikir, kebiasaan dan gaya hidup yang melekat pada penduduk miskin. Penduduk yang hidup dalam kemiskinan cenderung menunjukkan perasaan negatif seperti merasa selalu gagal sehingga kurang berminat mengejar sasaran dalam hidup mereka (Parker & Kleir, 1993). Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga miskin di Indonesia cenderung lebih pesimis. Oleh karena itu, bisa diasumsikan bahwa optimisme memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi pada keluarga miskin di Indonesia. Sejalan dengan pendapat Taylor dkk (2012), penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh optimisme pada konteks keluarga perlu dilakukan untuk bisa lebih memahami cara yang dapat mengarahkan penyesuaian positif dalam keluarga.

Kemudian, sebagian besar penelitian tentang resiliensi keluarga maupun optimisme dilakukan pada populasi bangsa kulit putih (Kaukasian). Karena ada pengaruh budaya pada kedua konstruk ini, bisa saja penelitian yang dilakukan pada keluarga di Indonesia akan menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Berbeda dengan budaya Barat yang cenderung individualis, masyarakat Indonesia cenderung kolektifis. Dalam masyarakat yang kolektifis, individu terikat dalam keluarga dan komunitas yang diperkuat oleh nilai-nilai bersama, komitmen serta dukungan timbal-balik (Walsh, 2009). Ditambah lagi, individu pada masyarakat kolektifis cenderung lebih menghargai ekspektasi dari keluarga dibandingkan pendapat mereka sendiri sehingga dapat memengaruhi motivasi terhadap peluang mereka di masa depan (Shin, 2010). Oleh karena itu, penelitian dalam konteks keluarga harus mempertimbangkan budaya tempat keluarga berada karena nilai-nilai dan norma pada budaya memengaruhi pembentukan keyakinan pada keluarga (Walsh, 2012).

Walaupun dalam konteks resiliensi keluarga orangtua memiliki peran penting, akan tetapi proses dalam keluarga juga dapat dilihat dari perspektif anak

dimana keberhasilan pada anak biasanya dijadikan indikator dari tingkat resiliensi pada keluarga (Coyle, 2011). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Simon, Murphy dan Smith (2005) bahwa setiap anggota keluarga memiliki kontribusi yang unik dalam memperkuat resiliensi pada keluarga. Menurut Amatea dkk (2006), penelitian yang menggunakan perspektif proses keluarga melihat keluarga sebagai unit yang saling bergantung dan diasumsikan bahwa sikap maupun keyakinan anak pada suatu keluarga dapat dipahami dengan melihat bagaimana anggota keluarga berfungsi bersama. Berfungsinya keluarga berkaitan dengan karakteristik pribadi pada anggota keluarga, diturunkan pada anak baik secara genetik maupun melalui proses belajar (Donnellan dkk, 2009). Karakteristik pribadi tersebut memiliki peran sebagai faktor protektif atau faktor pendorong dalam proses resiliensi (Donnellan dkk, 2009).

Sejalan dengan itu, menurut Griees (2010), pengaruh dari keluarga dan bagaimana seorang anak dibesarkan dalam keluarga akan tetap memengaruhi anak bahkan saat mereka memasuki dunia perkuliahan yang merupakan masa transisi bagi remaja untuk mengeksplor identitas dan membangun kemandirian. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi panduan dalam memberikan intervensi untuk membantu individu maupun keluarga dapat menangani kesulitan dalam hidupnya secara lebih efektif.

Pada penelitian ini, resiliensi keluarga akan diukur dengan menggunakan alat ukur *Walsh Family Resilience Questionnaire* yang dikembangkan oleh Walsh (2012) yang kemudian diadaptasi oleh tim payung penelitian resiliensi keluarga. Optimisme akan diukur dengan menggunakan alat ukur *Life Orientation Test-Revised (LOT-R)* yang dikembangkan oleh Scheier, Carver dan Bridges (1994).

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya literatur tentang hubungan antara optimisme dan resiliensi keluarga pada keluarga miskin serta peran optimisme untuk meningkatkan resiliensi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan maupun panduan untuk melakukan intervensi terhadap keluarga miskin. Intervensi yang diberikan ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi keluarga pada keluarga miskin sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan dan bangkit dari tekanan yang dihadapi serta mampu berkembang menjadi lebih baik lagi ke depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai empat bab selanjutnya. Bab 2 merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan resiliensi keluarga, optimisme, kemiskinan, dan dinamika hubungan antarvariabel. Bab 3 merupakan bab metode penelitian. Bab ini akan menjelaskan mengenai masalah penelitian, hipotesis, variabel, tipe dan desain penelitian, partisipan, instrumen, prosedur penelitian, serta metode analisis data. Kemudian pada Bab 4 akan dijelaskan mengenai analisis dan interpretasi hasil penelitian. Selanjutnya Bab 5 menjelaskan tentang kesimpulan, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai resiliensi keluarga, optimisme, kemiskinan, dan dinamika hubungan antarvariabel.

2.1 Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga merupakan suatu konsep baru yang berkembang dari penelitian resiliensi individu (Kalil, 2003). Menurut Walsh (2006), resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dan menjadi lebih kuat dan berkembang setelah melewati masa krisis. Awalnya konsep tentang resiliensi berkembang dari penelitian tentang penyesuaian diri secara positif pada anak-anak yang berasal dalam situasi sulit (Rutter, dalam Black & Lobo, 2008). Namun pada saat ini penerapannya telah diperluas pada penelitian dalam sistem keluarga yang dikenal dengan resiliensi keluarga (McCubbin & McCubbin, 1988; Patterson, 2002; Walsh, 1998, 2006). Dari hasil beberapa penelitian pada keluarga (Early, Gregoire, & McDonald, 2002; Lohman & Jarvis, 2000; Voydanoff & Donnelly, 1998) ditemukan adanya proses timbal balik antara anak dan keluarga yang mendukung konsep resiliensi keluarga, dibandingkan memandang keluarga hanya sebagai salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi pada individu (Coyle, 2005). Walsh (2006) menjelaskan bahwa dalam menghadapi kesulitan, bukan individu saja yang dituntut untuk bisa bertahan, akan tetapi keluarga juga dituntut untuk bisa resilien. Oleh karena itu, dalam kajian resiliensi keluarga, keluarga dilihat sebagai suatu unit secara keseluruhan dan karakteristik pada anak dipandang sebagai hasil dari interaksi dalam keluarga (Kalil, 2003). Konsep resiliensi keluarga juga menjelaskan mengapa beberapa keluarga tidak hanya bertahan ketika menghadapi masalah tetapi juga berkembang dan menjadi lebih kuat setelah menghadapi kesulitan (Black & Lobo, 2008).

2.1.1 Definisi Resiliensi Keluarga

Sampai saat ini masih terdapat perbedaan dalam mendefinisikan konsep resiliensi keluarga, bahkan menurut Coyle (2005), definisi resiliensi keluarga

masih belum bisa ditentukan secara pasti. Dalam perkembangannya, beberapa tokoh mencoba merumuskan definisi resiliensi keluarga, seperti berikut:

McCubbin dan McCubbin (1988) menjelaskan resiliensi keluarga sebagai karakteristik, dimensi dan sifat yang membantu keluarga bertahan terhadap gangguan dan beradaptasi pada perubahan dan situasi krisis.

“Family resilience refers to the characteristics, dimensions, and properties of families which help families to be resistant to disruption in the face of change and adaptive in the face of crisis situations” (McCubbin & McCubbin, 1988, p. 247)

Kemudian McCubbin dan McCubbin (1996 dalam Van Breda, 2001), mencoba mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional individu dan keluarga sebagai kesatuan unit yang ditunjukkan pada saat berada dalam keadaan penuh tekanan dan kesulitan. Berikut penjelasan yang lebih lengkap dari McCubbin dan McCubbin:

“Family resiliency can be defined as the positive behavioral patterns and functional competence individuals and the family unit demonstrate under stressful or adverse circumstances, which determine the family’s ability to recover by maintaining its integrity as a unit while insuring, and where necessary restoring, the well-being of family members and the family unit as a whole. (McCubbin & McCubbin, 1996, dalam Van Breda, 2001, p. 61)

Dari studi literatur yang dilakukan, DeHaan dan Hawley (1996) mendeskripsikan resiliensi keluarga sebagai cara keluarga beradaptasi dan berkembang saat menghadapi tekanan, baik pada saat krisis maupun setelahnya.

“Family resilience describes the path a family follows as it adapts and prospers in the face of stress, both in the present and over time. Resilient families respond positively to these conditions in unique ways, depending on the context, developmental level, the interactive combination of risk and protective factors, and the family’s shared outlook” (DeHaan & Hawley, 1996, p. 293).

Tidak jauh berbeda, Walsh (2006) menjelaskan bahwa resiliensi keluarga mengacu pada proses mengatasi masalah dan adaptasi yang dilakukan oleh keluarga sebagai kesatuan yang fungsional.

“The term family resilience refers to coping and adaptational processes in the family as a functional unit” (Walsh, 2006, hal. 15).

Dengan adanya beragam penjelasan mengenai resiliensi keluarga, Simon, Murphy dan Smith (2005) melakukan *review* literatur dan menemukan dua

kesamaan komponen dari berbagai definisi resiliensi keluarga yang ada yaitu: (a) individu ataupun keluarga menunjukkan respon positif terhadap situasi sulit dan (b) individu dan keluarga tampil dengan perasaan yang lebih kuat, lebih pandai, lebih percaya diri dan terus berkembang dari penderitaan yang dialami. Jadi berbagai definisi yang ada, sebenarnya menekankan pada hal yang sama yaitu bagaimana keluarga sebagai suatu unit dapat bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan dan krisis yang mereka hadapi.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan perspektif sistem yang dikembangkan oleh Walsh (2006). Menurut Walsh (2002), perspektif sistem dapat digunakan untuk membantu keluarga maupun anggota keluarga untuk mengatasi krisis. Hal itu karena perspektif sistem memaparkan suatu kerangka yang menyajikan suatu peta konseptual untuk mengidentifikasi dan memusatkan pada proses kunci keluarga, yang dapat mengurangi stres dan kerentanan ketika berada dalam situasi yang berisiko tinggi, mendorong pemulihan, dan berkembang dari krisis, serta memberdayakan keluarga untuk mengatasi kesulitan yang berkepanjangan (Walsh, 2003). Dalam membangun kerangka teori ini, Walsh menemukan 3 komponen yang menjadi proses kunci dalam mengembangkan resiliensi keluarga. Menurut Walsh (2006), gambaran resiliensi keluarga secara keseluruhan diperoleh dari pengukuran pada ketiga komponen tersebut secara kesatuan. Dari pengukuran resiliensi keluarga ini, peneliti dapat memperoleh gambaran umum resiliensi keluarga melalui skor total dari keseluruhan komponen.

2.1.2 *Systemic Perspective of Family Resilience- Froma Walsh*

Salah satu pendekatan yang membahas resiliensi keluarga dikembangkan oleh Froma Walsh (1998; 2002; 2003; 2006; 2012). Menurut Walsh (2002), berbeda dengan konsep resiliensi yang melihat individu sebagai “*survivor*” dari keluarga yang disfungsi, resiliensi keluarga lebih melihat bagaimana keluarga yang berada di bawah tekanan memiliki potensi untuk memperbaiki diri dengan menghargai usaha keluarga untuk melakukan yang terbaik. Pendekatan resiliensi keluarga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperkuat proses interaksi yang membuat keluarga dapat bertahan dan bangkit kembali dari tantangan hidup yang mengganggu. Konsep ini mengubah pandangan bahwa tekanan pada keluarga

yang awalnya dipandang sebagai sesuatu yang dapat membahayakan, menjadi suatu tantangan yang dapat memperkuat potensi keluarga untuk pulih dan berkembang. Jadi dibandingkan melihat bagaimana keluarga gagal dalam menghadapi kesulitan, konsep resiliensi keluarga lebih fokus pada bagaimana keluarga dapat sukses dalam menghadapi kesulitan tersebut (Walsh, 2006). Oleh karena itu, kerangka teoritis yang dibangun oleh Walsh ini disebut juga sebagai *strength based study* (Walsh, 2006). Artinya bahwa keluarga sebagai suatu unit fungsional dapat mengatasi faktor-faktor resiko melalui kekuatan dan potensi yang ada pada keluarga.

Selanjutnya Walsh (2006) menjelaskan resiliensi keluarga sebagai suatu proses. Menurutnya, proses dalam keluarga menunjukkan bagaimana reaksi keluarga terhadap stres yang parah, dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi keluarga. Proses ini sangat bervariasi pada setiap keluarga tergantung pada konteks sosiokultural dan tantangan hidup yang dihadapi keluarga. Proses keluarga dapat diperkuat melalui usaha mengatasi masalah bersama. Ketika keluarga menghadapi tantangan bersama, hubungan anggota keluarga diperkuat dan individu dalam keluarga tersebut dapat mengembangkan kompetensi dan perspektif baru dalam kehidupan mereka (Walsh, 2006). Hal ini berarti bahwa keluarga yang resilien tidak hanya mampu bertahan dari kesulitan dan krisis, tetapi juga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anggota keluarga untuk berubah dan berkembang menjadi lebih baik (Walsh, 2002). Selain itu menurut Walsh (2012), krisis yang dihadapi oleh keluarga dapat membuat mereka menyadari nilai-nilai penting dan hal yang seharusnya menjadi prioritas melalui penyelesaian masalah bersama.

Walsh (1998; 2006) membangun kerangka (*framework*) resiliensi keluarga berdasarkan hasil studi yang ia lakukan terhadap berbagai keluarga yang mengalami permasalahan dan kesulitan hidup (salah satunya kemiskinan), namun tetap mampu berkembang sebagai suatu unit fungsional. Kerangka ini terdiri atas komponen-komponen yang menjadi proses kunci bagi keluarga untuk bisa beradaptasi dari situasi sulit atau disebut juga menjadi keluarga yang resilien (Walsh, 2003). Proses ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas keluarga untuk bangkit dari krisis dan mampu mengatasi tantangan hidup di masa yang akan

datang (Walsh, 2012). Walsh menemukan tiga komponen utama yang menjadi proses kunci dalam mengembangkan resiliensi keluarga yaitu sistem keyakinan keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi. Berikut penjelasan masing-masing komponen beserta subkomponennya.

2.1.3 Komponen Resiliensi Keluarga

Walsh (2006) membagi resiliensi keluarga menjadi tiga komponen yaitu sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Walsh membuat kerangka ini untuk mencerminkan komponen inti dan faktor protektif yang berkontribusi pada konsep resiliensi (Kalil, 2003).

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing komponen dan subkomponen resiliensi keluarga:

1. Sistem Keyakinan Keluarga

Menurut Walsh (2006), sistem keyakinan keluarga meliputi nilai, kepedulian, sikap, bias, dan asumsi. Sistem keyakinan dibangun secara sosial dan ada dalam diri individu maupun keluarga sebagai suatu unit, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui narasi, ritual, maupun kegiatan lainnya (Sixbey, 2005). Sistem keyakinan keluarga membantu anggota keluarga memaknai situasi penuh tekanan yang mereka hadapi, memfasilitasi pandangan positif, melihat harapan, dan menyediakan nilai, spiritual, dan tujuan hidup (Walsh, 2012). Oleh karena itu, sistem keyakinan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam memberikan panduan bagi keluarga yang menghadapi kesulitan (Mullin & Arce, 2008).

Berikut subkomponen dari sistem keyakinan keluarga:

a. Memaknai situasi krisis (*Making meaning of adversity*)

Keluarga *high-functioning* memaknai kesulitan yang dihadapi sebagai tantangan bersama. Ketika berjuang bersama, anggota keluarga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan. Keluarga dapat berfungsi paling baik ketika mereka dapat menerima proses perubahan dan perkembangan yang terus berlanjut sepanjang kehidupan. Mereka melihat transisi yang mengganggu sebagai bagian yang normal dalam fase kehidupan mereka. Hal itu dapat memperluas pandangan anggota keluarga dalam memahami reaksi mereka terhadap kesulitan sebagai sesuatu yang wajar pada situasi tertentu (Walsh, 2006).

Selain itu, anggota keluarga dapat mengatasi kesulitan dengan baik ketika mereka mempunyai *sense of coherence* (Sixbey, 2005), yaitu melihat krisis sebagai suatu tantangan yang memiliki makna, dapat dimengerti, dan dapat ditangani bersama (Walsh, 2006). Tantangan yang datang tiba-tiba, ambigu, dan masa depan yang tidak pasti tentunya akan membuat keluarga sulit untuk pulih. Oleh karena itu, keluarga yang resilien akan berusaha memperjelas pemahaman mengenai situasi mereka, bagaimana hal itu bisa terjadi, dan apa yang dapat mereka lakukan untuk bisa mengatasinya (Walsh, 2006).

b. Pandangan positif (*Positive outlook*)

Pandangan positif menjadi sangat penting untuk bisa resilien. Keluarga resilien akan selalu punya harapan (*hope*). Menurut Myers (1997), harapan merupakan rasa percaya dapat mengatasi situasi saat ini dan membantu mengurangi kekhawatiran akan masa depan. Keluarga resilien yakin bahwa apapun yang terjadi saat ini, mereka punya kesempatan memiliki masa depan yang lebih baik. Mereka juga yakin bahwa mereka memiliki kontrol terhadap masa depan mereka. Akan tetapi, keluarga juga menyadari bahwa ada hal yang berada di luar kuasa mereka sehingga mereka dapat menerimanya dengan lapang dada (Walsh, 2006). Namun, pandangan yang positif saja tidak cukup untuk bisa berhasil jika berada dalam kondisi kehidupan yang keras tanpa henti, oleh karena itu harus ada peluang untuk bisa berhasil (Walsh, 2003). Keluarga resilien cenderung percaya diri dalam menghadapi tantangan bersama. Mereka memperbesar peluang keberhasilan melalui inisiatif untuk bertindak dan upaya yang dilakukan secara terus-menerus. Anggota keluarga juga saling memberikan dorongan semangat antara satu sama lain untuk bertahan dan melangkah maju ke depan (Walsh, 2006).

c. *Transcendence and spirituality*

Keyakinan transenden menyediakan makna, tujuan, dan hubungan yang berada di luar individu, keluarga maupun masyarakat (Walsh, 2006). Nilai-nilai transenden dapat membuat keluarga, memaknai kehidupan dan hubungan mereka dengan orang lain. Nilai ini dapat memberikan harapan kekuatan bagi anggota keluarga dalam menghadapi situasi sulit yaitu dengan memaknai apa yang terjadi.

Tanpa adanya keyakinan transenden, keluarga akan menjadi lebih rentan sehingga mereka menjadi putus asa dan menyerah. Sebagian besar keyakinan keluarga dibangun dalam agama maupun spiritualitas. Spiritualitas merupakan keyakinan yang diinternalisasi dan melibatkan keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi. Spiritualitas dapat diekspresikan baik di dalam maupun di luar agama (Walsh, 2006). Aktivitas seperti berdoa, meditasi dan tergabung dalam komunitas keimanan dapat memberi kekuatan dan dukungan pada keluarga (Walsh, 2007). Tidak hanya melalui aktivitas religius, seseorang dapat menemukan panduan dari pengalamannya dengan alam, aktivitas sosial, atau berkumpul bersama individu lainnya yang memegang sistem keyakinan yang sama (Sixbey, 2005).

2. Pola Organisasi Keluarga

Sebagai tambahan sistem keyakinan keluarga, keluarga menggunakan pola organisasi untuk menemukan cara melanjutkan perjuangan melewati kesulitan (Sixbey, 2005). Menurut Walsh (2006), keluarga harus selalu mengatur diri mereka dalam suatu pola untuk melaksanakan tugas-tugas harian. Setiap keluarga memiliki bentuk dan pola hubungan yang beragam (Walsh, 2002). Keberagaman ini membuat suatu keluarga perlu menyediakan sebuah struktur keluarga yang terintegrasi dan adaptif bagi para anggotanya (Watzlawick dkk, 1976; Minuchin, 1974 dalam Walsh, 2006). Pola organisasi dalam keluarga dipertahankan melalui norma internal maupun eksternal yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem keyakinan keluarga (Walsh, 2006). Menurut Black dan Lobo (2008), keluarga yang resilien memiliki peraturan dalam keluarga yang sesuai dengan tahapan usia, pengetahuan, dan dapat diprediksi. Hubungan keluarga dapat berubah sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, keluarga harus terus mengukur tingkat keterhubungan mereka agar setiap kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi (Walsh, 2006).

Berikut adalah subkomponen dari pola organisasi keluarga:

a. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Dalam literatur *family therapy*, fleksibilitas dikenal sebagai kapasitas untuk berubah ketika diperlukan (Sixbey, 2005). Fleksibilitas dibutuhkan untuk merealokasikan peran dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi dan tantangan yang tidak terduga (Walsh, 2007). Oleh karena itu, keluarga perlu

mengembangkan struktur keluarga yang fleksibel agar bisa berfungsi secara optimal dalam menghadapi kesulitan (Walsh, 2003). Menurut McCubbin dan McCubbin (1988), fleksibilitas mengacu pada kemampuan keluarga untuk pulih dan mengatur ulang hubungan mereka ketika menghadapi tantangan untuk mempertahankan kesinambungan dalam keluarga. Rutinitas dan ritual harian merupakan salah satu cara penting bagi keluarga untuk mempertahankan kestabilan keluarga (Patterson, 2002). Melalui rutinitas dan ritual, keluarga dapat menciptakan perasaan seirama sehingga stabilitas dalam keluarga terjamin (McCubbin & McCubbin, 1988). Selain itu, kepemimpinan otoritatif yang fleksibel terutama dari orangtua/ *caregiver* juga dibutuhkan untuk mengasuh, membimbing maupun melindungi anak ataupun anggota keluarga lainnya yang cenderung rentan ketika menghadapi kesulitan (Walsh, 2006).

b. Keterhubungan (*Connectedness*)

Dalam hidup, manusia mengalami baik keterpisahan maupun menjadi bagian dari suatu kelompok. Akan tetapi, untuk bisa berfungsi dengan baik, keduanya harus berlangsung secara seimbang (Patterson, 2002). Keterhubungan ditunjukkan dalam komitmen anggota keluarga satu sama lain, untuk tetap menjaga keseimbangan dengan menghargai kebutuhan dan perbedaan individu (Kalil, 2003). Keterhubungan emosional antara anggota keluarga merupakan hal yang penting agar keluarga bisa berfungsi dengan baik (Mackay, 2003). Menurut Walsh (2006), keluarga resilien dapat menyeimbangkan kedekatan, saling mendukung, dan komitmen untuk mentoleransi keterpisahan dan perbedaan kebutuhan maupun perbedaan pada setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, saat menghadapi krisis, setiap usaha yang dilakukan harus membuat anggota keluarga tetap bersama (Walsh, 2007).

c. Sumber daya sosial dan ekonomi (*Social and economic resources*)

Menurut Walsh (2006), sanak saudara maupun jaringan sosial merupakan sumber daya yang penting ketika keluarga menghadapi masalah. Keduanya memberikan dukungan praktis dan psikososial. Selain itu keterlibatan dalam kelompok komunitas di masyarakat maupun perkumpulan keagamaan juga dapat menguatkan resiliensi keluarga (Walsh, 2006). Kelompok ataupun organisasi

dapat menyediakan tempat bagi keluarga untuk bertukar informasi, bertukar pikiran, berbagi perasaan serta saling memberikan dukungan semangat untuk bangkit kembali (Walsh, 2003). Kondisi keuangan keluarga yang terjaga juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan resiliensi pada keluarga (Walsh, 2006). Menurut Plumb (2011) pada saat sulit, keluarga resilien dapat memanfaatkan secara efektif jaringan dengan masyarakat maupun tenaga profesional untuk mendapatkan sumber daya seperti keuangan, pendidikan, maupun bantuan konseling.

3. Proses Komunikasi

Pola komunikasi dalam keluarga dapat memfasilitasi harapan keluarga untuk bisa kompak dan fleksibel sehingga bisa mencapai fungsi inti keluarga (Patterson, 2002). Komunikasi merupakan inti dari proses memaknai dalam keluarga, bagaimana anggota keluarga menerima diri mereka dan hubungan dengan orang lain, dan bagaimana mereka merasakan tantangan yang sedang mereka hadapi (Mackay, 2003). Komunikasi yang baik dapat membantu keluarga mencapai fungsi dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga (Patterson, 2002). Menurut Kalil (2003), keluarga dapat berfungsi dengan efektif ketika pesan yang diterima jelas, benar, dan konsisten; anggota keluarga berbagi perasaan dan mentoleransi perbedaan; menggunakan humor dan menghindari sikap saling menyalahkan; dan ketika ada masalah dilihat sebagai tanggung jawab bersama dan diselesaikan dengan keputusan bersama yang berfokus pada keberhasilan bersama.

Berikut subkomponen dari proses komunikasi keluarga:

a. Kejelasan (*Clarity*)

Komunikasi yang jelas merupakan hal yang penting bagi keluarga resilien (Plumb, 2011). *Clarity* mengacu pada pesan yang dikirim secara jelas dan konsisten, baik dalam bentuk kata-kata maupun sikap, serta kesadaran akan kebutuhan untuk menjelaskan sinyal-sinyal yang ambigu (Mackay, 2003). Menurut Walsh (2006), pada saat krisis, ambiguitas dan ketidakpastian dapat meningkatkan kecemasan dan menghambat pemahaman mengenai apa yang sedang terjadi dan apa yang dapat dilakukan. Dengan menyampaikan informasi

secara jelas mengenai situasi yang sedang dihadapi dapat memfasilitasi keluarga dalam memaknai, berbagi emosi, dan menginformasikan keputusan yang diambil (Walsh, 2006).

b. Ungkapan perasaan emosional (*Open emotional sharing*)

Komunikasi yang terbuka didukung oleh rasa saling percaya, empati maupun toleransi terhadap perbedaan (Walsh, 2006). Keluarga resilien mampu berbagi perasaan satu sama lain dan menunjukkan empati terhadap pengalaman anggota lainnya (Plumb, 2011), serta toleransi terhadap perbedaan yang ada dalam keluarga (Mackay, 2003). Keluarga dapat saling berbagi perasaan mereka secara bebas ketika menghadapi masalah ataupun saat stres (Walsh, 2006). Oleh karena itu, keluarga dapat mendorong anggota keluarga untuk terbuka terhadap perasaan mereka dan juga saling menghibur. Menemukan kesenangan ataupun humor saat berada di masa-masa sulit juga dapat meningkatkan semangat hidup dan ketangguhan anggota keluarga (Walsh, 2006).

c. Penyelesaian masalah yang kolaboratif (*Collaborative problem solving*)

Saling memberikan saran (*brainstroming*) dan banyaknya ide yang ada dapat membuka kemungkinan baru untuk mengatasi kesulitan dan untuk pulih dan bangkit dari musibah (Walsh, 2006). Keluarga resilien memiliki kemampuan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah (McCubbin & McCubbin, 1988). Mereka mengidentifikasi masalah dan memilih solusi serta bekerjasama untuk mengatasinya (Mackay, 2003). Menurut Amatea, Smith-Adcock, dan Villares (2006) keluarga yang resilien menunjukkan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan bekerja sama, serta saling bergantung satu sama lain. Mereka juga akan selalu mempunyai alternatif solusi untuk bisa mengatasi kesulitan yang datang tiba-tiba (Walsh, 2006).

Tabel 2.1.3 Ringkasan Komponen Resiliensi Keluarga

diadaptasi dari Walsh (2012) hal.79

Sistem Keyakinan Keluarga

1. Memaknai Situasi Krisis

- Memandang kesulitan yang dihadapi keluarga sebagai masalah bersama
 - Memandang perasaan tertekan yang dirasakan saat menghadapi kesulitan sebagai hal yang wajar
-

-
- Memandang krisis sebagai tantangan bersama yang dapat diatasi
 - Memaknai situasi krisis yang dihadapi keluarga secara positif
- 2. Pandangan Positif**
- Keyakinan positif dan harapan keluarga bahwa kesulitan dapat diatasi
 - Saling menguatkan; memperbesar kekuatan dan potensi yang dimiliki keluarga
 - Memperbesar peluang; mendorong peningkatan inisiatif penyelesaian masalah
 - Fokus pada apapun yang dapat dilakukan dan menerima apa yang tidak dapat diubah
- 3. Transendens dan Spiritualitas**
- Adanya nilai-nilai dan tujuan penting yang membantu keluarga menghadapi masalah
 - Spiritualitas: keyakinan; praktek ibadah; komunitas keagamaan; keterhubungan dengan alam
 - Inspirasi untuk meninjau kembali impian dan tujuan hidup di masa depan
 - Belajar dari kesulitan yang dihadapi dan menjadi lebih kuat
-

Pola Organisasi Keluarga

- 4. Fleksibilitas**
- Terbuka untuk berubah dan mampu beradaptasi dengan situasi baru
 - Menjaga stabilitas keluarga ketika kesulitan dengan tetap menjalankan rutinitas dalam keluarga
 - Adanya kepemimpinan yang otoritatif: memelihara, membimbing, dan melindungi anggota keluarga
- 5. Keterhubungan**
- Saling memberikan dukungan dan bantuan dalam menghadapi kesulitan
 - Menghormati perbedaan dan kebutuhan satu sama lain dalam keluarga
 - Menjaga ikatan atau memperbaiki ikatan yang rusak dalam keluarga
- 6. Sumber Daya Sosial dan Ekonomi**
- Dukungan sosial dari kerabat, masyarakat dan komunitas; adanya *role model* (teladan) dan atau mentor
 - Memiliki sumber daya yang baik (*financial security*)
 - Dukungan atau bantuan dari institusi (sistem yang lebih besar dalam masyarakat)
-

Proses Komunikasi Keluarga

- 7. Kejelasan**
- Memperjelas informasi yang ambigu; mencari kebenaran
 - Perkataan dan tindakan setiap anggota keluarga jelas dan konsisten
- 8. Ungkapan Perasaan Emosional**
- Saling berbagi perasaan (suka dan duka); merespon secara empati
 - Menghargai dan menerima perbedaan pendapat; menghindari penilaian negatif
 - Interaksi yang menyenangkan seperti bercanda sebagai penyemangat dalam kesulitan
- 9. Penyelesaian Masalah yang Kolaboratif**
- Bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bersama
 - Fokus pada tujuan, punya langkah nyata, berusaha meraih keberhasilan, dan belajar dari kegagalan
 - Sikap Proaktif: kesiapsiagaan, perencanaan, dan antisipasi terhadap tantangan di masa depan
-

Lanjutan Tabel 2.1.3

2.1.4 Pengukuran Resiliensi Keluarga

Untuk mengukur tingkat resiliensi keluarga, alat ukur yang digunakan adalah *Walsh Family Resilience-Questionnaire* yang dikembangkan oleh Walsh (2012) berdasarkan kerangka teoritis resiliensi keluarga yang dikembangkan oleh dirinya. Menurut Walsh (komunikasi personal, 1 April, 2012), alat ukur ini dapat digunakan pada keluarga (multiperspektif) atau pada salah satu anggota keluarga sebagai representasi keluarganya (*family representative*).

2.1.5 Hal-hal yang Memengaruhi Pembentukan Resiliensi Keluarga

Bertentangan dengan pandangan terdahulu yang melihat resiliensi keluarga sebagai jumlah dari karakteristik anggota keluarga sebagai individu, pandangan saat ini lebih memandang karakteristik keluarga sebagai satu unit disamping juga mempertimbangkan karakteristik masing-masing anggota keluarga (Simon, Murphy, & Smith, 2005). Selanjutnya Simon, Murphy dan Smith (2005) menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga berkontribusi secara unik pada pembentukan resiliensi keluarga. Misalnya pengasuhan dari orangtua berkontribusi secara langsung pada *family cohesion* yang merupakan sumber resiliensi bagi keluarga, terutama keluarga miskin (McCubbin & McCubbin, 1996 dalam Bhana, 2011).

Anak juga memiliki kontribusi penting pada resiliensi keluarga sebagai suatu unit (Simon, Murphy, & Smith, 2005). Individu dengan tujuan yang kuat dan memiliki pandangan yang positif akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menghadapi tantangan dalam hidup dibandingkan individu yang tidak optimis (McCubbin & McCubbin, 1988). Sebagai tambahan kontribusi individu, karakteristik keluarga sebagai suatu unit juga memengaruhi resiliensi (Simon, Murphy, & Smith, 2005). Keluarga dikatakan resilien jika keluarga menunjukkan fokus yang kuat pada kesepakatan keluarga, komunikasi, keuangan, dan fokus pada kejadian pada keluarga (Canino & Spurlock, 1994; McCubbin & McCubbin, 1988; Walsh, 1998 dalam Simon, Murphy, & Smith, 2005).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan resiliensi keluarga (Simon, Murphy, & Smith, 2005; Walsh, 2006), yaitu sebagai berikut:

1. Lamanya kesulitan yang dihadapi keluarga

Lamanya kesulitan yang dialami keluarga turut memengaruhi resiliensi keluarga. Kesulitan yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif singkat (tantangan) maupun kesulitan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (krisis) dihadapi dengan cara yang berbeda oleh keluarga. Untuk menghadapi tantangan (tantangan yang relatif kecil terhadap fungsi keluarga saat ini), keluarga memerlukan adaptasi sedangkan untuk menghadapi krisis (perubahan besar yang secara signifikan mempengaruhi kinerja keluarga) keluarga membutuhkan *adjustment* (McCubbin & McCubbin, 1988). Lamanya kesulitan ini memengaruhi resiliensi keluarga terkait dengan perbedaan strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mengatasi kesulitan berdasarkan jangka waktu terjadinya (Simon, Murphy, & Smith, 2005).

2. Tahapan dalam kehidupan selama keluarga menghadapi kesulitan

Tahapan kehidupan memengaruhi jenis tantangan atau krisis yang dihadapi keluarga dan juga memengaruhi kekuatan untuk bisa mengatasi kesulitan tersebut dengan berhasil (McCubbin & McCubbin, 1988). Misalnya, menurut Simon, Murphy, dan Smith (2005), keluarga yang memiliki anak usia sekolah akan menghadapi masalah keuangan, ketegangan dalam keluarga, masalah pekerjaan, dan kesulitan terkait masalah kehamilan. Selain itu, tahapan dalam keluarga juga memengaruhi seberapa baik keluarga merespon situasi sulit (Simon dkk, 2005). Hal itu karena tahapan kehidupan turut memengaruhi mekanisme *coping* yang dilakukan keluarga saat menghadapi tantangan atau krisis (Walsh, 1998). Keluarga yang resilien mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap transisi yang umumnya terjadi dalam kehidupan maupun ketika masa krisis (Simon dkk, 2005).

3. Sumber internal dan eksternal yang digunakan keluarga ketika menghadapi kesulitan

Keluarga yang resilien tidak hanya mampu mengandalkan kekuatan yang ada pada anggota keluarga tetapi juga mencari dukungan dari luar keluarga seperti dari keluarga besar dan masyarakat sekitar (Simon, Murphy, & Smith, 2005). Menurut Benzies dan Mychasiuk (2009) ada tiga faktor yang berkontribusi untuk

memperkuat dan meningkatkan resiliensi keluarga. Pertama adalah faktor internal yaitu individu dengan *internal locus of control*; kemampuan untuk mengatur dan mengontrol emosi; berpandangan yang positif, memiliki tujuan hidup yang kuat, tingkat keyakinan akan diri yang tinggi, serta spiritualitas; *self-efficacy* tinggi; penggunaan strategi *coping* yang efektif; tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki; kesehatan mental maupun fisik; dan juga temperamen. Kedua adalah faktor keluarga yang terdiri dari jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit; hubungan pasangan yang stabil; interaksi keluarga yang hangat; keterlibatan orangtua dalam pengasuhan; lingkungan fisik yang dapat memfasilitasi stimulasi kognitif; dukungan dari keluarga besar; kebiasaan yang ada dalam keluarga; pendapatan yang memadai; serta tempat tinggal yang menetap. Ketiga adalah faktor masyarakat, yaitu tersedianya jaringan sosial yang lebih luas; penerimaan dari lingkungan; dukungan dari mentor (penasihat); lingkungan tempat tinggal yang aman; serta ketersediaan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Menurut Walsh (1998), keluarga yang resilien mampu mengkombinasikan kekuatan dan sumber daya yang ada baik pada individu, keluarga, maupun masyarakat.

4. Keberagaman budaya dan kesenjangan ekonomi

Selain itu menurut Walsh (2006), keberagaman budaya, dan kondisi sosioekonomi keluarga juga dapat memengaruhi resiliensi dalam keluarga. Keberagaman budaya dapat dilihat sebagai sumber dari kekuatan yang memberikan kekuatan pada suatu masyarakat (Walsh, 2006). Kerangka resiliensi keluarga sendiri sebenarnya berdasarkan pada teori sistem keluarga yang merupakan kombinasi dari perspektif ekologis dan perkembangan untuk melihat fungsi keluarga dikaitkan dengan konteks sosiokultural yang lebih luas dan juga siklus hidup keluarga yang multi-generasional (Walsh, 2012). Faktor resiko maupun resiliensi tidak hanya melibatkan variabel pada individu dan keluarga, tetapi juga sistem sosial yang lebih luas serta budaya (Walsh, 2012). Oleh karena itu, faktor lingkungan sosial juga harus dipertimbangkan. Norma dan nilai-nilai budaya membentuk sistem keyakinan keluarga, pola organisasi, dan komunikasi dalam keluarga (Walsh, 2012). Jadi dengan kata lain, budaya memengaruhi proses resiliensi keluarga secara keseluruhan.

Pengaruh sosial ekonomi juga harus diperhitungkan dalam menilai fungsi dan resiliensi keluarga (Walsh, 2006). Menurut Walsh (2012), kondisi sosial ekonomi yang berat meningkatkan risiko kerentanan pada remaja dan keluarga, terutama pada orangtua tunggal dengan sumber daya terbatas. Kondisi ekonomi yang sulit, dislokasi pekerjaan, dan pengangguran yang terus-menerus sangat berpengaruh pada fungsi dan stabilitas keluarga, memicu konflik, kekerasan, perceraian, dan juga tunawisma (Walsh, 2012).

2.2 Optimisme

Optimisme merupakan sumber kekuatan psikologis bagi keluarga terutama saat menghadapi kesulitan (Taylor dkk, 2010). Optimisme memengaruhi tingkah laku dan emosi seseorang (Carver, 2007). Hal itu berarti bahwa optimisme memengaruhi bagaimana seseorang memaknai dan bereaksi terhadap tantangan yang ia hadapi, karena orang yang optimis yakin bahwa kesulitan yang mereka hadapi dapat diatasi dengan baik (Carver, 2007). Mereka cenderung fokus bagaimana masalah yang dihadapi bisa diatasi secara efektif dibanding menghindari atau menolak masalah (Scheier, Carver, & Bridges, 2001). Oleh karena itu, optimisme dinilai sangat berkaitan dengan strategi *coping* yang digunakan dalam menghadapi krisis (Scheier, Weintraub, & Carver, 1986). Dalam bagian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai optimisme.

2.2.1 Definisi Optimisme

Konsep tentang optimisme dan pesimisme telah lama dikenal (Heinonen, 2004). Ada beberapa perbedaan konseptual dan teoritis dalam mendefinisikan optimisme, akan tetapi pandangan dominan tentang optimisme adalah teori yang dikonseptualisasikan oleh Scheier dan Carver (1985) (Abraham, 2007). Mereka mendefinisikan optimisme sebagai keyakinan secara general (*generalized expectancy*) bahwa akan terjadi sesuatu yang baik (*positive outcomes*), sedangkan pesimisme mencerminkan keyakinan secara general (*generalized expectancy*) bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk di masa depan. Sejalan dengan itu, Gilham, Shatte, Reivich, dan Seligman (2001) mendefinisikan optimisme dalam dua konsep yang berkaitan. Pertama yaitu kecenderungan harapan atau keyakinan bahwa pada akhirnya yang akan terjadi adalah sesuatu yang baik. Kedua,

optimisme didefinisikan dengan konsep lebih luas yang mengacu pada keyakinan, atau kecenderungan untuk meyakini bahwa segala sesuatu di dunia memiliki kemungkinan untuk terjadi secara positif.

Dember, Martin, Humme, Howe, dan Melton, (1989 dalam Chang dkk, 1997) mendefinisikan optimisme dan pesimisme secara lebih luas yaitu pandangan positif atau negatif dalam melihat kehidupan. Menurut Griess (2010) seperti melihat gelas berisi sebagian (optimis) atau kosong sebagian (pesimis). Meskipun sedikit berbeda, di satu sisi Scheier dan Carver (1985) mendefinisikan optimisme sebagai ekspektasi seseorang akan hasil, sedangkan Dember dkk (1989) mendefinisikan optimisme sebagai pandangan sederhana dalam melihat hidup secara positif, akan tetapi menurut Baldwin, McIntyre, dan Hardaway (2007), kedua pandangan diatas (ekspektasi dan pandangan positif secara umum) sebenarnya adalah hal yang sama. Jadi bisa disimpulkan bahwa optimisme mengacu pada keyakinan yang ada pada diri seseorang bahwa segala sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupannya merupakan hal yang positif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep optimisme yang disampaikan oleh Scheier dan Carver (1985) yang dikenal dengan istilah *dispositional optimism*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai konsep ini.

2.2.2 Dispositional Optimism

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, konsep tentang optimisme cukup beragam. Penelitian ini menggunakan konsep optimisme yang disampaikan oleh Scheier dan Carver (1985; 1993; Scheier, Carver, & Bridges, 1994; Carver, Scheier, & Segerstrom, 2010) yang dikenal dengan istilah *dispositional optimism*. Scheier dan Carver (1985) mendefinisikan *dispositional optimism* sebagai keyakinan yang bersifat umum (*generalized outcome expectancies*) akan hasil yang baik atau hasil yang buruk dalam kehidupan seseorang. Definisi ini berakar dari model *self-regulation* yang berasumsi bahwa tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang kemungkinan akan hasil tindakan tersebut (Heinonen, 2004). Ketika seseorang melihat hasil yang baik, mereka cenderung akan bertahan dengan melanjutkan usaha agar bisa mendapat hasil tersebut, bahkan ketika kemajuan yang mereka dapatkan sulit atau lambat. Akan tetapi, jika hasil dilihat sebagai sesuatu yang tidak dapat diraih, seseorang

cenderung akan berhenti untuk berusaha dan melepaskan diri dari tujuan tersebut. Jadi ekspektasi seseorang dapat membuat seseorang terlibat pada dua tingkah laku yang berbeda yaitu tetap berusaha atau malah menyerah (Carver & Scheier, 1993). Menurut Patterson (2011), jika seseorang mempunyai suatu tujuan yang berharga dan yakin bahwa hasilnya akan seperti yang diinginkan, ia dikatakan optimis. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tujuan tetapi tidak yakin hasilnya akan seperti yang diinginkan, ia dikatakan sebagai pesimis.

Dalam konsep ini, ekspektasi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat general dan menyebar yang disebut dengan *generalized expectancy* (Scheier & Carver, 1985). Hal itu berarti bahwa keyakinan yang ada pada diri seseorang bersifat general (mencakup semua kejadian dan peristiwa) dan merupakan bagian dari dimensi kepribadian individu yang sifatnya relatif stabil di setiap waktu dan situasi (Carver & Scheier, 1993). Akan tetapi, stabilitas optimisme pada diri seseorang juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengasuhan, lingkungan pada masa kanak-kanak, ketersediaan sumber daya, dan juga pengetahuan serta pengalaman dalam menghadapi masalah dalam kehidupan (Carver, Scheier, & Segerstrom, 2010; Forgeard & Seligman, 2012).

Scheier dan Carver (1985; 2010) mengkonseptualisasikan optimisme dan pesimisme sebagai dua kutub berlawanan pada satu dimensi yang bersifat kontinum. Pandangan ini mengasumsikan bahwa seseorang dinilai cenderung optimis atau cenderung pesimis, sehingga seseorang tidak bisa menjadi optimis dan pesimis secara bersamaan (Chang, Maydeu-Oliver, & D’Zurilla, 1997). Menurut Gilham, Shatte, Reivich, dan Seligman (2001), yang mengarisbawahi asumsi ini adalah semakin yakin seseorang akan kejadian yang positif, semakin rendah keyakinan pada dirinya bahwa kejadian negatif akan terjadi.

2.2.3 Karakteristik Optimisme

Menurut Carver dan Scheier (1993), orang yang optimis dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis selama masa stres dibandingkan orang yang pesimis. Hal itu terkait dengan perbedaan orang yang optimis dan pesimis dalam mengatasi (*coping*) stres (Scheier, Weintraub, & Carver, 1986). Orang yang optimis mengatasi masalah dengan cara-cara yang lebih adaptif dibandingkan orang yang pesimis. Mereka cenderung mengambil tindakan langsung dalam

memecahkan masalah dan lebih terencana dalam menghadapi kesulitan. Hal itu menyebabkan mereka fokus terhadap usaha dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu orang yang optimis lebih dapat menerima kenyataan berkaitan dengan situasi penuh tekanan yang sedang dihadapi. Mereka juga cenderung belajar dan menjadi lebih berkembang dari pengalaman negatif dan juga berusaha untuk melakukan yang terbaik pada saat situasi buruk (Carver & Scheier, 1993). Sebaliknya, orang yang pesimis cenderung bereaksi menolak situasi penuh tekanan sehingga mereka cenderung menghindar ketika berhadapan dengan masalah. Mereka juga cenderung berhenti untuk mencoba ketika kesulitan meningkat (Carver & Scheier, 1993). Jadi orang yang optimis lebih menggunakan cara yang efektif dalam mengatasi masalah dibandingkan orang yang pesimis.

Selain itu, menurut Warter (2009), orang yang optimis tidak hanya mengharapkan hasil yang baik tetapi juga memahami bahwa mereka memegang peran untuk memengaruhi hasil. Akan tetapi, mereka akan menerima kenyataan jika situasi sulit berada di luar kontrol mereka (Scheier, Carver, & Bridges, 2001). Berbeda dengan pesimis yang cenderung memandang masalah sebagai bencana (Scheier, Weintraub, & Carver, 1986), orang yang optimis memandang masalah sebagai suatu tantangan dan kesempatan untuk belajar dengan selalu melihat sisi positif dari masalah yang dihadapi (Scheier dkk, 2001). Menurut Aspinwall, Richter, & Hoffman (2001), orang yang optimis akan menggunakan aktif *coping* pada masalah yang mereka anggap dapat dikontrol oleh diri mereka, sedangkan pada masalah yang dipandang sebagai hal yang berada di luar kontrol mereka, mereka cenderung akan melepaskan diri dan berusaha menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi *coping* untuk mengatur emosi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang optimis cenderung lebih rendah merasa tertekan ketika berada dalam situasi sulit, mereka menggunakan cara yang dapat mendorong hasil yang lebih baik dan lebih proaktif ketika menghadapi kesulitan (Scheier dkk, 2001).

2.2.4 Pengukuran Optimisme

Berdasarkan konsep *dispositional optimism*, Scheier dan Carver (1985) mengembangkan alat ukur untuk mengukur *generalized outcome* (keyakinan umum) yang disebut dengan *Life Orientation Test (LOT)*. Alat ukur ini

didefinisikan sebagai pengukuran keyakinan umum akan hasil yang diinginkan oleh seseorang. Alat ukur ini terdiri dari 8 *item* yang terbagi menjadi dua faktor yang menyusun optimisme dan 4 *item* pengalih perhatian. Faktor pertama menggambarkan “hasil yang baik” yang diungkapkan dalam kalimat positif sedangkan faktor kedua menggambarkan “hasil yang buruk” yang diungkapkan dalam kalimat negatif (Scheier & Carver, 1985; 1993). *Item* positif merefleksikan tingkat keyakinan seseorang untuk bisa mencapai hasil yang baik sedangkan *item* negatif merefleksikan tingkat keyakinan seseorang untuk menghindari hasil yang buruk (Scheier, Carver, & Bridges, 2001).

Kemudian alat ukur ini direvisi oleh Scheier, Carver, dan Bridges (1994) dengan menghilangkan beberapa *item* yang ternyata *overlap* dengan *coping*. Revisi yang dilakukan adalah mengeluarkan dua *item* yang berkaitan dengan *coping* yang keduanya adalah *item* positif. Untuk menyeimbangkan dengan jumlah *item* positif dan negatif, satu *item* negatif dihapus dan dilakukan penambahan satu *item* positif. Setelah dilakukan revisi, alat ukur ini disebut dengan *Life Orientation Test-Revised (LOT-R)*, dengan jumlah 10 *item*, 3 *item* positif, 3 *item* negatif dan 4 *item* pengalih perhatian (Scheier dkk, 1994). LOT dan LOT-R menunjukkan korelasi yang tinggi ($r = 0.95$), dan reliabilitas LOT-R meningkat menjadi 0,78 (Scheier dkk, 1994).

2.2.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Optimisme

Menurut Carver dan Scheier (1993), tingkat optimisme dipengaruhi oleh faktor *nature* dan *nurture*. Dari sisi *nature*, optimisme dipengaruhi secara genetik yang diturunkan dari orangtua (Carver & Scheier, 1993). Akan tetapi, pengaruh faktor hereditas ini hanya berkisar 25% (Plomin dkk, 1992 dalam Carver dkk, 2010). Dengan kata lain *nurture* atau faktor lingkungan memiliki peran sebesar 75% dalam memengaruhi tingkat optimisme seseorang. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang memengaruhi tingkat optimisme yang ditemukan melalui studi literatur yang dilakukan:

1. Faktor internal

a. Temperamen

Menurut Rothbath, Ahadi, dan Evan (2000 dalam Heinonen, 2004), perbedaan temperamen pada individu mencerminkan pengaruh hereditas

terhadap perkembangan kepribadian secara umum termasuk kecenderungan optimisme (*dispositional optimism*). Menurut Hainonen, Raikkonen, dan Keltikangas-Jarvinen (2004), temperamen tidak dipengaruhi oleh lingkungan sehingga individu yang berada pada lingkungan yang sama, dapat memiliki pengalaman, pemaknaan dan reaksi yang berbeda dalam menanggapi lingkungan. Temperamen yang sulit pada masa kanak-kanak memprediksi *self-esteem* yang rendah, tingginya sikap permusuhan, dan simptom depresi yang berkaitan erat dengan tingkat pesimisme (Heinonen dkk, 2004).

b. *Self-esteem*

Dispositional optimism dan *self-esteem* secara konseptual saling berkaitan (Heinonen, 2004). *Self-esteem* merupakan prediktor utama perbedaan tingkat optimisme pada individu (Heinonen dkk, 2005). Scheier, Carver, dan Bridges (1994) menemukan bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan lebih optimis dibandingkan seseorang dengan *self-esteem* yang rendah.

c. *Self-efficacy*

Konsep *self-efficacy* berkaitan erat dengan *dispositional optimism* (Heinonen, 2004). *Self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu akan kemampuan yang ia miliki (Doyle, 2010). Menurut Wrosch dan Scheier (2003), individu yang optimis akan lebih mungkin bertahan saat situasi krisis dan menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi sehingga mampu untuk beradaptasi dengan stresor secara lebih efektif. Hal itu karena keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan membuat ia berusaha terus-menerus sehingga dapat mempertahankan harapan akan hasil yang positif (Scheier & Carver, 1992).

d. Pengalaman

Menurut Scheier dan Carver (1993), optimisme merupakan bagian pembelajaran dari pengalaman sebelumnya akan keberhasilan atau kegagalan. Pengalaman ini juga merupakan prediktor utama pada perbedaan *self-esteem* pada individu (Heinonen, 2004). Seseorang yang mengalami keberhasilan di masa lalu, cenderung akan lebih percaya diri dan mengharapkan keberhasilan di masa yang akan datang (Scheier & Carver, 1993).

2. Faktor eksternal (lingkungan)

a. Keluarga

Keluarga merupakan kunci yang memengaruhi optimisme individu (*Social Issues Research Centre*, 2009). Dari berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi kepribadian, pengasuhan orangtua (*parenting*) dinilai sebagai faktor yang paling berpengaruh (Hainonen dkk, 2004). Dari perspektif perkembangan *dispositional optimism*, Scheier dan Carver (1993) mengatakan bahwa anak dapat memperoleh rasa optimismenya dari orangtua mereka, misalnya melalui *modeling*. Ketika orangtua menghadapi kesulitan dengan ekspektasi yang positif dan menggunakan strategi *coping* yang adaptif, ternyata dapat memberikan contoh (*modeling*) pada anak baik secara eksplisit maupun implisit. Orangtua yang pesimis juga memberikan contoh pada anak mereka tentunya dengan kualitas yang sangat berbeda dengan orangtua yang optimis. Jadi anak bisa menjadi optimis atau pesimis dengan berpikir dan bertindak seperti apa yang dilakukan oleh orangtua mereka (Scheier & Carver, 1993).

Selain itu, Scheier dan Carver (1993) menambahkan bahwa orangtua juga dapat memengaruhi anak mereka secara langsung dengan mengajarkan mereka menyelesaikan masalah. Orangtua yang mengajarkan anak mereka keterampilan dalam mengatasi masalah akan menghasilkan anak yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah lebih baik dibandingkan yang tidak diajarkan oleh orangtua mereka. Selain itu pengasuhan yang positif seperti memberi kehangatan pada anak (Taylor dkk, 2010) dan pengasuhan yang otoritatif juga dapat meningkatkan optimisme pada anak (Griess, 2010).

b. Sosioekonomi

Menurut Forgeard dan Seligman (2012), sosioekonomi (SES) memiliki peran penting untuk perkembangan optimisme pada individu. Anak yang lahir pada keluarga dengan sosioekonomi rendah atau kemiskinan cenderung menjadi lebih pesimis pada saat dewasa (Carver dkk, 2010). Hal itu karena anak yang lahir pada keluarga miskin cenderung akan berhadapan dengan kondisi kehidupan yang penuh tekanan sehingga lebih banyak mengalami emosi negatif sejak usia dini (Heinonen, 2006 dalam Forgeard & Seligman, 2012).

c. Ketersediaan sumber daya

Ketersediaan sumber daya terutama dari lingkungan sekitar (*social resources*) dapat meningkatkan optimisme seseorang (Carver dkk, 2010). Tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga dukungan yang berasal dari tetangga, guru, dan teman punya peran penting dalam mengembangkan optimisme pada diri seseorang terutama pada masa kanak-kanak (Forgeard & Seligman, 2012).

d. Budaya

Menurut Chang (1996), budaya memiliki peran memengaruhi tingkat optimisme pada diri seseorang. Selain itu menurut Mattis, Fontenot, & Hatcher-Kay (2003), setiap budaya memiliki tingkat optimisme yang berbeda. Masyarakat di Asia yang kolektif dinilai lebih pesimis dan memiliki tingkat optimisme yang lebih rendah dibandingkan bangsa Barat yang individualis (Chang, 1996). Akan tetapi menurut Eshun (1999 dalam Forgeard & Seligman, 2012), dukungan sosial yang menjadi karakteristik budaya kolektif ternyata dapat meningkatkan rasa optimisme pada individu. Oleh karena itu menurut Carver dkk (2010), setiap budaya punya karakteristik masing-masing sehingga tidak bisa digeneralisasikan pada budaya barat dan timur saja.

e. Media

Media memiliki dampak yang besar dalam memengaruhi tingkat optimisme pada seseorang. Menurut *Social Issues Research Centre* (2009), media seperti televisi dan surat kabar cenderung mendorong seseorang untuk memiliki pandangan negatif dalam hidup dibandingkan pandangan yang positif sehingga dapat meningkatkan pesimisme pada individu.

2.3 Kemiskinan

2.3.1 Definisi Kemiskinan

Definisi tentang kemiskinan bisa bervariasi dalam berbagai versi, terkait dengan ukuran tertentu yang ditentukan untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang atau sekelompok orang (Triadi, 2007). Secara sederhana miskin dalam artian umum diartikan kondisi yang tidak berkecukupan secara ekonomi, khususnya berkenaan dengan kebutuhan konsumsi dasar seperti pangan, sandang,

dan papan (Triadi, 2007). Di satu sisi dalam artian luas menurut Konferensi Dunia Untuk Pembangunan Sosial (Kamaluddin, 2004), kemiskinan di negara-negara berkembang melibatkan karakteristik yang multidimensi yaitu meliputi sangat rendahnya tingkat pendapatan dan sumberdaya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; keterbatasan dan kurangnya akses pada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar dan kematian akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang jauh dari memadai; lingkungan yang tidak aman; serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Menurut Kamaluddin (2004) karakteristik tersebut tercermin dari kehidupan keluarga miskin di Indonesia.

Secara luas kemiskinan dapat dipahami dalam dua bentuk yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut (Lurdi & Bird, 2007). Berdasarkan kemiskinan absolut, seseorang dikatakan miskin ketika pendapatannya berada di bawah Garis Kemiskinan. Garis kemiskinan ini tidak dipengaruhi waktu dan tempat, dan berlaku sama pada semua negara (Lurdi & Bird, 2007). Berdasarkan hal tersebut, Bank Dunia menetapkan suatu Garis Kemiskinan yang sifatnya absolut yaitu standar yang ditetapkan konsisten, tidak terpengaruh waktu dan tempat (World Bank, 2011). Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1 per hari (sekitar Rp.10.000 per hari) untuk kategori sangat miskin dan pendapatan dibawah USD \$2 per hari (sekitar Rp.20.000 per hari) untuk kategori kemiskinan menengah (World Bank, 2011). Sehingga seseorang digolongkan sebagai penduduk miskin jika pendapatan perkapitanya dibawah USD \$2 per hari atau sekitar Rp.600.000 perkapita per bulan. Dalam konteks keluarga, perkapita berarti jumlah total penghasilan keluarga selama satu bulan dibagi dengan tanggungan anggota keluarga. Jadi jika jumlah seluruh penghasilan keluarga selama satu bulan adalah Rp.2.000.000 dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan 5 orang anggota keluarga, pendapatan perkapita keluarga tersebut adalah Rp.400.000 per bulan sehingga keluarga tersebut dapat digolongkan sebagai keluarga miskin.

2.3.2 Hal-hal yang Memengaruhi Kemiskinan

Tuner dan Lehning (2006) merangkum dua tema besar yang menjelaskan penyebab kemiskinan berdasarkan perspektif psikologi, yaitu:

1. Peran individu

Penjelasan ini menekankan pada atribut yang ada pada individu yaitu kekurangan dalam diri seseorang, seperti *gen inferior*; tidak adanya kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*); penyakit mental yang menurun; moral yang buruk; dan konflik antara ego internal dan superego yang berasal dari masa kecil yang tidak sehat.

2. Peran lingkungan sosial

Teori ini fokus tidak hanya pada kekurangan faktor internal individu saja tetapi juga disebabkan tekanan dari lingkungan sosial yang meliputi peradaban; penyebaran ideologi konsumtif yang dipengaruhi budaya Barat; keyakinan dan nilai-nilai yang keliru dalam masyarakat; dorongan dari struktural sosial (misalnya rendahnya upah bekerja untuk memenuhi kehidupan); kurangnya kekuatan, keamanan, dan kesempatan untuk kelompok tertentu; dan diskriminasi pihak kelas atas terhadap kelas bawah.

2.3.3 Dampak Kemiskinan

Setiap keluarga pasti memiliki masalah (Walsh, 2006). Akan tetapi, keluarga miskin memiliki sejumlah tekanan dan tantangan dibanding keluarga lainnya (Juby & Rycraft, 2004). Jika didefinisikan, menjadi miskin berarti kekurangan sumber daya keuangan untuk menyelesaikan masalah, sehingga memaksa keluarga untuk membuat keputusan sulit dalam hidup (Orthner dkk, 2004). Hidup dalam kemiskinan juga cenderung berhadapan dengan sejumlah risiko seperti lingkungan tempat tinggal dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, huru hara, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dan kesemrawutan (Mullin & Arce, 2008). Oleh karena itu, banyak anggota keluarga terutama anak-anak rentan terlibat dalam tingkah laku bermasalah (Oshima dkk, 2010). Dalam keluarga, mereka cenderung berhadapan dengan berbagai masalah seperti masalah kesehatan (Seccombe, 2002), penyakit mental, dan kekerasan pada anak (Juby & Rycraft, 2004). Selain itu, anak-anak dari keluarga miskin cenderung mengalami *drop out* (Cataldi dkk, 2009) dan prestasi akademis yang rendah (Gaylord, 2003).

Menurut Escriche dan Olcina (2007) anak dari keluarga miskin cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, selain karena kesulitan biaya, hal ini juga disebabkan karena sikap orangtua yang cenderung pesimis sehingga

memengaruhi motivasi anak. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh Mackay (2003) bahwa orangtua dari keluarga miskin cenderung memiliki harapan yang rendah terhadap kesempatan anak mereka di masa depan dan hal ini ditularkan kepada anak mereka. Selain itu, kemiskinan juga memengaruhi peran, sikap, dan tingkah laku orangtua. Stres akibat beban ekonomi menyebabkan berkurangnya kemampuan orangtua untuk mengasuh, mengawasi, dan menerapkan pola disiplin yang efektif pada anak mereka (Mackay, 2003). Kemudian pada akhirnya dapat menghambat kemampuan anak bertemu dengan tugas perkembangan psikososial mereka (Gaylord, 2003).

Ahmed (2005) merangkum dampak kemiskinan terhadap anak dan orangtua menjadi tiga bagian yaitu:

a. Kesulitan dan stres

Penghasilan yang tidak memadai menyebabkan keluarga miskin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti biaya untuk makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, transportasi, rekreasi dan kebutuhan mendesak lainnya. Dampak buruk kemiskinan terhadap orangtua dan anak berasal dari stres dan keterasingan akibat pendapatan yang sangat rendah; keuangan yang tidak menentu; dan sering kali merasa berbeda dan cenderung merasa tidak berguna. Pada anak, dampak stres bisa saja secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui pengalaman dan sikap orangtua.

b. Terisolasi dan terpinggirkan

Anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung merasa terlantar karena kurangnya perhatian orangtua. Kemiskinan menghambat orangtua untuk menjalankan perannya sebagai orangtua yang baik. Sebagian besar keluarga miskin, baik ayah maupun ibu menghabiskan waktu mereka bekerja agar bisa bertahan hidup.

c. Dampak jangka panjang

Keluarga miskin secara konsisten berkaitan dengan rendahnya performa di sekolah bahkan jarang yang bisa bersekolah. Anak dari keluarga miskin cenderung lebih cepat meninggalkan sekolah (putus sekolah). Pada kondisi keluarga yang sangat miskin, orangtua bahkan merelakan anak mereka bekerja

menjadi buruh walaupun banyak risiko yang harus ditanggung anak seperti kekerasan fisik maupun seksual.

2.4 Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Dibandingkan anak-anak yang berasal dari keluarga yang makmur, anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk bisa lulus dari Sekolah Menengah Atas dan melanjutkan pendidikan mereka ke Perguruan Tinggi (Mayer, 1997 dalam Crosnoe dkk, 2002). Di Indonesia, hal tersebut tercermin dari rendahnya Angka Partisipasi Kasar (APK) mahasiswa dari keluarga miskin untuk jenjang Perguruan Tinggi yang hanya 6,31% pada tahun 2009 (Republika Online, 2011). Hal itu menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi masih didominasi oleh mahasiswa dari keluarga berada.

Walaupun pendidikan yang lebih tinggi dianggap semakin penting, akan tetapi bagi keluarga miskin banyak tantangan yang menghalangi mereka untuk bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, salah satunya adalah ketidaktersediaan dana (Hahn & Price, 2008). Saat berada di Perguruan Tinggi tentunya melibatkan banyak biaya, termasuk uang kuliah, iuran, biaya buku, transportasi, dan biaya hidup jika tinggal terpisah dari orangtua. Kebutuhan biaya yang tinggi menjadi pertimbangan utama bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin, sehingga ketersediaan bantuan seperti beasiswa menjadi sangat penting bagi mereka (Hahn & Price, 2008). Selain itu, para siswa juga harus mempertimbangkan bahwa waktu yang sebenarnya dapat digunakan untuk bekerja sehingga dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun membantu pendapatan keluarga, harus direlakan untuk belajar di kelas (Hahn & Price, 2008).

Kemudian faktor personal seperti motivasi juga menjadi faktor utama keputusan anak dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Peran motivasi dianggap memiliki peran yang sangat penting bahkan ketika mereka sudah berhasil masuk ke dunia perkuliahan, motivasi ini akan membantu mereka untuk tetap bertahan hingga lulus. Motivasi personal ini terkait dengan dorongan yang diterima anak dari orangtua, guru dan konselor. Akan tetapi, dorongan dari orangtua dianggap memiliki peran yang sangat penting yang dapat memengaruhi motivasi anak untuk tetap melanjutkan pendidikannya

ke Perguruan Tinggi (Hahn & Price, 2008). Namun di satu sisi, kebanyakan orangtua dari keluarga miskin cenderung pesimis tentang keberhasilan anak mereka di masa depan sehingga cenderung tidak terlibat banyak dalam memberikan bantuan pada anak mereka untuk bisa memasuki Perguruan Tinggi (Crosnoe dkk, 2002). Padahal anak membutuhkan bantuan terutama dari orangtua mereka untuk bisa memasuki Perguruan Tinggi (Crosnoe dkk, 2002). Oleh karena itu, keberhasilan anak dari keluarga miskin memasuki Perguruan Tinggi menjadi indikasi keberhasilan keluarga miskin mengatasi kesulitan akibat tekanan ekonomi yang dapat menjadi gambaran resiliensi dalam keluarga ketika menghadapi kesulitan akibat kemiskinan (Crosnoe dkk, 2002).

2.5 Hubungan Optimisme dan Resiliensi Keluarga pada Keluarga Miskin

Kemiskinan merupakan masalah menetap yang berpengaruh pada semua aspek kehidupan keluarga dan *outcomes* pada anak (Engle & Black, 2008). Pada semua negara termasuk Indonesia, kemiskinan menyebabkan stres pada anak dan keluarga yang dapat memengaruhi keberhasilan penyesuaian terhadap tugas perkembangan, salah satunya keberhasilan akademis (Engle & Black, 2008). Anak yang dibesarkan pada keluarga miskin dinilai lebih beresiko mengalami masalah sosial dan akademis dan juga kesehatan (Orther dkk, 2004; Seccombe, 2002). Akan tetapi, di samping semua dampak kemiskinan pada perkembangan anak, ada banyak contoh anak yang berasal dari keluarga miskin yang dapat berkembang dengan baik (Engle & Black, 2008; Orther dkk, 2004; Seccombe, 2002).

Para peneliti menggunakan istilah resiliensi untuk menjelaskan mengapa beberapa anak terhindar dari efek negatif kemiskinan yang dicerminkan dari bagaimana perbedaan individu dalam mengatasi stres (Engle & Black, 2008). Akan tetapi, beberapa tahun terakhir para peneliti melihat resiliensi secara lebih luas dari level keluarga (Kalil, 2003). Keluarga dipandang memiliki peran dalam memperkuat anggota keluarganya dalam menghadapi kesulitan (Walsh, 2006). Keluarga yang mampu bertahan dan berhasil mengatasi kesulitan disebut juga dengan keluarga yang resilien (McCubbin & McCubbin, 1988; Walsh, 2006). Keluarga yang resilien tidak hanya mampu bertahan dari kesulitan tetapi juga bisa berkembang lebih baik setelah melewati masa-masa sulit (Black & Lobo, 2008).

Mullin dan Arce (2008) mengatakan bahwa keluarga yang hidup dalam kemiskinan cenderung akan menjadi lebih resilien ketika mereka memegang keyakinan tentang diri mereka sendiri yang dipengaruhi oleh keluarga dan masyarakat.

Terkait dengan keyakinan dalam keluarga, menurut Walsh (2006), keyakinan keluarga merupakan inti dari resiliensi keluarga. Hal itu karena keyakinan akan membantu keluarga memaknai kesulitan yang dihadapi dan juga memengaruhi reaksi keluarga dalam mengatasinya (Patterson, 2002). Salah satu keyakinan yang ada dalam keluarga adalah optimisme (Warter, 2009). Optimisme merupakan sumber psikologis bagi keluarga dalam menghadapi kesulitan, terutama keluarga yang menghadapi kemiskinan (Taylor dkk, 2010). Sejalan dengan itu menurut Vandburger, Harrigan dan Biggerstaff (2011), salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan keluarga miskin untuk bisa menghadapi kejadian penuh tekanan dalam hidup adalah dengan menunjukkan optimisme.

Menurut Taylor, Conger, Widaman, Larsen-Rife, dan Cutrona (2010), optimisme merupakan faktor protektif bagi keluarga yang hidup dalam kesulitan yang dapat meningkatkan resiliensi. Masing-masing faktor protektif menurut Kalil (2003) memiliki kontribusi yang berbeda pada setiap keluarga tergantung pada kesulitan yang dihadapi. Keluarga miskin dinilai cenderung pesimis (Carver dkk, 2010; Forgeard & Seligman, 2012), sehingga dinilai lebih rentan mengalami dampak negatif akibat tekanan hidup yang mereka hadapi. Menurut Taylor Widaman, Robins, Jochem, Early, dan Conger (2012), optimisme menyediakan sumber adaptif bagi keluarga untuk mengurangi dampak tekanan akibat kemiskinan. Anggota keluarga yang optimis, baik anak maupun orangtua, cenderung yakin bahwa mereka dapat mengendalikan lingkungan di sekitar mereka dan melindungi keluarga mereka ketika berhadapan dengan kesulitan (Crosnoe dkk, 2002).

Optimisme juga membuat keluarga miskin lebih optimis melihat peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Amatea dkk, 2006). Orangtua yang optimis cenderung akan memberikan kesempatan bagi anak mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan mendorong anak mereka untuk memiliki cita-cita yang tinggi (Amatea dkk, 2006; Crosnoe dkk, 2002).

Optimisme ini kemudian ditularkan pada anak yang membuat mereka menjadi termotivasi dan bekerja keras untuk bisa mencapai cita-cita mereka (Crosnoe dkk, 2002). Sejalan dengan itu, hasil penelitian menunjukkan ketika optimisme dan keyakinan akan kemampuan bersama (*collective efficacy*) ada dalam keluarga miskin, anak tampil jauh lebih baik di sekolah dan lebih mungkin untuk memasuki Perguruan Tinggi, serta meningkatkan kesempatan dalam hidup mereka (Crosnoe dkk, 2002).

Menurut Amatea dkk (2006), saat ini banyak penelitian yang mengeksplor bagaimana keluarga menunjukkan resiliensi dan kompetensi, serta berhasil dalam membesarkan anak, walaupun berhadapan dengan berbagai tantangan akibat tekanan ekonomi. Penelitian mengenai bagaimana anak dari keluarga miskin dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, merupakan suatu indikasi yang jelas keberhasilan keluarga mengatasi dampak negatif akibat kemiskinan terutama dampak psikologis, sehingga penelitian ini merupakan salah satu cara untuk untuk mengetahui resiliensi dalam keluarga saat menghadapi kesulitan akibat kemiskinan (Crosnoe dkk, 2002).

Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan memiliki optimisme, keluarga miskin cenderung akan menjadi lebih resilien dibanding keluarga yang tidak optimis. Peneliti berasumsi bahwa optimisme memiliki kontribusi yang cukup besar untuk meningkatkan resiliensi keluarga pada keluarga miskin sehingga anak-anak dari keluarga miskin ini lebih mungkin untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Pada penelitian yang menggunakan perspektif sistem keluarga, keluarga dilihat sebagai suatu unit yang saling terkait (*interdependen*) dan diasumsikan bahwa sikap dan keyakinan anak pada suatu keluarga hanya dapat dipahami dengan melihat bagaimana anggota keluarga berfungsi bersama. (Amatea dkk, 2006). Di samping itu, menurut Simon, Murphy, dan Smith (2005), setiap anggota keluarga memiliki kontribusi yang unik terhadap resiliensi keluarganya dan anak berkontribusi pada resiliensi keluarganya sebagai suatu unit dengan cara yang sangat penting. Anak merupakan indikator keberhasilan keluarga mengatasi masa sulit. Keluarga yang resilien akan membantu anak mereka untuk bisa berhasil mengatasi kesulitan dan berkembang dengan baik (Coyle, 2011). Menurut Kalil

(2003), anak merupakan hasil dari interaksi dalam keluarga. Keyakinan yang dipegang oleh orangtua termasuk optimisme akan ditransmisikan kepada anak, baik secara langsung maupun tidak, dan akan membentuk keyakinan pada anak (Scheier & Carver, 1993).

Menurut Griess (2010), keyakinan keluarga akan terus memengaruhi anak bahkan hingga mereka beranjak dewasa dan mencari identitas sendiri. Meskipun masa perkuliahan merupakan masa untuk membangun kemandirian dalam mengambil keputusan, akan tetapi remaja maupun dewasa muda akan tetap kembali pada keluarga ketika mereka harus mengambil keputusan penting dalam hidup mereka (Grieess, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan melihat perspektif mahasiswa (anak) yang berasal dari keluarga miskin mengenai resiliensi keluarga mereka dan dikaitkan dengan optimisme sebagai salah satu keyakinan yang ada pada diri mereka, dan keyakinan ini dibentuk melalui interaksi dalam keluarga.

Menurut Vandsburger, Harrigan dan Biggerstaff (2008), dengan memahami atribut yang dapat meningkatkan resiliensi dalam keluarga, diharapkan para praktisi dapat mengembangkan program yang efektif, dan menyediakan bantuan, serta dukungan bagi keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Hal itu karena keluarga yang mengalami berbagai tekanan dalam kehidupan mereka dan juga tekanan akibat beban ekonomi, terkadang kesulitan untuk menyadari bahwa mereka memiliki sumber daya yang berasal dari anggota keluarga maupun keluarga sebagai kesatuan yang dapat diberdayakan ketika menghadapi kesulitan (Vandsburger dkk, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang masalah, hipotesis, variabel-variabel yang akan diteliti termasuk definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, serta metode analisis.

3.1 Masalah Penelitian

Ada dua jenis masalah penelitian yang akan dijelaskan pada bagian ini yaitu masalah konseptual dan masalah operasional.

3.1.1 Masalah Konseptual

Masalah konseptual pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin?”

3.1.2 Masalah Operasional

Masalah operasional dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara skor total resiliensi keluarga dari alat ukur *Walsh Family Resilience-Questionnaire* dan skor total optimisme dari alat ukur *Life Orientation Test-Revised* pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi?”

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.2.1 Hipotesis Alternatif (H_a)

(H_a) : Terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

3.2.2 Hipotesis Nol (H₀)

(H₀): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian yaitu resiliensi keluarga dan optimisme. Berikut akan dijabarkan definisi konseptual dan definisi operasional kedua variabel:

3.3.1 Variabel Pertama : Resiliensi keluarga

- Definisi Konseptual

Istilah resiliensi keluarga mengacu pada proses penyelesaian masalah dan adaptasi dalam suatu keluarga sebagai kesatuan yang fungsional (Walsh, 2006).

- Definisi Operasional

Definisi operasional dari resiliensi keluarga adalah jumlah skor total yang didapatkan dari alat ukur *Walsh Family Resilience- Questionnaire* yang diadaptasi dari Walsh (2012). Semakin tinggi skor total yang dihasilkan menunjukkan semakin tinggi tingkat resiliensi keluarga.

3.3.2 Variabel Kedua : Optimisme

- Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari optimisme mengacu pada keyakinan yang ada pada diri seseorang bahwa segala sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupannya merupakan hal yang positif (Scheier & Carver, 1985).

- Definisi Operasional

Definisi operasional dari optimisme adalah skor total dari alat ukur *Life Orientation Test-Revised*. Semakin tinggi skor total *Life Orientation Test-Revised*, maka semakin optimis seseorang, sebaliknya semakin rendah skor total *Life Orientation Test-Revised*, semakin pesimis orang tersebut.

3.4 Tipe dan Desain Penelitian

Tipe penelitian ini berdasarkan aplikasi dari penelitian termasuk ke dalam penelitian terapan (*applied research*) karena informasi yang dikumpulkan mengenai berbagai aspek situasi, isi, masalah atau fenomena dari penelitian ini dapat digunakan untuk hal lain yaitu dapat diaplikasikan dalam memberikan

intervensi untuk membantu keluarga miskin menjadi lebih resilien. Kemudian berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk melihat hubungan antara resiliensi keluarga dengan optimisme, penelitian ini digolongkan kepada penelitian korelasional. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kumar (2005) yang mengatakan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang mengupayakan penemuan hubungan antara dua variabel atau fenomena. Berdasarkan informasi yang dicari, tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka yang akan dianalisis secara statistik (Setiani, Yulianto, & Setiadi 2005).

Desain penelitian ini berdasarkan *the number of contact with the study population*, termasuk pada penelitian *one-shot study design* karena pengambilan data pada penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelompok dan dilakukan satu kali pada setiap partisipan (Kumar, 2005). Kemudian berdasarkan *the reference period of study*, penelitian ini diklasifikasikan sebagai *retrospective study design* karena menginvestigasi fenomena, situasi, masalah, atau isu yang telah terjadi sehingga dalam memberikan respon, partisipan mengingat kembali situasi yang telah mereka alami. Berdasarkan *the nature investigation*, penelitian ini termasuk pada penelitian non-eksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi dan kontrol pada variabel bebas (Gravetter & Forzano, 2009), serta tidak ada proses randomisasi dalam melihat hubungan dan interaksi dari variabel penelitian yang dilakukan dalam situasi alami (Setiani, Yulianto, & Setiadi 2005).

3.5 Partisipan Penelitian

Bagian ini akan menguraikan tentang karakteristik partisipan penelitian, teknik *sampling* yang digunakan, dan jumlah sampel penelitian.

3.5.1 Karakteristik Partisipan

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Sedangkan partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menerima beasiswa Bidikmisi di Universitas Indonesia. Bidikmisi merupakan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah berupa biaya pendidikan dan biaya hidup kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang memadai dan kurang mampu secara ekonomi (Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi, 2012). Pendaftaran beasiswa ini dibuka untuk siswa yang berada pada tingkat akhir SMA dan akan melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Untuk bisa mendapatkan beasiswa ini ada beberapa prosedur dan persyaratan yang harus terpenuhi. Salah satunya persyaratannya adalah dinyatakan tidak mampu secara ekonomi dengan kriteria sebagai berikut (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2012):

1. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali sebesar-besarnya Rp3.000.000,00 setiap bulan;
2. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga sebesar-besarnya Rp.600.000,00 setiap bulannya; dan
3. Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4.

Batas untuk menggolongkan keluarga miskin yang digunakan oleh pemerintah sebagai persyaratan penerima beasiswa Bidikmisi yaitu pendapatan perkapita keluarga per bulan berada di bawah Rp.600.000, sejalan dengan Garis Kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia yaitu sebesar USD \$2 per hari atau sekitar Rp.600.000 perkapita per bulan. Menurut peneliti hal tersebut sesuai dengan karakteristik partisipan dalam penelitian ini. Mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi merupakan representasi dari keluarga mereka yaitu sebagai salah satu anggota keluarga miskin yang menjadi populasi pada penelitian ini. Selain itu pemilihan mahasiswa dari Universitas Indonesia dinilai dapat mewakili keluarga di Indonesia karena mahasiswa UI berasal dari berbagai latar belakang budaya di Indonesia.

Karakteristik ini merupakan *screening* pertama partisipan untuk mengontrol partisipan benar-benar berasal dari keluarga miskin. Hal itu karena untuk bisa mendapatkan beasiswa Bidikmisi, calon mahasiswa harus melewati berbagai prosedur seleksi yang ketat sehingga dinilai benar-benar berhak mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut karakteristik partisipan yang dipilih pada penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa Reguler Strata 1 Universitas Indonesia penerima beasiswa Bidikmisi angkatan 2010 dan 2011.

2. Pendapatan total keluarga paling besar Rp3.000.000 per bulan atau pendapatan perkapita keluarga paling besar adalah Rp.600.000 per bulan.
3. Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4.

3.5.2 Teknik Pengambilan Partisipan Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* atau *non-random sampling* sehingga tidak semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Kumar, 2005). Kemudian jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling* yaitu sampel atau partisipan dipilih dari lokasi yang mudah diakses oleh peneliti (*convenient*), kemudian partisipan yang relevan dengan karakteristik dari sampel penelitian diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian ini (Gravetter & Forzano, 2009). Oleh karena itu, untuk kemudahan pada penelitian ini partisipan yang dipilih adalah beberapa mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi di Universitas Indonesia berdasarkan *database* yang diperoleh dari Bagian Kemahasiswaan Universitas Indonesia. Hal itu karena keberadaan partisipan yang mudah diakses oleh peneliti yaitu di Universitas Indonesia. Selain itu pemilihan penerima beasiswa Bidikmisi sebagai kriteria partisipan juga untuk kemudahan karena informasi mengenai partisipan sudah tersedia dan karakteristik dari kelompok ini dianggap cukup relevan dengan kriteria populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

3.5.3 Besar Sampel

Kumar (2005) menjelaskan bahwa semakin besar jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, data yang dihasilkan semakin akurat dalam merepresentasikan populasi. Dari *database* penerima beasiswa Bidikmisi yang diperoleh dari Bagian Kemahasiswaan Universitas Indonesia diketahui bahwa jumlah mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi yang ada di Universitas Indonesia sebanyak 975 orang. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil sekitar 30% dari total sampel yang ada yaitu 300 orang yang dinilai dapat menggambarkan populasi dalam penelitian ini.

3.6 Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dalam bentuk kuesioner yaitu serangkaian daftar pertanyaan yang jawabannya dicatat oleh responden (Kumar, 2005). Menurut Kumar (2005) karena pertanyaan dalam kuesioner tidak dijelaskan kepada responden, pertanyaan harus jelas dan mudah dipahami. Ada dua keuntungan penggunaan kuesioner sebagai instrumen penelitian yaitu biaya yang dikeluarkan tidak mahal dan kemungkinan anonimitas lebih besar karena peneliti tidak harus bertatap muka dengan responden (Kumar, 2005). Selain itu kuesioner juga lebih dapat menghemat waktu karena pengumpulan data dapat dilakukan dalam waktu yang sama (Koentjaraningrat, 1985). Ini sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini karena jumlah partisipan yang dibutuhkan cukup besar dan waktu yang tersedia juga terbatas. Namun di satu sisi, kuesioner juga memiliki kelemahan yaitu respon partisipan terhadap suatu pertanyaan dapat dipengaruhi respon pada pertanyaan sebelumnya dan bisa saja terjadi *self-selecting* bias (Kumar, 2005). Pada penelitian ini akan digunakan dua jenis kuesioner yaitu kuesioner resiliensi keluarga dan kuesioner optimisme yang digabung dalam satu *booklet* kuesioner.

3.6.1 Alat Ukur Resiliensi Keluarga

Untuk mengukur tingkat resiliensi keluarga, peneliti menggunakan alat ukur *Walsh Family Resilience-Questionnaire* yang dikembangkan oleh Walsh (2012) berdasarkan kerangka teoritis resiliensi keluarga yang dikembangkan oleh dirinya. Alat ukur ini terdiri atas 32 item yang mewakili 3 komponen resiliensi keluarga yang masing-masingnya terdiri dari 3 subkomponen yaitu *family belief system (making meaning of adversity, positive outlook, transcendence and spirituality)*, *family organizational processes (flexibility, connectedness, social and economic resources)* dan *communication and problem-solving processes (clarify, open-emotional expression, collaborative problem-solving)*. Alat ukur ini menurut Walsh (komunikasi personal, 1 April, 2012) dapat digunakan pada keluarga (multiperspektif) atau pada salah satu anggota keluarga sebagai representasi keluarganya (*family representative*).

Meskipun Walsh (komunikasi personal, 1 April, 2012) mengatakan bahwa alat ukur ini telah digunakan dalam beberapa penelitian, akan tetapi peneliti tidak mendapatkan informasi mengenai validitas dan reliabilitas alat ukur ini. Untuk kepentingan penelitian, alat ukur ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh tim payung penelitian resiliensi keluarga. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tim peneliti mengubah beberapa struktur kalimat dan kata-kata agar *item* lebih mudah dipahami saat dibaca tanpa mengubah makna dari *item* tersebut. Setelah itu, tim peneliti meminta penilaian (*expert judgement*) kepada salah satu dosen Fakultas Psikologi UI yang sebelumnya telah melakukan penelitian resiliensi keluarga. Dari hasil konsultasi tersebut maka dilakukan beberapa perubahan terhadap penyusunan dan penggunaan kata-kata dalam *item*. Setelah melakukan revisi, tim peneliti kembali melakukan *expert judgement* bersama para dosen pembimbing yang terlibat dalam penelitian ini untuk menyesuaikan kembali *item-item* yang sudah revisi dengan konstruk yang ingin diukur. Kemudian dari hasil diskusi dengan para pembimbing, tim peneliti merevisi kembali beberapa *item* yang dinilai masih kurang tepat. Dari hasil proses *expert judgement* ini kemudian dilakukan uji coba alat ukur yang didalamnya juga terdapat uji keterbacaan

3.6.1.1 Uji Coba Alat Ukur Resiliensi Keluarga

Setelah dilakukan beberapa kali revisi, tim peneliti kemudian melakukan uji coba alat ukur *Walsh Family Resilience-Questionnaire* kepada 173 orang mahasiswa strata satu dari 10 fakultas di Universitas Indonesia dan mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta. Tujuan dilakukan uji coba ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur, sehingga dapat dilakukan perbaikan terhadap *item-itemnya* sebelum dilakukan pengambilan data penelitian. Uji coba ini juga dilakukan sebagai uji keterbacaan yaitu untuk menggali pemahaman partisipan mengenai *item-item* dan instruksi yang ada dalam kuisioner.

Uji reliabilitas *Walsh Family Resilience-Questionnaire* dilakukan dengan metode *coefficient-alpha* dan menghasilkan koefisien alfa sebesar 0.868. Koefisien reliabilitas tersebut telah dianggap baik, jika melihat batasan minimal koefisien reliabilitas menurut Aiken (2000) yaitu sebesar 0.6. Selain itu, *item* dikatakan baik untuk penelitian jika nilai koefisien masing-masing *item* lebih

besar dari 0.2 (Aiken & Groth-Marnat, 2006). Pada pengujian ini, terdapat beberapa *item* yang memiliki koefisien yang kurang baik yaitu *item* 2, 12, 20, 21, dan 22 (tabel 3.6.1.1a). Akan tetapi *item-item* ini tidak dihapus melainkan direvisi karena dikhawatirkan tidak validnya *item-item* ini lebih disebabkan masalah keterbacaan sehingga perlu dilakukan revisi terhadap *item* yang kurang baik.

Tabel 3.6.1.1a Item Alat Ukur WFRQ dengan Koefisien yang Kurang Baik

<i>Item</i>	r_{it}
2	0.182
12	- 0.12
20	0.169
21	0.18
22	0.055

Uji coba lainnya yang dilakukan adalah uji coba validitas alat ukur dengan menggunakan *construct-congruent validity* yaitu dengan menghubungkan skor total pada alat ukur *Walsh Family Resilience-Questionnaire* dengan skor total pada alat ukur *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS) yang sama-sama mengukur resiliensi keluarga. FRAS dikembangkan oleh Sixbey (2005) berdasarkan kerangka teori resiliensi keluarga Walsh dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh tim payung penelitian resiliensi keluarga sebelumnya pada tahun 2011. Pada penelitian ini peneliti memutuskan menggunakan alat ukur WFRQ dibanding FRAS karena alat ukur ini dikembangkan sendiri oleh Walsh (2012). Selain itu, menurut peneliti *item-item* pada alat ukur WFRQ lebih dapat menggambarkan komponen dan subkomponen resiliensi keluarga secara keseluruhan dibandingkan *item-item* pada alat ukur FRAS. Dari uji validitas didapatkan hubungan yang positif secara signifikan antara kedua alat ukur ini yaitu sebesar 0.851 ($p < 0.01$), sehingga alat ukur *Walsh Family Resilience-Questionnaire* dapat dikatakan valid untuk mengukur resiliensi keluarga (Friedenberg, 1995).

Berikut tabel kisi- kisi alat ukur resiliensi keluarga:

Tabel 3.6.1.1b Kisi-kisi Alat Ukur Resiliensi Keluarga

Komponen	Subkomponen	No item	Contoh item
<i>Family Belief System</i>	<i>Making Meaning of Adversity</i>	1, 2, 3, 4	Kami yakin dapat belajar dan menjadi lebih kuat melalui tantangan yang kami hadapi (13)
	<i>Positive outlook</i>	5, 6, 7, 8	
	<i>Transcendence & Spirituality</i>	9, 10, 11, 12, 13	
<i>Family Organizational Processes</i>	<i>Flexibility</i>	14, 15, 16	Kami mudah menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan baru (14)
	<i>Connectedness</i>	17, 18, 19	
	<i>Social & Economic Resources</i>	20, 21, 22	
<i>Communication and Problem-solving Processes</i>	<i>Clear, consistent messages</i>	23, 24, 25	Kami jelas dan konsisten dengan apa yang kami lakukan dan katakan (24)
	<i>Open Emotional Expression</i>	26, 27, 28	
	<i>Collaborative Problem-solving</i>	29, 30, 31, 32	

3.6.1.2 Metode Skoring Alat Ukur Resiliensi Keluarga

Alat ukur *Walsh Family Resilience-Questionnaire* (WFRQ) yang dibuat oleh Walsh (2012) memiliki rentang skala dari 1 hingga 5 yang menunjukkan frekuensi dalam keluarga mengalami kesulitan yaitu *rarely, not often (infrequently), sometimes, very often (frequently)* dan *usually*. Namun pada pengadaptasian alat ukur ini, peneliti mengubahnya menjadi 4 pilihan respon dalam bentuk skala *Likert* yaitu “Sangat Tidak Sesuai (STS)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sesuai (S)”, dan “Sangat Sesuai (SS)”. Pembuatan format skala ini mempertimbangkan kesesuaian respon jawaban dengan pernyataan pada alat ukur yaitu menggambarkan kondisi dalam keluarga. Pertimbangan ini juga berdasarkan hasil uji keterbacaan pada salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi sebelum alat ukur ini diuji cobakan. Dari hasil uji keterbacaan ini diketahui bahwa respon jawaban dengan format skala frekuensi pada alat ukur ini agak membingungkan sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan format skala “STS” hingga

“SS”. Kemudian pemilihan skala jawaban genap dilakukan karena mencegah kecenderungan jawaban partisipan di tengah (ragu-ragu) atau sering disebut *central tendency*. Setiap *item* diberi skor yaitu mulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai (STS)” hingga skor 4 untuk pilihan “Sangat Sesuai (SS)”. Skor total resiliensi keluarga diperoleh dengan menjumlahkan skor pada masing-masing *item*, mulai dari *item* nomor 1 hingga *item* nomor 32. Rentang skor yang diperoleh dari skor total seluruh *item* (32 *item*) adalah 32 – 128.

3.6.2 Alat Ukur Optimisme

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur optimisme pada penelitian ini adalah *Life Orientation Test-Revised* yang dikembangkan oleh Scheier, Carver dan Bridges (1994). Alat ukur ini merupakan revisi dari alat ukur sebelumnya yaitu *Life Orientation Test* (Scheier & Carver, 1985). Revisi yang dilakukan adalah mengeluarkan dua *item* pada alat ukur LOT yang dinilai mengukur cara *coping* partisipan dan bukan mengukur optimisme (Scheier, Carver & Bridges, 1994). Alat ukur ini merupakan alat ukur unidimensi yang bertujuan untuk mengukur keyakinan seseorang secara umum akan hasil yang terjadi pada dirinya (Scheier & Carver, 1985). LOT-R telah diujikan pada 2055 mahasiswa dan diperoleh reliabilitas sebesar 0.78 dan menunjukkan korelasi yang tinggi dengan LOT ($r = .95$) (Scheier, Carver & Bridges, 1994). Alat ukur ini terdiri dari 10 *item* pernyataan yang tersusun dari 3 *item* positif, 3 *item* negatif dan 4 *item* lainnya sebagai pengalih perhatian.

Berikut kisi-kisi dari alat ukur LOT-R:

Tabel 3.6.2 Kisi-kisi Alat Ukur *Life Orientation Test-Revised*

Kategori	No. Item	Contoh Item
Positif	1, 4, 10	Saya yakin akan lebih banyak hal baik yang terjadi pada saya dibandingkan hal yang buruk (10)
Negatif	3, 7, 9	Saya hampir tidak pernah yakin bahwa segala sesuatu akan terjadi seperti yang saya inginkan (7)
Pengalih Perhatian	2, 5, 6, 8	Mudah bagi saya untuk menenangkan diri (2)

3.6.2.1 Uji Coba Alat Ukur Optimisme

Peneliti mengadaptasi alat ukur *Life Orientation Test-Revised* sehingga dapat dipergunakan dalam penelitian ini. Alat ukur LOT-R diadaptasi dengan cara melakukan penerjemahan setiap *item* melalui proses *back translation*. Kemudian setelah proses penerjemahan, peneliti melakukan perubahan pada beberapa struktur kalimat dan kata-kata agar lebih mudah dipahami oleh partisipan. Perubahan ini dilakukan tanpa mengubah makna dari *item* tersebut. Selanjutnya, alat ukur ini dikonsultasikan kepada kedua pembimbing untuk dilakukannya penilaian (*expert judgement*). Dari hasil konsultasi tersebut beberapa *item* kembali direvisi dalam hal penyusunan dan penggunaan kata-kata dalam kalimat *item* sehingga lebih mudah untuk dipahami ketika dibaca dan makna dari kalimat pada *item* tetap sesuai dengan makna pada *item* aslinya. Setelah proses *expert judgement* tersebut, kemudian dilakukan uji coba yang di dalamnya juga terdapat uji keterbacaan.

Uji coba alat ukur ini dilakukan pada 60 orang mahasiswa yang tersebar pada 10 fakultas di Universitas Indonesia dan juga pada mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta. Dari hasil uji coba reliabilitas diperoleh koefisien alfa sebesar 0.682. Jika dilihat berdasarkan pada batasan minimal nilai reliabilitas yang baik menurut Aiken (2000) yaitu 0.6 maka alat ukur optimisme (LOT-R) dinyatakan reliabel dalam arti memiliki konsistensi internal yaitu konsistensi jawaban pada seluruh *item*. Uji validitas alat ukur optimisme dilakukan dengan menggunakan *construct-identification procedures* dengan teknik *internal consistency*. Berdasarkan hal tersebut, skor pada setiap *item* didalamnya akan dikorelasikan dengan skor total dari alat ukur LOT-R (*item-total correlation*). Berdasarkan batasan minimal *item-total correlation* dari Aiken dan Groth-Marnat (2006) yaitu sebesar 0.2, hasil uji validitas didapat koefisien korelasi seluruh *item* berada di atas 0.2 yaitu berkisar antara 0.334 - 0.473. Dengan demikian LOT-R memiliki *item-item* yang valid untuk mengukur optimisme pada mahasiswa.

3.6.2.2 Metode Skoring Alat Ukur Optimisme

Alat ukur LOT-R menggunakan format 5 pilihan jawaban dari poin 0 “*strongly disagree*” hingga poin 4 “*strongly agree*”, akan tetapi dalam

pengadaptasiannya, skala tersebut diubah menjadi format 6 skala *Likert* yaitu “Sangat Tidak Sesuai (STS)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Agak Tidak Sesuai (ATS)”, “Agak Sesuai (AS)”, “Sesuai (S)”, dan “Sangat Sesuai (SS)”. Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan 6 skala *Likert* dengan tujuan mencegah kecenderungan partisipan untuk menjawab respon ditengah (ragu-ragu) atau sering juga disebut dengan *central tendency*. Untuk pemberian skor, dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai (STS)” hingga skor 6 untuk pilihan “Sangat Sesuai (SS)”. Skoring tersebut berlaku untuk *item-item* positif, sedangkan untuk *item-item* negatif skoring dilakukan dengan cara berkebalikan dan untuk *item-item* pengalih perhatian tidak dimasukkan dalam perhitungan. Rentang skor yang diperoleh dari skor total seluruh item (6 *item*) adalah 6 – 36.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan dan analisis/ interpretasi data.

3.7.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti bersama tim peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan pembimbing mengenai variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Setelah disepakati bersama, diputuskan untuk menggunakan teori resiliensi keluarga yang dikemukakan oleh Froma Walsh (1998; 2006). Kemudian peneliti mencari literatur dari berbagai sumber dan menentukan variabel dua yang akan dihubungkan dengan resiliensi keluarga yaitu optimisme berdasarkan teori Scheier dan Carver (1985). Selain itu, tim peneliti juga mencoba menghubungi Walsh secara personal untuk menginformasikan dan meminta saran terhadap pelaksanaan penelitian ini. Dari komunikasi yang dilakukan lewat *e-mail* ini, Walsh mengirimkan salah satu referensi terbarunya dan juga alat ukur resiliensi keluarga (WFRQ) yang ia kembangkan sendiri. Oleh karena itu, tim peneliti memutuskan untuk mengadaptasi alat ukur ini untuk kepentingan penelitian. Alat ukur optimisme (LOT-R) yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan teori optimisme yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *dispositional optimism*. Alat ukur LOT-R diperoleh dari jurnal Scheier, Carver dan Bridges (1994) yang kemudian diadaptasi oleh peneliti untuk kepentingan penelitian.

Setelah pengadaptasian alat ukur selesai, kedua alat ukur diujicobakan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas masing-masing alat ukur serta uji keterbacaan. Uji coba ini dilakukan dari tanggal 23 – 24 April 2012 pada mahasiswa UI dan Politeknik Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil uji coba, peneliti memperbaiki *item-item* pada alat ukur tersebut. Setelah diperbaiki, kedua alat ukur ini dibuat menjadi kuesioner dan digabungkan dalam bentuk *booklet* kemudian diperbanyak sesuai kebutuhan penelitian. Selain itu, sebelum melaksanakan penelitian (*field*), tim peneliti terlebih dahulu menghubungi pihak Rektorat Universitas Indonesia Bagian Kemahasiswaan untuk meminta izin pelaksanaan penelitian, dan juga untuk memperoleh *database* mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi di Universitas Indonesia baik pada angkatan 2010 maupun angkatan 2011.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah dilakukannya uji kualitatif (uji keterbacaan) dan uji kuantitatif (uji reliabilitas dan validitas), peneliti bersama tim payung lainnya melakukan pengambilan data kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 300 mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan *database* yang didapat dari bagian kemahasiswaan UI. Proses pengambilan data ini berlangsung dari tanggal 30 April – 9 Mei 2012 dan dilakukan secara langsung kepada partisipan. Pemilihan mahasiswa ini menyebar pada 10 Fakultas yang ada di Universitas Indonesia. Penyebaran ini dilakukan dengan cara menghubungi salah satu penerima Bidikmisi pada masing-masing jurusan yang telah dipilih berdasarkan *database*. Kemudian dari beberapa partisipan tersebut, kuesioner disebarkan kepada para penerima beasiswa Bidikmisi lainnya dengan memberikan daftar nama partisipan yang telah dipilih sebelumnya. Hal ini dilakukan selain untuk mempermudah pengambilan data, juga mempercepat terkumpulnya data.

Dari 300 kuesioner yang disebar, hanya 279 kuesioner yang kembali kepada peneliti dikarenakan beberapa kuesioner hilang ketika berada di tangan partisipan atau tidak dikembalikan. Kemudian dari 279 kuesioner yang terkumpul, hanya 247 kuesioner yang dapat dipergunakan dan diolah datanya karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik partisipan. Tidak

dimasukkannya beberapa kuesioner dalam pengolahan data karena peneliti melakukan *screening* terhadap data kontrol partisipan pada aspek pendapatan keluarga dan pendidikan orangtua. Peneliti memutuskan tidak menggunakan data partisipan jika penghasilan orangtua lebih besar dari Rp.3.000.000,- dan pendidikan orangtua lebih tinggi dari Strata 1 (S1). Walaupun Bidikmisi merupakan beasiswa yang diperuntukkan untuk mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin akan tetapi di lapangan masih terdapat beberapa penerima beasiswa ini tidak sesuai dengan kriteria penerima beasiswa Bidikmisi sehingga sulit untuk menggolongkan mereka ke dalam keluarga miskin. Untuk menghilangkan keraguan, peneliti memutuskan untuk tidak memakai data ini.

Berikut persebaran partisipan pada penelitian ini berdasarkan fakultas dan angkatan:

Tabel 3.7.2 Gambaran Persebaran Partisipan Penelitian Berdasarkan Fakultas dan Angkatan

Fakultas	Frekuensi
Psikologi	36
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	20
Ilmu Pengetahuan Budaya	40
Ekonomi	22
Teknik	27
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	36
Kesehatan Masyarakat	46
Ilmu Keperawatan	8
Ilmu Komputer	8
Hukum	4
Angkatan	Frekuensi
2010	120
2011	127
Total	247

3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Pada penelitian ini, data yang telah dikumpulkan pada tahap pelaksanaan kemudian diolah secara kuantitatif menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Sosial Science)*. Teknik statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Statistik Deskriptif*: digunakan untuk mengetahui tendensi sentral (*mean*), frekuensi, variabilitas, standar deviasi (SD), jangkauan, nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel.
- b. *Pearson Correlation*: digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara dua variabel. Teknik ini digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel resiliensi keluarga dan variabel optimisme.
- c. *Independent sample t-test* dan *ANOVA (Analysis of Variance)*: digunakan untuk analisis tambahan guna melihat perbedaan *mean* resiliensi keluarga dan optimisme ditinjau dari berbagai aspek demografis. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengetahui pada aspek demografis apa terdapat perbedaan *mean* resiliensi keluarga dan optimisme yang signifikan.

4. ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan mengenai hasil yang diperoleh dari pengambilan data serta analisis hasil yang dilakukan secara statistik. Hasil pada penelitian ini terbagi atas tiga bagian. Bagian pertama berisi pemaparan mengenai gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan data demografis. Kemudian di bagian kedua akan dijelaskan mengenai hasil dan analisis utama, dan bagian ketiga mengenai hasil dan analisis tambahan.

4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini adalah para mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Kriteria kemiskinan yang digunakan peneliti adalah berdasarkan kriteria penerima beasiswa Bidikmisi yang merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Jumlah total partisipan penelitian ini adalah sebanyak 247 orang mahasiswa. Berikut akan dipaparkan mengenai gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan data demografis yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik :

Tabel 4.1.1 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Aspek Demografis		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	79	31,98
	Perempuan	168	68,02
Usia	16 - 19 (remaja)	174	70,45
	20 - 22 (dewasa muda)	63	29,55

Berdasarkan tabel 4.1.1 mengenai gambaran partisipan berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa partisipan perempuan memiliki komposisi lebih banyak yaitu 68,02%, sedangkan partisipan laki-laki memiliki komposisi lebih sedikit yaitu 31,98%. Usia termuda yang mengikuti penelitian ini yaitu 16 tahun dan tertua yaitu 22 tahun. Berdasarkan tahap perkembangannya menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009), usia 16-19 tahun tergolong remaja dan usia 20-40 tahun tergolong tahap dewasa muda. Oleh karena itu, pada penelitian ini usia partisipan dibagi berdasarkan tahap perkembangannya yaitu dengan rentang usia 16-19 tahun

yang digolongkan pada tahap remaja dan rentang usia 20-22 tahun yang digolongkan pada tahap dewasa muda. Usia partisipan terbanyak berada pada rentang 16 – 19 tahun yaitu sebesar 70.45% sedangkan yang berada pada rentang usia 20 – 22 tahun lebih sedikit yaitu sebesar 29.55%.

Tabel 4.1.2 Gambaran Partisipan Berdasarkan Daerah Asal

Aspek Demografis		Frekuensi	Persentase (%)
Daerah Asal	Jakarta	56	22,67
	Jawa Barat	46	18,62
	Banten	8	3,24
	Jawa Tengah	50	20,24
	Yogyakarta	1	0,40
	Jawa Timur	38	15,38
	Bali	2	0,81
	NTB	4	1,62
	Aceh	4	1,62
	Sumatera Utara	4	1,62
	Sumatera Barat	18	7,29
	Riau	1	0,40
	Kep. Bangka Belitung	1	0,40
	Sumatera Selatan	1	0,40
	Jambi	1	0,40
	Bengkulu	1	0,40
	Lampung	4	1,62
	Maluku	3	1,21
	Sulawesi Selatan	2	0,81
	Gorontalo	1	0,40
	Kalimantan Barat	1	0,40

Berdasarkan daerah asalnya, partisipan pada penelitian ini cukup tersebar dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari pulau Sumatera, Jawa, Bali, Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Kalimantan. Partisipan pada penelitian ini paling banyak berasal dari provinsi DKI Jakarta yaitu dengan komposisi 22,67% diikuti

dengan provinsi Jawa Tengah (20,24%), Jawa Barat (18,62%) dan Jawa Timur (15,38%). Selain itu dari data pada tabel 4.1.2 juga dapat dilihat bahwa partisipan pada penelitian ini berdasarkan daerah asalnya cukup tersebar pada setiap provinsi di pulau Sumatera dan Jawa, akan tetapi tidak pada pulau Sulawesi yang hanya diwakili oleh provinsi Sulawesi Selatan (0,81%) dan Gorontalo (0,4%) serta pulau Kalimantan yang hanya diwakili oleh provinsi Kalimantan Barat (0,4%).

Tabel 4.1.3 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga, Struktur Keluarga, dan Total Penghasilan Keluarga (per bulan)

Aspek Demografis		Frekuensi	Persentase (%)
Jumlah Anak	1 – 3 anak	153	61,94
	4 – 11 anak	92	37,25
	Tidak diisi	2	0,81
Struktur Keluarga	Orangtua Tunggal	51	20,65
	Orangtua Lengkap	193	78,14
	Yatim Piatu	1	0,40
	Tidak diisi	2	0,81
Total	< Rp.500.000	20	8,10
Penghasilan Keluarga (per bulan)	Rp.500.000- Rp.1.000.000	84	34,01
	Rp.1.000.000- Rp.3.000.000	139	56,28
	Tidak diisi	4	1,62

Berdasarkan jumlah anak yang ada dalam keluarga, tersebar dari hanya 1 anak hingga 11 anak. Menurut Benzies dan Mychasiuk (2009), keluarga sudah dapat digolongkan sebagai keluarga yang besar jika memiliki anak dengan jumlah 4 atau lebih dalam keluarga. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah anak dalam keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu dengan rentang 1-3 anak dan 4-11 anak. Berdasarkan kategori tersebut, pada penelitian ini jumlah anak terbanyak dalam keluarga berada pada rentang 1-3 anak yaitu sebesar 61,94%. Selanjutnya berdasarkan struktur keluarga, pada penelitian ini sebagian besar partisipan memiliki orangtua lengkap (ayah dan ibu) yaitu sebanyak 193 orang (78,14%). Kemudian berdasarkan total penghasilan keluarga dalam satu bulan (penghasilan

kotor), komposisi terbanyak dalam penelitian ini adalah dengan jumlah pendapatan Rp.1.000.000 – Rp.3.000.000 per bulan yaitu sebesar 56,28% .

Tabel 4.1.4 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orangtua

Pendidikan Terakhir Orangtua	Frekuensi (Ayah)	Persentase (%)	Frekuensi (Ibu)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	1	0,40	2	0,81
SD	48	19,43	44	17,81
SMP	32	12,96	46	18,62
SMA	88	35,63	105	42,51
SMK	13	5,26	9	3,64
D3	20	8,10	11	4,45
S1	34	13,77	20	8,10
Tidak diisi	11	4,45	10	4,05

Dari tabel 4.1.4 dapat dilihat gambaran umum partisipan berdasarkan pendidikan kedua orangtua. Pendidikan terakhir ayah dari partisipan dalam penelitian ini sebagian besar adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 88 orang (35,63%). Sama halnya dengan ayah, pendidikan terakhir ibu terbanyak dari partisipan penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 105 orang (42,51%).

Tabel 4.1.5 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan Orangtua	Frekuensi (Ayah)	Persentase (%)	Frekuensi (Ibu)	Persentase (%)
PNS	22	8,90	11	4,45
TNI/Polri/Satpam	3	1,21	0	0
Pegawai Swasta	25	10,12	11	4,45
Pedagang/Wiraswasta	68	27,53	38	15,38
Petani/Nelayan	18	8,10	4	1,62
Buruh/Pekerja	41	16,59	8	3,24
Pensiunan	17	6,88	2	0,81
Tidak Bekerja/ IRT*	12	4,86	166	67,21

Lain-lain**	6	2,43	0	0
Meninggal dunia	32	12,96	5	2,02
Tidak diisi	3	1,21	2	0,81

Lanjutan Tabel 4.1.5

* Tidak bekerja untuk ayah, dan ibu rumah tangga (IRT) untuk ibu

**Lain-lain : *Freelance*/ Pekerja Tidak Tetap, Marbot (Penjaga Mesjid), Seniman.

Dari tabel 4.1.5, dapat dilihat aspek demografis berdasarkan pekerjaan orangtua dari partisipan penelitian ini. Pekerjaan ayah dari partisipan dengan komposisi terbanyak adalah Pedagang/ Wiraswasta yaitu sebesar 27,53%, sedangkan pekerjaan ibu lebih didominasi dengan peran sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebesar 67,21%.

Tabel 4.1.6 Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Tempat Tinggal Saat Ini dan Sebelum Kuliah

Aspek Demografis		Frekuensi	Persentase (%)
Tempat tinggal saat ini	Kos/ Asrama/ Kontrakan	163	65,99
	Orangtua	76	30,77
	Saudara / Rumah Nenek	7	2,83
	Tidak diisi	1	0,40
Tempat tinggal sebelumnya	Orangtua kandung	213	86,23
	Orangtua Angkat	2	0,81
	Saudara	3	1,21
	Kakek/Nenek	10	4,05
	Lainnya*	11	4,45
	Lebih dari satu tempat	7	2,83
	Tidak diisi	1	0,40

*Lainnya: Asrama, Kos, Sendiri

Gambaran umum partisipan berdasarkan tempat tinggal saat ini, sebagian besar partisipan tinggal terpisah dari orangtua yaitu tinggal di tempat kos, asrama maupun kontrakan dengan komposisi sebesar 65,99%. Kemudian sebelum kuliah, sebagian besar partisipan tinggal bersama orangtua kandung mereka dengan komposisi sebesar 86,23%. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa beberapa partisipan sebelumnya tidak tinggal bersama orangtua kandung mereka akan tetapi

bersama orangtua angkat yaitu sebanyak 2 orang (0,81%); bersama saudara (paman/bibi) sebanyak 3 orang (1,21%); dan bersama kakek/nenek sebanyak 10 orang (4,05%). Bahkan ada yang sebelumnya sudah tinggal terpisah dari keluarga mereka yaitu sebanyak 11 orang (4,45%). Kemudian sebanyak 7 partisipan (2,83%) sebelum memasuki dunia perkuliahan, pernah tinggal lebih dari satu tempat yaitu bersama orangtua kandung dan saudara; orangtua kandung dan kakek-nenek; orangtua kandung dan sendirian; serta orangtua kandung dan lainnya.

4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Berikut adalah gambaran umum mengenai resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

4.2.1 Gambaran Umum Resiliensi Keluarga pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Berikut ini adalah gambaran resiliensi keluarga partisipan secara umum.

Tabel 4.2.1a Gambaran Umum Resiliensi Keluarga

Total Partisipan	Rata-rata skor total	Nilai Terendah	Nilai tertinggi	Standar Deviasi
247	97,62	64	125	10,215

Dari tabel 4.2.1a terlihat bahwa nilai rata-rata skor total (*mean*) resiliensi keluarga partisipan sebesar 97,62. Nilai minimum untuk skor total resiliensi keluarga adalah sebesar 64 dan nilai maksimum skor total resiliensi keluarga adalah 125 dengan standar deviasi sebesar 10,215.

Sementara itu, berdasarkan persebaran skor resiliensi keluarga didapatkan persebaran skor resiliensi keluarga yang dibagi berdasarkan tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pembuatan kategori ini dilakukan berdasarkan pada nilai *mean* dan standar deviasi yang diketahui atau norma berdasarkan *z-score*. Tingkat resiliensi keluarga pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin ditunjukkan dalam tabel 4.2.1b.

Tabel 4.2.1b Persebaran Tingkat Resiliensi Keluarga

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Total Partisipan	Persentase (%)
Rendah	64 – 86	24	9,72
Sedang	87 – 108	189	76,52
Tinggi	109 – 125	34	13,77

Berdasarkan data pada tabel 4.2.1b, sebagian besar partisipan pada penelitian ini memiliki tingkat resiliensi keluarga yang berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 189 orang (76,52%). Kemudian sebanyak 24 orang (9,72%) memiliki tingkat resiliensi keluarga yang rendah dan 34 orang lainnya (13,77%) memiliki tingkat resiliensi keluarga yang tinggi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar dari partisipan dari penelitian ini yaitu mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin memandang keluarga mereka cukup resilien.

4.2.2 Gambaran Umum Optimisme Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Berikut ini adalah gambaran umum optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

Tabel 4.2.2a Gambaran Umum Optimisme

Total Partisipan	Rata-rata skor total	Nilai Terendah	Nilai tertinggi	Standar Deviasi
247	26,45	18	36	3,650

Dari tabel 4.2.2a, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor total optimisme partisipan adalah sebesar 26,45 ($SD = 3,65$) dengan nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum sebesar 36. Kemudian berdasarkan persebaran skor total optimisme didapatkan persebaran skor optimisme dalam tiga kategori yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Sama halnya dengan resiliensi keluarga, pembuatan kategorisasi tingkat optimisme dilakukan berdasarkan pada nilai *mean* dan standar deviasi yang diketahui atau norma *z-score*. Secara lebih jelas, persebaran skor rata-rata optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin ditunjukkan dalam tabel 4.2.2b.

Tabel 4.2.2b Kategori Tingkat Optimisme

Kategorisasi Skor	Rentang Skor	Total Partisipan	Persentase (%)
Rendah	18 – 22	39	15,79
Sedang	23 – 30	170	68,83
Tinggi	31 – 36	38	15,38

Berdasarkan data dari tabel 4.2.2b, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian memiliki tingkat optimisme sedang (cukup optimis) yaitu sebanyak 170 orang (68,83%). Kemudian sebanyak 38 orang (15,38%) memiliki tingkat optimisme yang tinggi dan sebanyak 39 orang (15,79%) memiliki tingkat optimisme yang rendah. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin sebagian besar cukup optimis terhadap masa depan mereka.

4.3 Analisis Utama Penelitian

Hasil utama dari penelitian ini diperoleh dengan menghubungkan resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment*.. Koefisien korelasi yang didapat yaitu sebesar $r = 0.331$ dan $p = 0.000$ yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Tabel 4.3.1 merangkum hasil dari perhitungan korelasi resiliensi keluarga dan optimisme.

Tabel 4.3.1 Hasil Perhitungan Korelasi antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme

Variabel	r	Sig (p)	r ²
Resiliensi Keluarga dengan Optimisme	0.331	.000*	0.11

**Signifikan pada L.o.S .01

Selain itu dari hasil perhitungan juga didapatkan nilai $r^2 = 0.11$ atau 11%, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variasi skor resiliensi keluarga 11% dapat dijelaskan dari skor optimisme. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa optimisme dapat memprediksi resiliensi keluarga pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin dengan proporsi sebesar 11%.

4.4 Analisis Tambahan Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan mengenai analisis tambahan untuk melihat gambaran resiliensi keluarga dan optimisme yang ditinjau dari data demografis partisipan penelitian. Kemudian untuk memperoleh gambaran resiliensi keluarga ditinjau dari aspek demografis, peneliti akan melihat perbedaan *mean* resiliensi keluarga pada masing-masing aspek demografis. Pengolahan data pada hasil tambahan penelitian ini menggunakan dua teknik statistik yaitu *independent sample t-test* dan ANOVA. Teknik perhitungan *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan dua kelompok sedangkan perhitungan *one-way analysis of variance* (ANOVA) digunakan untuk membandingkan lebih dari dua kelompok. Hasil pengolahan data yang akan disajikan pada bagian ini hanya aspek-aspek demografis yang memiliki perbedaan *mean* yang signifikan pada tiap variabel. Aspek demografis yang tidak memiliki perbedaan *mean* yang signifikan tidak akan dijabarkan sebagai hasil tambahan penelitian, melainkan hanya akan dilampirkan pada bagian lampiran.

4.4.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Aspek Demografis

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hanya aspek demografis struktur keluarga yang memiliki perbedaan *mean* skor yang signifikan terhadap resiliensi keluarga pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Berikut akan dijelaskan perbedaan *mean* resiliensi keluarga pada aspek demografis struktur keluarga.

Tabel 4.4.1 Perbedaan Mean Resiliensi Keluarga Partisipan Berdasarkan Struktur Keluarga

Aspek Demografis		Mean	t	P
Struktur Keluarga	Orangtua Lengkap	96,76	2,418	.016
	Orangtua Tunggal	100,63		

Berdasarkan tabel 4.4.1 dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan *mean* resiliensi keluarga yang signifikan pada aspek demografis struktur keluarga ($t = 2,418, p < 0.05$). Dari data tersebut dapat dilihat adanya perbedaan *mean* antara kelompok partisipan yang memiliki kedua orangtua (orangtua lengkap) dan kelompok partisipan yang hanya memiliki satu orangtua (orangtua tunggal). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, kelompok partisipan yang memiliki struktur keluarga lengkap (orangtua lengkap) memiliki tingkat resiliensi keluarga yang lebih rendah dibandingkan kelompok partisipan yang memiliki orangtua tunggal. Hal itu berarti bahwa pada penelitian ini, keluarga miskin yang memiliki struktur keluarga dengan orangtua tunggal lebih resilien dibandingkan keluarga miskin yang memiliki struktur keluarga dengan orangtua lengkap.

4.4.2 Gambaran Optimisme Ditinjau dari Aspek Demografis

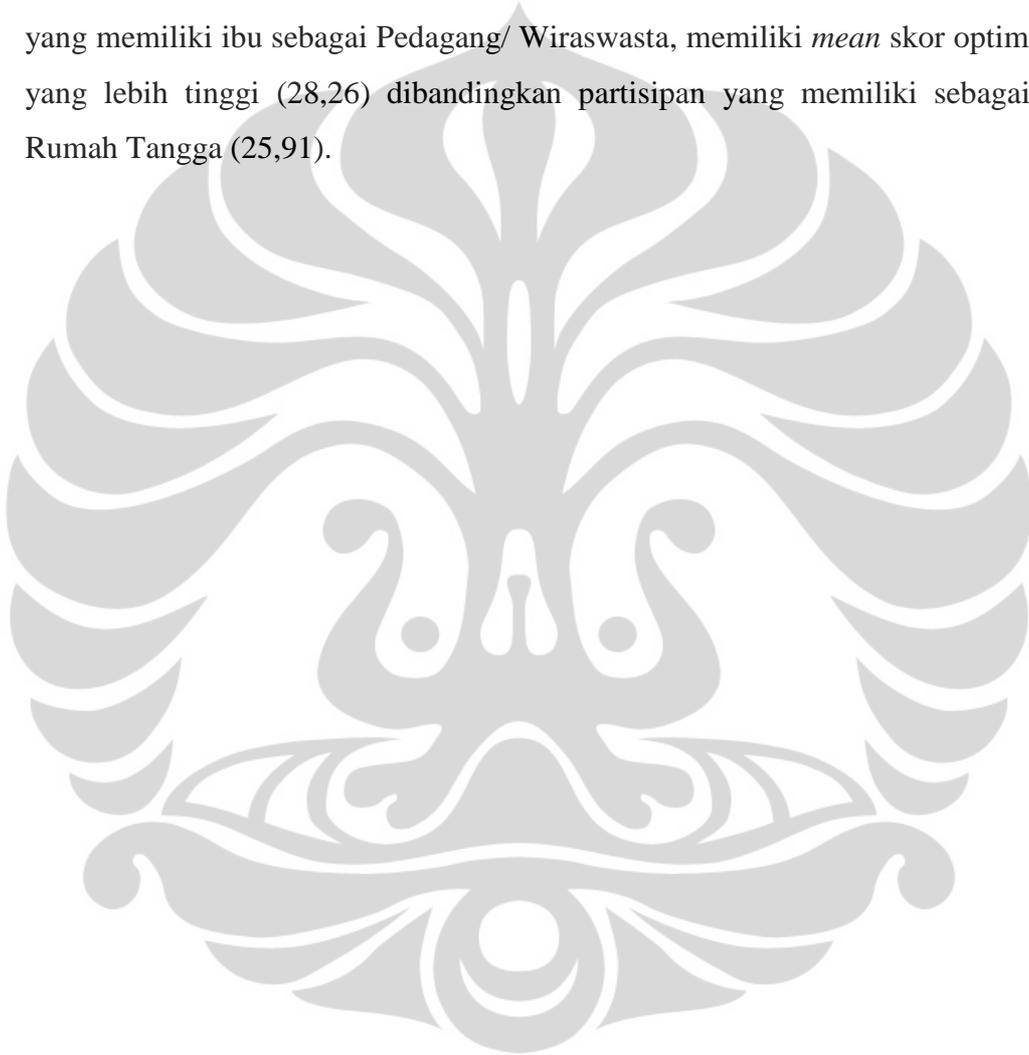
Pada penelitian ini gambaran optimisme ditinjau dari beberapa aspek demografis seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan penghasilan dalam keluarga. Dari pengolahan data yang dilakukan secara statistik, ditemukan hanya aspek demografis pekerjaan ibu yang memiliki perbedaan *mean* yang signifikan terhadap optimisme ($F = 3.044 p < 0,05$) yang ditunjukkan dalam tabel 4.4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.4.2 Perbedaan Mean Optimisme Partisipan Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Aspek Demografis	Mean	F	p	
Pekerjaan Ibu	PNS	26,82	3.044	.007
	Pegawai Swasta	28,64		
	Pedagang/Wiraswasta	28,26		
	Petani/Nelayan	26,00		
	Buruh/Pekerja	25,75		
	Pensiunan	25,50		
	Ibu Rumah Tangga	25,91		

Dari tabel 4.4.2 dapat dilihat bahwa adanya perbedaan *mean* skor optimisme pada aspek demografi pekerjaan ibu (profesi ibu). Menariknya dari hasil ini, partisipan yang memiliki ibu sebagai Pegawai Swasta dan Pedagang/

Wiraswasta memiliki *mean* skor optimisme yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang memiliki ibu dengan pekerjaan lainnya. Kemudian untuk melihat perbedaan yang paling signifikan pada pekerjaan ibu, maka peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan *Post Hoc Test* yaitu *Scheffe Test*. Dari hasil pengolahan data ini, diketahui adanya perbedaan *mean* optimisme yang signifikan antara partisipan yang memiliki ibu sebagai Pedagang/ Wiraswasta dan partisipan yang memiliki ibu sebagai Ibu Rumah Tangga ($p = 0.041$). Partisipan yang memiliki ibu sebagai Pedagang/ Wiraswasta, memiliki *mean* skor optimisme yang lebih tinggi (28,26) dibandingkan partisipan yang memiliki sebagai Ibu Rumah Tangga (25,91).



5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kemudian peneliti akan mengemukakan diskusi mengenai hasil penelitian yang terdiri atas hasil utama dan hasil tambahan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan utama, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi tingkat optimisme anggota keluarga, semakin tinggi pula tingkat resiliensi keluarganya begitupun sebaliknya. Dengan adanya hubungan antara resiliensi keluarga dan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin, peneliti menerima H_a dan menolak H_o . Dari hasil perhitungan juga diketahui bahwa optimisme dapat memprediksi resiliensi keluarga pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin dengan proporsi sebesar 11%. Hal itu berarti bahwa sebesar 89% variasi skor resiliensi keluarga pada keluarga miskin diprediksikan oleh faktor-faktor lain selain optimisme.

Berdasarkan gambaran umum resiliensi keluarga, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki skor resiliensi keluarga dengan kategori sedang. Hal itu berarti bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin menilai keluarganya sebagai keluarga yang cukup resilien. Sedangkan jika ditinjau dari gambaran optimisme yang dimiliki mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin, maka sebagian besar partisipan memiliki kategori tingkat optimisme yang sedang. Hal itu berarti bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin menilai diri mereka sebagai individu yang cukup optimis.

Kemudian berdasarkan hasil analisis tambahan dengan tujuan untuk melihat gambaran resiliensi keluarga dan optimisme yang ditinjau dari aspek demografis partisipan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan *mean* resiliensi keluarga yang signifikan pada aspek struktur keluarga. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa resiliensi pada keluarga dengan struktur keluarga dengan orangtua lengkap memiliki skor *mean* resiliensi keluarga yang lebih rendah dibandingkan keluarga dengan struktur orangtua tunggal. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini keluarga miskin yang memiliki struktur keluarga dengan orangtua tunggal lebih resilien dibandingkan keluarga miskin yang memiliki struktur keluarga dengan orangtua lengkap.
2. Terdapat perbedaan *mean* optimisme yang signifikan pada aspek pekerjaan ibu. Partisipan yang memiliki ibu sebagai Pedagang/ Wiraswasta, ternyata memiliki *mean* skor optimisme yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang memiliki ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Jadi pada penelitian ini, partisipan yang memiliki ibu sebagai Pedagang/ Wiraswasta cenderung lebih optimis dibandingkan partisipan yang memiliki ibu sebagai Ibu Rumah Tangga.

5.2 Diskusi

Pada bagian ini akan diuraikan diskusi mengenai hasil utama penelitian dan hasil tambahan penelitian yang dikaitkan dengan teori.

5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian

Pertumbuhan minat terhadap topik resiliensi keluarga di antara para peneliti dan praktisi beberapa tahun belakangan ini cukup pesat. Pada saat ini penelitian resiliensi keluarga terfokus pada studi berbasis resiliensi yang bertujuan untuk menggali sumber-sumber dan karakteristik unik keluarga serta membantu keluarga untuk mengenali, mengadaptasi, dan mengaplikasikan sumber-sumber tersebut ketika menghadapi tantangan maupun krisis (Simon, Murphy & Smith, 2005). Penelitian mengenai optimisme sebagai sumber dan karakteristik unik dalam keluarga untuk mengatasi kesulitan akibat kemiskinan merupakan salah satu contoh dari penelitian berbasis resiliensi. Menurut Walsh (2006) keluarga yang resilien memandang kesulitan yang mereka hadapi secara positif. Seperti yang telah dijelaskan, optimisme merupakan salah satu bentuk dari pandangan positif yaitu keyakinan akan hasil yang baik di masa depan (Scheier & Carver,

1985). Pada penelitian ini optimisme dilihat sebagai salah satu karakteristik unik dalam keluarga yang memiliki peran penting terhadap resiliensi keluarga secara keseluruhan terutama pada keluarga miskin.

Dalam kajian resiliensi keluarga, keluarga dipandang sebagai suatu unit secara keseluruhan dan karakteristik pada anak dipandang sebagai hasil interaksi dalam keluarga (Kalil, 2003). Sejalan dengan itu pada penelitian ini optimisme diukur sebagai karakteristik anak (mahasiswa) sebagai anggota keluarga yang merupakan hasil dari interaksi dalam keluarganya. Dari hasil pengolahan data ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dengan optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin ($r = 0.331$, $p < 0.01$). Dari perhitungan ini juga diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel ini adalah hubungan yang positif. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi keluarga, semakin tinggi pula tingkat optimisme anggota keluarga atau sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan pendapat Simon, Murphy, dan Smith (2005) yang mengatakan bahwa karakteristik anggota keluarga terutama karakteristik anak memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan resiliensi keluarga.

Hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dengan optimisme juga menjelaskan bahwa optimisme, yang merupakan keyakinan yang ditanamkan dalam keluarga (Warter, 2009), memiliki peran penting bagi keluarga miskin untuk bisa menjadi lebih resilien. Hal itu sejalan dengan pendapat Taylor dkk (2012) yang mengatakan bahwa optimisme merupakan sumber psikologis yang penting bagi keluarga untuk bertahan terhadap resiko atau dampak negatif akibat kemiskinan. Oleh karena itu, anggota keluarga miskin yang optimis lebih mungkin untuk bertahan ketika menghadapi krisis, menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi, dan mampu beradaptasi terhadap tekanan/ *stressor* secara lebih efektif (Worsch & Scheier, 2003).

Selain itu, hubungan antara resiliensi keluarga dan optimisme dapat menjelaskan bahwa keluarga miskin yang memiliki optimisme cenderung akan menjadi lebih resilien ketika menghadapi kesulitan. Menurut Carver dan Scheier (1993), orang yang optimis akan cenderung menggunakan strategi *coping* yang efektif ketika menghadapi kesulitan. Cara adaptif yang digunakan anggota

keluarga dalam menanggapi kejadian sulit dalam kehidupan keluarga ternyata memengaruhi proses resiliensi keluarga (Benzies & Mychasiuk, 2009). Hasil ini juga dapat membuktikan bahwa optimisme merupakan karakteristik individu yang dapat meningkatkan fungsi resiliensi ketika keluarga menghadapi kesulitan (Taylor dkk, 2010). Oleh karena itu, optimisme pada anggota keluarga dapat digunakan untuk memprediksi tingkat resiliensi keluarga secara keseluruhan.

Peneliti juga menemukan penjelasan dari literatur lain yang menjelaskan bahwa ternyata resiliensi keluarga juga dapat memicu peningkatan optimisme pada anggota keluarga terutama pada anak dalam keluarga tersebut. Menurut Frain, Berven dan Tschoop (2008), resiliensi keluarga memiliki kemungkinan untuk meningkatkan optimisme anggota keluarga. Keluarga yang memiliki sumber kekuatan dan keterampilan yang baik dapat membantu mengembangkan kecenderungan optimisme dalam keluarga (Frain dkk, 2008). Oleh karena itu, optimisme pada anggota keluarga dapat dijadikan salah satu indikator pada keluarga yang resilien khususnya keluarga miskin. Hal itu berarti bahwa keberhasilan anak masuk ke Perguruan Tinggi bukan hanya karena karakteristik yang dimiliki anak semata, tetapi juga dipengaruhi kekuatan keluarga sebagai suatu kesatuan sehingga dapat mengantarkan anak hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keluarga miskin yang resilien akan cenderung memberikan kesempatan dan memotivasi anak sehingga anak menjadi lebih optimis terhadap masa depannya (Amatea dkk, 2006), salah satunya dengan melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Seperti yang diketahui bahwa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi bukanlah keputusan yang mudah bagi keluarga miskin (Zhao, 2011). Akan tetapi keluarga miskin yang resilien akan berusaha mengatasi kesulitan yang mereka hadapi secara bersama dan yakin bahwa mereka akan dapat mengubah masa depan mereka dengan lebih baik lagi salah satunya melalui pendidikan. Hal itu dikarenakan anggota keluarga optimis bahwa mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik (Amatea dkk, 2006). Menurut Crosnoe dkk (2002), anak-anak dari keluarga miskin yang optimis cenderung mempunyai performa yang baik di sekolah bahkan lebih mungkin untuk melanjutkan pendidikan mereka hingga ke Perguruan Tinggi Oleh karena itu,

berhasilnya anak yang berasal dari keluarga miskin melanjutkan pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi merupakan salah satu cerminan optimisme dari keluarga miskin. Selain itu, optimisme pada anggota keluarga juga dapat mengurangi tekanan akibat kesulitan yang dihadapi (Scheier, Carver & Bridges, 2001), seperti kemiskinan sehingga keluarga lebih mampu untuk bertahan dan melangkah maju ke depan (Walsh, 2006).

Menurut Walsh (2006), keluarga yang resilien yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka saat ini, mereka memiliki kesempatan untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, keluarga miskin yang resilien cenderung yakin bahwa mereka memiliki kontrol terhadap masa depan mereka, tidak hanya pasrah dengan kondisi keluarga yang secara ekonomi kurang menguntungkan. Akan tetapi, keluarga ini juga menerima bahwa ada yang berada di luar kuasa mereka, seperti kondisi keluarga yang tidak memihak dalam mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, keluarga miskin yang optimis menerima kondisi keluarga mereka dan yakin bahwa kesulitan akibat kemiskinan dapat dihadapi dan diatasi bersama. Jadi dibanding melihat kemiskinan sebagai bencana, keluarga lebih memandang kesulitan mereka akibat kemiskinan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang serta makin memperkuat hubungan antara anggota keluarga.

Walaupun anak yang lahir pada keluarga miskin cenderung menjadi lebih pesimis ketika beranjak dewasa (Carvin, Scheier & Segerstrom, 2010), akan tetapi pada penelitian ini ditemukan hampir sebagian besar dari partisipan, yaitu mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin, cukup optimis dengan masa depan mereka. Budaya kolektif yang dominan di Indonesia mungkin dapat menjelaskan mengapa anak yang berasal dari keluarga miskin dapat menjadi optimis. Menurut Eshun (1999 dalam Forgerad & Seligman, 2012), dukungan sosial yang menjadi karakteristik budaya kolektif ternyata dapat meningkatkan optimisme pada individu. Dalam keluarga, dukungan sosial bisa berasal dari keluarga inti, keluarga besar, maupun masyarakat. Menurut Walsh (2006), keluarga yang resilien mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga inti maupun dari keluarga besar ataupun masyarakat. Jadi dukungan yang diterima keluarga selain dapat meningkatkan resiliensi keluarga juga dapat meningkatkan optimisme pada anggota keluarga tersebut.

Sejalan dengan itu, dari penelitian ini juga ditemukan bahwa hampir sebagian partisipan dalam penelitian ini memandang keluarganya cukup resilien (76,52%) dan sangat resilien (13,77%). Sehingga dapat berarti bahwa pada penelitian ini, keluarga miskin yang berhasil mengantarkan anaknya ke Perguruan Tinggi sebagian besar adalah keluarga yang resilien. Peneliti sadar bahwa hasil ini mungkin belum bisa digeneralisasikan pada seluruh keluarga miskin yang memiliki anak sebagai mahasiswa di Indonesia. Hal itu terkait dengan teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *convenience sampling*. Kelemahan dari teknik *sampling* ini adalah individu yang dipilih sebagai sampel pada penelitian ini memiliki kemungkinan tidak merepresentasikan populasi secara general sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi total *sampling* (Gravetter & Forzano, 2009). Jadi, walaupun partisipan pada penelitian ini hampir mencakup keluarga dari berbagai daerah di Indonesia, akan tetapi partisipan yang dikutsertakan dalam penelitian persebarannya masih belum merata baik sisi jumlah maupun lokasi persebaran keluarga.

Selain itu, sampel yang diambil pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Indonesia penerima beasiswa yang menurut peneliti memiliki karakteristik yang mungkin berbeda dengan karakteristik mahasiswa dari keluarga miskin yang tidak memperoleh beasiswa yang dapat membantu mereka membiayai biaya kuliah. Adanya bantuan berupa dukungan biaya yang berasal dari luar keluarga memiliki kemungkinan memengaruhi tingkat resiliensi keluarga (Walsh, 2006) terutama pada keluarga miskin, sehingga dapat memengaruhi hasil dari penelitian ini. Ditambah lagi, mahasiswa Universitas Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari mahasiswa di Perguruan Tinggi lainnya di Indonesia, seperti dari segi kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Jadi sulit untuk mengatakan bahwa partisipan dalam penelitian ini cukup representatif untuk mewakili populasi keluarga miskin dari seluruh wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini terbatas sampel yang memiliki karakteristik seperti partisipan yang diikutsertakan pada penelitian ini.

5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian

Pada penelitian ini sebagai hasil tambahan penelitian yaitu dengan menghubungkan resiliensi keluarga dan optimisme dengan aspek-aspek demografis. dengan aspek-aspek demografis. Dari pengolahan data yang dilakukan didapatkan perbedaan *mean* resiliensi keluarga yang signifikan pada aspek demografis struktur keluarga ($t = 2,418, p < 0.05$). Dari hasil perhitungan ditemukan bahwa *mean* resiliensi keluarga pada keluarga yang memiliki struktur keluarga lengkap (orangtua lengkap) ternyata lebih rendah dibandingkan keluarga dengan struktur keluarga tunggal (orangtua tunggal). Hasil penelitian ini cukup menarik, karena menurut McLoyd (1990), ketidakhadiran salah satu orangtua dan kemiskinan dapat meningkatkan kesulitan dalam keluarga. Hidup dalam kemiskinan dan juga berperan sebagai orangtua tunggal bukan hal yang mudah. Menurut McLoyd (1990), tekanan ekonomi akibat kemiskinan menciptakan kesulitan tambahan bagi orangtua tunggal yang secara negatif memengaruhi proses dalam keluarga. Sehingga pada awalnya peneliti berasumsi bahwa keluarga dengan struktur orangtua lengkap akan lebih resilien dibanding keluarga dengan struktur orangtua tunggal.

Pada penelitian ini hasil yang diperoleh adalah sebaliknya. Menurut peneliti hal ini bisa dijelaskan berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima keluarga. Dukungan sosial sendiri merupakan karakteristik pada bangsa yang cenderung kolektivis (Eshun, 1999 dalam Forgerad & Seligman, 2012) seperti Indonesia. Menurut Murry, Bynum, Brody, Willert, dan Stephens (2001), orangtua tunggal terutama pada ibu tunggal lebih cenderung mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi keluarganya. Selain itu, baik teman maupun keluarga besar sering kali secara langsung lebih terlibat dalam memberikan bantuan dan dukungan pada individu yang tidak memiliki pasangan yang dapat membantunya dalam membesarkan anak-anak (Murry dkk, 2001). Menurut Murry dkk (2001), dukungan emosional yang diberikan mendorong orangtua tunggal untuk bisa mengatasi masalah dengan lebih efektif. Oleh karena itu, walaupun mempunyai kesulitan yang lebih dibanding keluarga dengan struktur orangtua lengkap, akan tetapi keluarga dengan struktur orangtua tunggal lebih mungkin untuk mendapatkan bantuan dari teman

maupun keluarga besar untuk mengatasi kesulitan keluarga sehingga lebih mungkin untuk menjadi lebih resilien.

Dukungan dari sesama anggota keluarga ternyata memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada keluarga dengan struktur orangtua tunggal (Murry dkk, 2001). Menurut peneliti dengan tidak adanya peran salah satu orangtua dalam keluarga serta adanya kesulitan akibat kemiskinan membuat anggota keluarga lebih menyadari bahwa mereka harus bekerjasama untuk bisa mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi keluarga. Hal itu juga dapat meningkatkan kesiapan keluarga dalam menghadapi berbagai kesulitan sehingga meningkatkan resiliensi dalam keluarga.

Jadi walaupun keluarga miskin dengan stuktur orangtua tunggal memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan struktur orang lengkap (McLoyd, 1990), akan tetapi ketika keluarga dapat memanfaatkan potensi baik dari dalam maupun dari luar keluarga, mereka akan lebih bisa resilien ketika menghadapi kesulitan (Walsh, 2006). Hal itu mengapa dalam kajian resiliensi keluarga, Walsh (2006) memandang kesulitan bukan sebagai sesuatu yang dapat membahayakan keluarga, akan tetapi sebagai suatu tantangan yang dapat memperkuat potensi keluarga untuk pulih dan berkembang.

Struktur keluarga seperti jumlah anggota keluarga dalam keluarga sebenarnya juga memiliki pengaruh terhadap tingkat resiliensi keluarga. Menurut Benzies dan Mychasiuk (2009), keluarga dengan jumlah anak yang lebih sedikit (1-3 anak) akan lebih resilien dibandingkan keluarga dengan jumlah anak yang lebih banyak (4 anak atau lebih). Keluarga dengan jumlah anggota keluarga cenderung lebih sedikit mengalami masalah akibat tekanan keuangan (*financial strain*) sehingga tingkat stres yang dialami juga cenderung lebih rendah dibandingkan keluarga dengan anggota keluarga dalam jumlah yang lebih besar (Benzies & Mychasiuk, 2009). Akan tetapi, pada penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan *mean* yang signifikan antara keluarga yang memiliki anak lebih sedikit (1-3 anak) dengan keluarga yang memiliki anak dalam jumlah yang lebih banyak (4 atau lebih). Menurut peneliti hal tersebut bisa saja disebabkan karena keluarga partisipan pada penelitian ini menghadapi kesulitan yang cenderung sama yaitu kesulitan akibat kemiskinan. Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan

dari sisi jumlah tanggungan dalam keluarga, akan tetapi setiap keluarga sama-sama menghadapi kesulitan akibat tekanan ekonomi yang menimbulkan stres pada anggota keluarga.

Menurut Walsh (2012), nilai dan norma pada budaya tempat keluarga berada dapat membentuk keyakinan pada keluarga dan harus dipertimbangkan dalam melakukan penelitian dengan konteks keluarga. Indonesia sendiri merupakan negara yang multikultural yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap budaya yang berlaku pada daerah tertentu berbeda dengan budaya yang berlaku daerah lainnya. Partisipan pada penelitian ini berasal dari keluarga dengan berbagai latar belakang budaya di Indonesia. Akan tetapi aspek demografis daerah asal tempat keluarga partisipan berada ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat resiliensi keluarga.

Peneliti berpendapat bahwa walaupun Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, akan tetapi sebenarnya berbagai budaya tersebut memiliki beberapa kesamaan, yaitu budaya yang cenderung kolektivis. Dalam masyarakat yang kolektivis, individu terikat dalam keluarga dan komunitas yang diperkuat oleh nilai-nilai bersama, komitmen, serta dukungan timbal-balik (Walsh, 2009) sehingga nilai kekeluargaan sangat dijunjung tinggi. Hal itu mungkin dapat menjelaskan mengapa tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada aspek daerah asal tempat keluarga partisipan berada. Selain itu, pada masyarakat kolektivis, termasuk Indonesia, anggota keluarga mengidentifikasi diri mereka merupakan bagian dari keluarga bukan secara perorangan (Shin, 2010), sehingga karakteristik tersebut sejalan dengan konsep resiliensi keluarga yang melihat keluarga sebagai suatu unit kesatuan fungsional (Walsh, 2006).

Pada penelitian ini gambaran optimisme juga ditinjau dari beberapa aspek demografis. Dari pengolahan data yang dilakukan hanya aspek demografis pekerjaan ibu yang memiliki perbedaan *mean* optimisme yang cukup signifikan ($F = 3.044, p = 0.007$). Hal ini membuktikan bahwa faktor keluarga terutama dari ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat optimisme anak (Taylor dkk, 2010; Taylor dkk, 2012). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Seligman dkk (1984, dalam Hasan & Power, 2002), ditemukan adanya hubungan yang

signifikan antara optimisme orangtua dengan anak, akan tetapi hanya pada ibu dan tidak pada ayah. Oleh karena itu, peran ibu sebagai salah satu orangtua sangat penting pada pembentukan optimisme anak.

Secara umum dalam keluarga dibandingkan ayah, ibu lebih sering berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, ibu sering kali menjadi *role model* bagi anak untuk mengajarkan strategi dalam menghadapi masalah pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Burke (2003), anak dapat belajar untuk menjadi lebih optimis melalui pengamatan terhadap strategi penyelesaian dari orangtua mereka. Anak yang belajar berbagai cara *coping* dalam menghadapi kesulitan dan persisten dalam menghadapi kegagalan cenderung positif dalam memandang masa depannya (Hasan & Power, 2002).

Terkait dengan pekerjaan ibu sebagai salah satu orangtua, menurut Kohn (1969 dalam Neblett & Cortina, 2006), pekerjaan orangtua berkaitan dengan nilai-nilai mereka sebagai orangtua yang tercermin dalam cara mereka membesarkan anak. Selain itu, kondisi pekerjaan orangtua juga berkaitan dengan *parenting behaviors* (Greeberger dkk, 1994 dalam Neblett & Cortina, 2006) dan juga interaksi orangtua dengan anak mereka (Crouter dkk, 1999 Neblett & Cortina, 2006). Hal itu juga berkaitan dengan persepsi anak terhadap pekerjaan orangtua mereka. Menurut Neblett dan Cortina (2006), semakin positif remaja memandang pekerjaan orangtuanya maka semakin optimis remaja tersebut.

Pada penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki ibu sebagai Pedagang/ Wiraswasta cenderung lebih optimis dibandingkan mahasiswa yang memiliki ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Sejalan dengan itu, dari penelitian Neblett dan Cortina (2005), ditemukan bahwa semakin tinggi remaja memandang tekanan yang ada pada pekerjaan ibu mereka, maka semakin rendah optimisme yang mereka miliki. Kemiskinan yang dialami keluarga tentunya menjadi beban tersendiri bagi ibu untuk bisa mengurus segala kebutuhan rumah tangga dengan ketersediaan dana yang sangat terbatas. Berbeda dengan ibu yang bekerja, ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan sendiri sehingga hanya dapat mengandalkan pendapatan dari suami sebagai pencari nafkah. Namun pada ibu yang bekerja, mereka tidak hanya mengandalkan penghasilan dari pasangannya, tetapi juga dapat mengandalkan penghasilan yang mereka peroleh untuk

membantu mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Oleh karena itu, ketika tidak ada pemasukan yang diterima dari suami, tekanan yang dialami ibu rumah tangga cenderung lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki penghasilan sendiri.

Sejalan dengan itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Power (2002), ditemukan bahwa tingkat stres yang dialami ibu ternyata memengaruhi tingkat optimisme pada anak. Ibu yang cenderung merasa sangat tertekan (depresi) ketika menghadapi kesulitan, menyebabkan anak mereka cenderung akan menjadi pesimis. Hal itu karena, ibu yang memiliki tingkat stres yang tinggi, ketika bertemu dengan masalah hidup sehari-hari atau kesulitan lainnya cenderung menanggapi secara negatif, baik secara implisit maupun eksplisit akan menjadi contoh bagi anak mereka. Dari waktu ke waktu sikap ini akan diinternalisasikan oleh anak ke dalam keyakinan dalam diri mereka sendiri (Hasan & Power, 2002). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi, Agham dan Ranji (2011), ibu yang bekerja cenderung memiliki skor depresi yang lebih rendah dibandingkan ibu rumah tangga. Menurut mereka pekerjaan dapat menjadi mediator untuk mengurangi tingkat depresi pada ibu.

Ibu bekerja sebenarnya mendapatkan beberapa keuntungan dari lingkungan pekerjaannya, seperti lingkup pertemanan yang lebih luas atau dukungan sosial dari rekan kerja; memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi; kemandirian secara ekonomi dan merasa lebih berharga (Ahmad-Nia, 2002). Ibu yang bekerja di luar rumah, cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh dukungan sosial dari lingkungannya dibandingkan ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja lebih sering berinteraksi dengan masyarakat termasuk orang-orang yang berada di lingkungan pekerjaannya, sedangkan ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktu mereka di rumah dan lebih sedikit memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah. Interaksi dengan lingkungan ini tentunya dapat memperluas hubungan dengan pihak luar dan juga memperbesar peluang ibu memperoleh bantuan, seperti dari teman atau rekan kerja.

Bantuan yang diberikan bisa berupa materi maupun dukungan emosional yang dapat mengurangi tekanan yang dirasakan oleh ibu. Sejalan dengan itu,

menurut Ekas, Lickenbrock dan Whitman (2010), dukungan sosial yang diterima berhubungan cara positif dengan optimisme. Adanya dukungan sosial yang kuat dari lingkungan dapat menjadikan ibu menjadi lebih optimis. Mason dkk (1994 dalam Taylor dkk, 2010) menemukan bahwa dukungan yang diterima ibu dari lingkungan secara signifikan berhubungan dengan dukungan emosional ibu terhadap anak remaja (*youngster*) mereka. Oleh karena itu, dukungan sosial yang diterima ibu tidak hanya meningkatkan optimisme pada ibu tetapi juga memengaruhi pembentukan optimisme pada anak (Taylor dkk, 2010).

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menjalani proses penelitian ini. Jika dilihat dari pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, walaupun memiliki keunggulan dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan antara kedua variabel, akan tetapi kekurangannya adalah tidak bisa menggali keunikan dari tiap-tiap variabel. Pada dasarnya resiliensi keluarga sendiri merupakan suatu proses yang ada dalam keluarga, sehingga untuk lebih bisa memahami proses ini tentunya dibutuhkan penelitian dengan menggunakan pendekatan lebih mendalam seperti penelitian kualitatif untuk lebih bisa memahami dinamika dan interaksi dalam keluarga, serta peran optimisme sebagai sumber yang membantu keluarga untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Selain itu pada penelitian ini resiliensi keluarga hanya diukur berdasarkan penilaian salah satu anggota keluarga yaitu mahasiswa sebagai salah satu anggota keluarga terhadap tingkat resiliensi keluarganya. Hal itu sebenarnya juga dapat menjadi keterbatasan dari penelitian ini karena memungkinkan munculnya jawaban yang bias (*self-selecting bias*) atau tidak menggambarkan keadaan keluarga yang sebenarnya pada partisipan penelitian. Apalagi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu resiliensi keluarga diukur berdasarkan respon jawaban dari pernyataan yang ada sehingga kemungkinan partisipan memberikan jawaban yang bias juga cukup besar.

Keterbatasan penelitian ini juga terkait dengan teknik *sampling* yang digunakan untuk memilih partisipan yaitu *convenience sampling*. Untuk

kemudahan akses dalam mendapatkan partisipan, peneliti memilih mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi di Universitas Indonesia sebagai partisipan dalam penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa adanya kemungkinan karakteristik unik yang dimiliki oleh partisipan yang dipilih, sehingga hasil yang didapatkan pada penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada seluruh populasi *sampling* yaitu keluarga miskin di Indonesia yang memiliki anak sebagai mahasiswa.

Sementara dari sisi administrasi alat ukur, penyebaran kuesioner dilakukan dengan menitipkan kuesioner kepada beberapa partisipan untuk disebarakan ke partisipan lainnya. Menurut peneliti hal ini juga dapat menjadi salah satu kekurangan dalam penelitian ini. Karena banyak kuesioner yang dititipkan, sebagian besar kuesioner dibawa pulang oleh partisipan sehingga partisipan tidak dapat langsung bertanya kepada peneliti jika memiliki pertanyaan terkait alat ukur, walaupun peneliti sudah mencantumkan nomor kontak yang dapat dihubungi partisipan. Selain itu, dampak lainnya adalah beberapa kuesioner yang sudah dikembalikan ternyata tidak diisi lengkap, kemudian ada kuesioner tidak dikembalikan atau pengembalian kuesioner yang terlambat karena peneliti telah melakukan pengolahan data.

Kemudian banyak data partisipan yang tidak bisa digunakan dalam penelitian ini karena pendapatan total keluarga partisipan ternyata lebih dari Rp.3.000.000, sehingga tidak sesuai dengan kriteria partisipan yang telah ditentukan. Padahal, walaupun pendapatan total keluarga berada di atas Rp.3.000.000, akan tetapi bisa saja pendapatan perkapita keluarga sebenarnya di bawah Rp.600.000, sehingga dapat digolongkan menjadi keluarga miskin. Pendapatan perkapita ini dapat diketahui jika jumlah tanggungan keluarga diketahui. Sayangnya, pada penelitian ini peneliti tidak menanyakan jumlah tanggungan keluarga dalam data demografis partisipan sehingga menurut peneliti hal ini menjadi salah satu keterbatasan dari penelitian ini yang menyebabkan banyak data yang akhirnya tidak dapat digunakan.

5.4 Saran

Pada bagian ini peneliti akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Saran yang diberikan berupa saran metodologis dan saran praktis.

5.4.1 Saran Metodologis

1. Pemilihan partisipan pada penelitian selanjutnya sebaiknya disebarkan secara merata berdasarkan daerah asal partisipan sehingga lebih dapat merepresentasikan berbagai keluarga di Indonesia dan juga dapat memperbesar heterogenitas sampel penelitian. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan teknik *purposive sampling* dibandingkan teknik *convenience sampling* sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan pada populasi yaitu keluarga miskin di Indonesia.
2. Pada penelitian selanjutnya ada baiknya peneliti mengambil tidak hanya dari satu perspektif anggota keluarga, tetapi dari beberapa perspektif (multiperspektif) dengan mengikutsertakan beberapa anggota keluarga. Misalnya penilaian terhadap resiliensi keluarga dilihat dari sudut pandang orangtua dan anak sehingga dapat mengurangi keterbatasan akibat adanya jawaban bias dari partisipan, serta hasil yang diperoleh nantinya lebih kaya informasi.
3. Pada penelitian ini optimisme sebagai karakteristik keluarga hanya diukur dari salah satu anggota keluarga. Untuk penelitian mengenai optimisme dalam konteks keluarga ada baiknya pengukuran optimisme juga dilakukan terhadap anggota keluarga lain terutama pada ibu sehingga didapatkan gambaran bagaimana keterhubungan antara optimisme orangtua (ibu) dan anak terutama pada keluarga miskin.
4. Studi mengenai resiliensi keluarga selanjutnya selain menggunakan metode kuantitatif sebaiknya juga menggunakan metode kualitatif sebagai tambahan untuk dapat memperkaya hasil penelitian, dan juga dapat membantu peneliti untuk lebih memahami dinamika keluarga dan bagaimana keluarga menggunakan sumber daya dan potensi yang mereka miliki untuk menghadapi kesulitan. Hal itu juga dapat dilakukan untuk lebih memahami bagaimana interaksi optimisme dan resiliensi keluarga pada keluarga miskin. Selain itu metode penelitian seperti longitudinal juga dapat digunakan untuk melihat dan menggali bagaimana tahapan perkembangan resiliensi keluarga pada partisipan dalam penelitian ini.

5. Penelitian pada keluarga miskin selanjutnya, sebaiknya tidak hanya menanyakan data demografis jumlah penghasilan keluarga per bulan, tetapi juga menanyakan jumlah tanggungan keluarga partisipan sehingga dapat diketahui besarnya pendapatan perkapita keluarga.

5.4.2 Saran Praktis

1. Kepada para profesional seperti psikolog, konselor, maupun lembaga sosial yang berfokus pada keluarga miskin, diharapkan dapat mengembangkan program intervensi psikologis dan psikoedukasi yang dapat menanamkan pentingnya optimisme pada keluarga yang hidup dalam kemiskinan, baik pada orangtua maupun pada anak. Diharapkan dengan meningkatkan optimisme pada keluarga miskin dapat membuat mereka menyadari bahwa bagaimanapun kesulitan yang mereka hadapi saat ini, mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.
2. Para profesional juga dapat memberikan intervensi psikososial pada keluarga miskin yang membantu anggota keluarga menggunakan mekanisme *coping* yang efektif untuk menghadapi kesulitan secara lebih positif serta mengenali potensi yang dimiliki oleh keluarga sehingga dapat meningkatkan optimisme dan resiliensi dalam keluarga.
3. Untuk meningkatkan optimisme pada keluarga miskin, para praktisi dapat membantu mengubah skema pada keluarga miskin tentang pentingnya peran pendidikan sebagai pemutus mata rantai kemiskinan, baik pada orangtua sehingga mereka dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maupun pada anak sehingga termotivasi untuk meraih cita-cita yang lebih tinggi.
4. Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi merupakan cerminan optimisme keluarga miskin untuk memperbaiki kehidupan mereka menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kemudahan mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas tanpa beban biaya tentunya akan sangat membantu keluarga miskin untuk mewujudkan tujuan mereka selain juga membantu keluarga menghadapi kesulitan akibat beban ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, W. T. (2007). *Dispositional optimism and pessimism: stability, change, and adaptive recovery following life event experiences*. (Doctoral dissertation). Iowa: Iowa State University.
- Ahmad-Nia, S. (2002). Women's work and health in Iran: A comparison of working and non-working mothers. *Social Science a Medicine*, 54, 753–765. doi: 0277-9536/02/\$.
- Ahmed, Z. S. (2005). Poverty, family stress & parenting. Diunduh dari <http://www.humiliationstudies.org/documents/AhmedPovertyFamilyStressParenting.pdf>
- Aiken, L. R. (2000). *Psychological testing and assessment* (10th ed.). Needham Heights, MA: Allyn and Bacon, Inc.
- Aiken, L.R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Amatea, E. S, Smith-Adcock, S., & Villares, E. (2006). From family deficit to family strength: viewing families' contributions to children's learning from family resilience perspective. *Professional School Counseling*, 9 (3), 177. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Aspinwall, L. G., Richter, L., & Hoffman, R. R. (2001). Understanding how optimism works: An examination of optimists' adaptive moderation belief and behavior. In E. C. Chang (Eds.), *Optimism and pessimism: Implications for theory, research, and practice* (pp. 217-238). Washington, DC: American Psychological Association.
- Assad, K. K., Donnellan, M. B., & Conger, R. D. (2007). Optimism: An enduring resource for romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93, 285-297. doi: 10.1037/0022-3514.93.2.285.
- Awan, S.M, Malik, N., & Sarwar, H. (2011). Impact of education on poverty reduction. *International Journal of Academic Research*, 3 (1). Diunduh dari <http://mpa.ub.uni-muenchen.de/31826/>

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2 Januari 2012). Profil Kemiskinan di Indonesia September 2011. Diunduh dari http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jan12.pdf
- Baldwin, D. R., McIntyre, A., & Hardaway, E. (2007). Perceived parenting styles on college students' optimism. *College Student Journal*, 41 (3), 550-557. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2009). Fostering family resiliency: A review of the key protective factors. *Child & Family Social Work*, 14, 103-114. doi:10.1111/j.1365-2206.2008.00586.x
- Bhana, A., & Bachoo, S. (2011). The determinants of family resilience among families in low- and middle- income contexts: A systematic literature review. *South African Journal of Psychology*, 41 (2), 131- 139. IS SN 0081-2463.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of Family Nursing*, 14 (33). doi: 10.1177/1074840707312237.
- Bradshaw, T. K. (2007). Theories of poverty and anti-poverty programs in community development. *Journal of Community Development*; 38 (1), 7. doi: 10.1080/15575330709490182.
- Burke, C. (2003). Effects of family and environmental factors on the development of optimism in children. *Family Transmission of Optimism*. Carnegie Mellon Department of Psychology and the College of Humanities and Social Sciences. Diunduh dari <http://shelf1.library.cmu.edu/HSS/a986071/a986071.pdf>.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review*, 30, 879 – 889. doi:10.1016/j.cpr.2010.01.006.
- Carver, S. C. (2007). Optimism. Diunduh dari http://dccps.cancer.gov/brp/constructs/dispositional_optimism/dispositional_optimism.pdf.
- Cataldi, E. F., Laird, J., KewalRamani, A., & Chapman, C. (2009). *High school dropout and completion rates in the United States: 2007*. Washington, DC: Institute of Education Sciences' National Center for Education Statistics.
- Chang, E. C. (1996). Cultural differences in optimism, pessimism, and coping: Predictors of subsequent adjustment in Asian American and Caucasian

- American college students. *Journal of Counseling Psychology*, 43 (1), 113-123. doi: 0022-0167/96/S3.00.
- Chang, E. C. (2001). Cultural influences on optimism and pessimism: Differences in Western and Eastern construals of the self. In E. C. Chang, (Eds.), (2001). *Optimism & pessimism: Implications for theory, research, and practice* (pp. 257–280). Washington, DC, US: American Psychological Association.
- Chang, E. C., Maydeu-Olivares, A., & D’Zurilla, T. J. (1997). Optimism and pessimism as partially independent constructs: Relationship to positive and negative affectivity and psychological well-being. *Person. Individ. Differences*, 23 (3), 433- 440. doi: 0191-8X69/97.
- Coyle, J. P. (2005). *An exploration study of nature of family resilience*. (Doctoral dissertation). New York: Faculty of the Graduate School of The State University of New York.
- Coyle, J. P. (2011). Resilient families help make resilient children. *Journal of Family Strengths*, 11 (1), Article 5. Diunduh dari <http://digitalcommons.library.tmc.edu/jfs/vol11/iss1/5>
- Crosnoe, R., Mistry, R. S., & Elder, Jr. G. H. (2002). Economic disadvantage, family dynamics, and adolescent enrollment in higher education. *Journal of Marriage and Family*, 64 (3), 690-702. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/3599935>
- DeHaan, L., & Hawley, D. R. (1996). Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives. *Family Process*, 35, 285-298. doi: 10.1111/j.1545-5300.1996.00283.x
- Dhanani, S. (2002). Poverty, vulnerability and social protection a period of crisis: The Case of Indonesia. *World Development*, 30 (7), 1211–1231. doi: S0305-750X(02)00028-1.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (Maret, 2012). Portal informasi & pendaftaran bidikmisi. Diunduh dari <http://bidikmisi.kemdikbud.go.id/portal/>.
- Donnellan, B. M., Connger, K. J., McAdams, K. K., & Neppl, T. K. (2009). Personal characteristics and resilience to economic hardship and its

- consequences: Conceptual issues and empirical illustrations. *Journal of Personality*, 77 (6). doi: 10.1111/j.1467-6494.2009.00596.x.
- Doyle, S. T. (2010). *Parental optimism & self-efficacy: Associations with cognitive development in children born preterm*. (Master's thesis). Washington, D. C: Faculty of the College of Arts & Sciences of American University.
- Ekas, N. V., Lickenbrock, D. M., & Whitman, T. L. (2010). Optimism, social support, and well-being in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism Development Disorder*, 40, 1274–1284. doi: 10.1007/s10803-010-0986-y.
- Engle, P. L., & Black, M. M. (2008). The effect of poverty on child development and educational outcomes. *New York Academy of Sciences*, 1136, 243–256. doi: 10.1196/annals.1425.023 243.
- Escrive, L., & Olcina, G. (2007). Education and family income: can poor children signal their talent?. Spain : Department of Economic Analysis, University of Valencia. Diunduh dari <http://www.uv.es/olcina/Gonzalopapers/Canpoor.pdf>
- Forgeard, M. J. C., & Seligman, M. E. P. (2012). Seeing the glass half full: A review of the causes and consequences of optimism. *Pratiques Psychologiques*. doi:10.1016/j.prps.2012.02.002.
- Frain, M. P., Berven, N. L., Chan, F., & Tschopp, M. K. (2008). Family resiliency, uncertainty, optimism, and the quality of life of individuals with HIV/AIDS. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 52 (1), 16. doi: 10.1177/00343552 08316344.
- Franklin, K. M., Janoff-Bulman, R., & Roberts, J. E. (1990). Long-term impact of parental divorce on optimism and trust: changes in general assumptions or narrow beliefs? *Journal of Personality and Social Psychology*, 59 (4), 743-755. doi : 0022-3514/90/\$00.75.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological testing: Design, analysis, and use*. Massachussets : Allyn & Bacon.
- Gaylord, N. K. (2003). *Poverty and resilience in African-American children: Coping strategies as mediators*. (Doctoral dissertation). The University of

- Memphis. Available from ProQuest Dissertation and Theses database (UMI Number: 3095658).
- Gilham, J. E., Shatte, A. J., Reivich, K. J., & Seligman, M. E. P. (2001). Optimism, pessimism, and explanatory style. In E. C. Chang (Eds.), *Optimism and pessimism: Implications for theory, research, and practice* (pp. 301-320). Washington, DC: American Psychological Association.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences*. (3th ed.). Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Greenspan, S. I. (2002). *The secure child*. Cambridge, MA: Perseus Books.
- Griess, S. J. (2010). *Perceived parenting style and its relationship to hopefulness, happiness, and optimism in college student sample*. (Doctoral dissertation). Greeley: Department of Counseling Psychology University of Northern Colorado.
- Hahn, R. D., & Price, D. (November, 2008). Promise Lost: College-qualified students who don't enroll in college. Washington, DC : Institute for Higher Education Policy (IHEP). Diunduh dari <http://www.ihep.org/assets/files/publications/m-r/PromiseLostCollegeQualrpt.pdf>.
- Hasan, N., & Power, T. G. (2002). Optimism and pessimism in children: A study of parenting correlates. *International Journal of Behavioral Development*, 26 (2), 185-191. doi: 10.1080/01650250114300003.
- Heinonen, K. (2004). *Underpinnings of dispositional optimism and pessimism and associated constructs*. (Doctoral dissertation). Helsinki: Faculty of Behavioural Sciences University of Helsinki.
- Heinonen, K., Räikkönen, K., & Keltikangas-Järvinen, L. (2004). Dispositional optimism: development over 21 years from the perspectives of perceived temperament and mothering. *Personality and Individual Differences*, 38, 425–435. doi:10.1016/j.paid.2004.04.020.
- Heinonen, K., Räikkönen, K., & Keltikangas-Järvinen, L. (2005). Self-esteem in early and late adolescence predicts dispositional optimism–pessimism in adulthood: A 21-year longitudinal study. *Personality and Individual Differences*, 39, 511-521. doi:10.1016/j.paid.2005.01.026.

- Humas Universitas Indonesia- Kliping Surat Kabar Suara Pembaruan (31 Maret 2009). Diunduh dari <http://alumnifatek.forumotion.com/t624-kursi-ptn-buat-si-miskin-makin-sulit-tembus-ptn>.
- Juby, C., & Rycarft, J. R. (2004). Family preservation strategies for families in poverty. *Families in Society*, 85 (4), 581. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes : A review of the literature*. Te Manatu -Whakahiato Ora: Ministry of Social Development, Centre for Social Research and Evaluation. Diunduh dari <http://www.msd.govt.nz/documents/about-msd-and-our-work/publications-resources/archive/2003-family-resilience-good-child-outcomes.pdf>.
- Kamaluddin, R. (2004). Kemiskinan perkotaan di Indonesia: Perkembangan, karakter, dan upaya penanggulangan. Diunduh dari www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8505/.
- Kementerian Sosial RI. (20 April 2011). Kemiskinan dan perkembangan anak usia dini. Diunduh dari <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=16271>.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Lurdi, E., & Bird, K. (2007). Understanding poverty. Diunduh dari <http://www.odi.org.uk/resources/docs/5678.pdf>,
- Mackay, R. (2003). Family resilience and good child outcomes: An overview of the research literature. *Social Policy Journal of New Zealand*, 20. Diunduh dari <http://www.msd.govt.nz/documents/about-msd-and-our-work/publications-resources/archive/2003-family-resilience-good-child-outcomes.pdf>.
- Marsiglia, F. R., Kulis, S., Perez, H. G., & Bermudez-Parsai, M. (2011). Hopelessness, family stress, and depression among Mexican-Heritage mothers in the Southwest. *Health & Social Work*, 36 (1), 7. doi: 0360-7283/11\$3.00.

- Mattis, J. S., Fontenot, D. L., & Hatcher-Kay, C. A. (2003). Religiosity, racism, and dispositional optimism among African Americans. *Personality and Individual Differences*, 34, 1025–1038. doi: 0191-8869/02/\$.
- McCubbin, H. I., & McCubbin, M. A. (1988). Typologies of resilient families: Emerging roles of social class and ethnicity. *Family Relations*, 37 (3), 247-254. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/584557>.
- McLoyd, V. C. (1990). The impact of economic hardship on Black families and children: Psychological distress, parenting, and socioemotional development. *Child Development*, 61, 311–346.
- Mohammadi, A., Aghdam, G. A., & Ranji, S. (2010). Comparison of postpartum depression of working women and housewives and its relationship with social support and marital adjustment. *Social and Behavioral Sciences*, 30, 1837-1839. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.10.354.
- Mubyarto, M. (2001). *Poverty in indonesia before and after the crisis*. Diunduh dari http://www.adb.org/Documents/Conference/Poverty_Reduction/chap4.pdf
- Mullin, W. J., & Arce, M. (2008). Resilience of families living in poverty. *Journal of Family Social Work*, 11 (4), 424-440. doi: 10.1080/10522150802424565.
- Murry, V. M., Bynum, M.S., Willert, A., & Stephens, D. (2001). African american single mothers and children in context: A review of studies on risk and resilience. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 4 (2). doi: 1096-4037/01/0600-0133\$19.50/0.
- Myers, B. K. (1997). *Young children and spirituality*. New York : Routledge.
- Neblett, N. G., & Cortina, K. S. (2006). Adolescents' thoughts about parents' jobs and their importance for adolescents' future orientation. *Journal of Adolescence*, 29, 796-811. doi:10.1016/j.adolescence.2005.11.006.
- Njong, A. M. (2010). The effects of educational attainment on poverty reduction in Cameroon. *Journal of Education Administration and Policy Studies*, 2 (1), 001-008. Diunduh dari <http://www.academicjournals.org/JEAPS>.

- Orthner, D. K., Jones-Sanpei, H., & Williamson, S. (2004). The resilience and strengths of low-income families. *Family Relations*, 53 (2), 159-167. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/3700259>.
- Oshima, K. M., Huang, J., Jonson-Reid, M., & Drake, B. (2010). Children with disabilities in poor household: Association with juvenile and adult offending. *Social Work Research*, 34 (2). doi: 1070-5309/19\$3.00.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Parker, S., & Kleiner, R. (1993). Kebudayaan kemiskinan: Sebuah dimensi penyesuaian diri. Suparlan, Parsudi (Eds), *Kemiskinan di perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Patterson, D. (2011). *Can I graduate from college?: The influence of ethnic identity, ethnicity, academic self-efficacy and optimism on college adjustment among community college students*. (Doctoral dissertation). California: Faculty of the California School of Professional Psychology, Alliant International University.
- Patterson, J. M. (2002). Understanding family resilience. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 233-246. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/3600109>
- Plumb, J. C. (2011). *The impact of social support and family resilience on parental stress in families with a child diagnosed with an autism spectrum disorder*. (Doctoral dissertation). Faculties of the University of Pennsylvania.
- Republika Online. (20 September, 2010). Tren partisipasi sekolah siswa miskin naik. Diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/09/20/135460-tren-partisipasi-sekolah-siswa-miskin-naik>.
- Roer-Strier, D., & Sands, R. G. (2001). The Impact of religious intensification on family relations: A south african example. *Journal of Marriage and Family*, 63 (3), 868-880. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/3654656> .
- Santiago, C. D., & Wadsworth, M. E. (2008). Coping with family conflict: what's helpful and what's not for low-income adolescents. *Journal of Childrend Family Study*, 18, 192-202. doi: 10.1007/s10826-008-9219-9.

- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: assessment and implication of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4, 219–247. Diunduh dari www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/4029106
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1992). Effects of optimism on psychological and physical wellbeing: Theoretical overview and empirical update. *Cognitive Therapy and Research*, 16, 201-228. doi: 10.1007/BF01173489.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1993). On the power of positive thinking: The benefits of being optimistic. *Psychological Science*, 2 (1), 26-30. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20182190>.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A re-evaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 1063–1078. doi:10.1037/0022-3514.67.6.1063.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (2001). Optimism, pessimism, and psychological well-being. In E. C. Chang (Eds.), *Optimism and pessimism: Implications for theory, research, and practice* (pp. 189-216). Washington, DC: American Psychological Association.
- Scheier, M. F., Weintraub, J. K., & Carver, C. S. (1986). Coping with stress: Divergent strategies of optimism and pessimists. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (6), 1257-1264. doi : 0022-3514/86/\$00.75.
- Secombe, K. (2002). "Beating the odds" versus "changing the odds": Poverty, resilience, and family policy. *Journal of Marriage and Family*, 64 (2), 384-394. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/3600112>.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.
- Shin, Y. J. (2010). *Cross-cultural comparison of the effect of optimism, career decision-making autonomy, and family support on vocational identity*. (Doctoral dissertation). Indiana: Purdue University.
- Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). Understanding and fostering family resilience. *Family Journal*. 13, 427. doi: 10.1177/1066480705278724.

- Sixbey, M. T. (2005). *Development of the family resilience assessment scale to identify family resilience constructs*. (Doctoral dissertation). Florida: The University of Florida. Available from ProQuest Dissertation and Theses database (UMI Number: 3204501).
- Social Issues Research Centre (SIRC, 2009). *Optimism*. Diunduh dari <http://www.sirc.org/publik/optimism.pdf>.
- Suparlan, P. (1993). *Kemiskinan di perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Taylor, Z. E., Larsen-Rife, D., Conger, R. D., Widaman, K. F., & Cutrona, C. E. (2010). Life stress, maternal optimism, and adolescent competence in single-mother, African-American families. *Journal of Family Psychology*, 24, 468–477. doi:10.1037/a0019870.
- Taylor, Z. E., Widaman, K. F., Robins, R. W., Jochem, R., Early, D. R., & Conger, R. D. (2012). Dispositional optimism: A psychological resource for Mexican-Origin mothers experiencing economic stress. *Journal of Family Psychology*, 26 (1), 133–139. doi: 10.1037/a0026755.
- Triadi (2007). Menengok makna kemiskinan. Diunduh dari <http://www.damandiri.or.id/file/buku/bukumenyemaiharapanbab1.pdf>
- Tuner, K., & Lehning, A. (2006). Psychological theories of poverty. In M. J, Austin. (2006). *Understanding Poverty From Multiple Social Science Perspectives*. A learning resource for staff development in social service agencies. Berkeley : University of California.
- Van Breda, A. D. (2001). *Resilience theory: A literature review*. Pretoria, South Africa: South African Military Health Service. Diunduh dari <http://www.vanbreda.org/adrian/resilience/resilience2.pdf>.
- Van der Berg, S. (2008). *Poverty and education*. International Academy of Education (IAE) and the International Institute for Educational Planning (IIEP). Di unduh dari www.iiep.unesco.org.
- Vandsburger, E., Harrigan, M., & Biggerstaff, M. (2008). In Spite of all, we make it: Themes of stress and resiliency as told by women in families living in poverty. *Journal of Family Social Work*, 11 (1), 17-35. doi: 10.1080/10522150802007303

- Walsh, F. (1998). Editorial : The Resilience of the field of family therapy. *Journal of Marital and Family Therapy*, 24, 269-271. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Walsh, F. (2002). A family resilience framework: Innovative practice applications. *Family Relations*, 51 (2), 130. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42 (1), 1. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience*. New York: The Guilford Press.
- Walsh, F. (2007). Traumatic loss and major disasters: Strengthening family and community resilience. *Family Process*, 46 (2), 207. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Walsh, F. (2009). *Spiritual resources in family therapy*. New York: The Guilford Press.
- Walsh, F. (2012). Strengthening family resilience: Overcoming life challenges. In E. Scabini., & G. Rossi. (Eds.). *Family Transitions and Families in Transition* (pp. 71-91). Milano: Centro di Ateneo Studi e Ricerche sulla Famiglia, Università Cattolica del Sacro Cuore.
- Warter, E. H. (2009). *Promoting resiliency in families of individuals diagnosed with an autism spectrum disorder: The relationship between parental beliefs and family adaptation*. (Doctoral dissertation). Boston : Developmental, & Educational Psychology Counseling Psychology Program, Boston College Lynch Graduate School of education Department of Counseling.
- World Bank. (2011). Choosing and estimating a poverty line. Diunduh dari <http://go.worldbank.org/AOCMSD1N30>.
- Wrosch, C., & Scheier, M. F. (2003). Personality and quality of life: The importance of optimism and goal adjustment. *Quality of Life Research*, 12, 59–72. Diunduh dari http://crdh.concordia.ca/Wrosch_Lab/Publications/QOL59-72.pdf
- Yi, H., Zhanga, L., Luo, R., Shib, Y., Moc, D, Chend, X., Brintone, C., & Rozellee, S. (2011). Dropping out: Why are students leaving junior high in

China's poor rural areas? *International Journal of Educational Development*, pp, 9. doi:10.1016/j.ijedudev.2011.09.002.

Zhao, E. (2010). *Fewer Low-Income students Going to College*. Diunduh dari <http://blogs.wsj.com/economics/2010/07/07/fewer-low-income-students-going-to-college/>.





LAMPIRAN

LAMPIRAN A
(Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga dan Optimisme)

A.1. Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga

A.1.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur WFRQ

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.868	.871	32

A.1.2. Validitas *Item* (r_{it}) WFRQ

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	91.23	70.769	.363		.865
a2	91.21	73.631	.182		.869
a3	91.05	70.980	.445		.863
a4	90.95	72.666	.346		.865
a5	90.79	70.692	.471		.862
a6	91.03	68.842	.582		.859
a7	91.07	71.146	.507		.862
a8	91.24	73.321	.211		.868
a9	91.09	69.096	.585		.859
a10	91.04	68.993	.493		.861
a11	91.14	70.717	.482		.862
a12	91.39	75.181	-.012		.876
a13	90.96	72.690	.311		.866
a14	91.38	72.133	.316		.866
a15	91.35	70.146	.474		.862
a16	90.96	70.469	.429		.863
a17	90.96	70.853	.454		.863
a18	91.10	71.287	.448		.863
a19	91.18	71.652	.305		.866
a20	91.23	73.617	.169		.869
a21	91.29	73.384	.180		.869
a22	91.29	74.604	.055		.872
a23	91.21	70.410	.518		.861
a24	91.25	71.165	.421		.863
a25	91.20	69.333	.469		.862
a26	91.25	68.851	.473		.862
a27	91.25	69.888	.506		.861
a28	91.26	70.368	.409		.864
a29	91.21	69.216	.646		.858
a30	91.16	72.032	.437		.864

a31	91.29	70.265	.461	.862
a32	91.22	71.800	.346	.865

A.1.3. Validitas Alat Ukur WFRQ (Korelasi dengan Tes FRAS)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
WFRQ	94.10	8.695	173
FRAS	80.53	7.731	173

Correlations

		WFRQ	FRAS
WFRQ	Pearson Correlation	1	.851**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	173	173
FRAS	Pearson Correlation	.851**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	173	173

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Optimisme

A.2.1. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur LOT-R

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.682	.686	6

A.2.2. Hasil Uji Validitas Alat Ukur LOT-R (Konsistensi Internal)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	20.40	13.702	.416	.382	.640
i3	21.78	13.969	.341	.169	.665
i4	20.73	14.436	.334	.267	.666
i7	21.28	12.478	.455	.340	.626
i9	20.80	12.841	.471	.343	.620
i10	20.17	14.141	.473	.295	.627

LAMPIRAN B
(Hasil Utama Penelitian)

B.1. Hasil Korelasi antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LOTR	26.45	3.650	247
WFQR	97.62	10.215	247

Correlations

		LOTR	WFQR
LOTR	Pearson Correlation	1	.331**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	247	247
WFQR	Pearson Correlation	.331**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	247	247

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN C
(Hasil Tambahan Penelitian)

C.1 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Usia

Group Statistics

Usia		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
WFRQ	16-19 tahun	175	98.00	9.538	.721
	20-22 tahun	72	96.68	11.721	1.381
LOTR	16-19 tahun	175	26.44	3.688	.279
	20-22 tahun	72	26.49	3.580	.422

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
WFRQ	Equal variances assumed	2.676	.103	.922	245	.357	1.319	1.431	-1.499	4.137
	Equal variances not assumed			.847	111.576	.399	1.319	1.558	-1.768	4.407
LOTR	Equal variances assumed	.080	.777	-.090	245	.928	-.046	.512	-1.055	.963
	Equal variances not assumed			-.091	135.972	.927	-.046	.506	-1.046	.954

C.2 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

JenisKelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
WFRQ	Laki-laki	79	96.08	9.941	1.118
	Perempuan	168	98.34	10.291	.794
LOTR	Laki-laki	79	26.39	3.868	.435
	Perempuan	168	26.48	3.554	.274

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper

WFRQ	Equal variances assumed	.080	.778	-1.630	245	.104	-2.263	1.389	-4.999	.472
	Equal variances not assumed			-1.650	157.728	.101	-2.263	1.372	-4.972	.446
LOTR	Equal variances assumed	1.310	.254	-.180	245	.857	-.090	.499	-1.072	.893
	Equal variances not assumed			-.174	141.812	.862	-.090	.514	-1.107	.927

C.3 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga

Group Statistics

	JumlahBersaudara	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
WFRQ	1- 3 anak	153	97.27	10.390	.840
	4-11 anak	92	98.20	10.055	1.048

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
WFRQ	Equal variances assumed	.023	.878	-.685	243	.494	-.928	1.354	-3.595	1.740
	Equal variances not assumed			-.691	196.792	.491	-.928	1.343	-3.577	1.721

C.4 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Pendidikan Ayah

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
WFRQ	Tidak tamat SD	1	84.00	84	84
	SD	48	96.46	10.036	1.449	93.54	99.37	64	122
	SMP	32	95.47	9.612	1.699	92.00	98.93	67	115
	SMA	88	97.11	10.529	1.122	94.88	99.34	70	125
	SMK	13	98.00	9.539	2.646	92.24	103.76	76	111

	D3	20	98.50	8.395	1.877	94.57	102.43	87	124
	S1	34	100.18	11.511	1.974	96.16	104.19	75	121
	Total	236	97.31	10.249	.667	95.99	98.62	64	125
LOTR	Tidak tamat SD	1	25.00					25	25
	SD	48	26.92	3.414	.493	25.93	27.91	18	33
	SMP	32	26.16	3.456	.611	24.91	27.40	18	32
	SMA	88	26.27	3.577	.381	25.51	27.03	18	35
	SMK	13	27.31	4.309	1.195	24.70	29.91	18	36
	D3	20	26.35	3.774	.844	24.58	28.12	20	32
	S1	34	26.06	4.156	.713	24.61	27.51	18	33
	Total	236	26.42	3.648	.237	25.95	26.88	18	36

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WFRQ	Between Groups	637.729	6	106.288	1.012	.418
	Within Groups	24046.690	229	105.007		
	Total	24684.419	235			
LOTR	Between Groups	32.764	6	5.461	.404	.876
	Within Groups	3094.542	229	13.513		
	Total	3127.305	235			

C.5 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Pendidikan Ibu

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
WFRQ	Tidak tamat SD	2	90.00	8.485	6.000	13.76	166.24	84	96
	SD	44	95.55	9.505	1.433	92.66	98.44	67	116
	SMP	46	97.89	9.992	1.473	94.92	100.86	64	122
	SMA	105	97.98	10.438	1.019	95.96	100.00	70	125
	SMK	9	97.00	9.500	3.167	89.70	104.30	80	111
	D3	11	96.82	7.640	2.303	91.69	101.95	86	106
	S1	20	100.75	12.698	2.839	94.81	106.69	76	121
	Total	237	97.59	10.226	.664	96.28	98.90	64	125
LOTR	Tidak tamat SD	2	26.00	1.414	1.000	13.29	38.71	25	27
	SD	44	27.14	3.107	.468	26.19	28.08	21	33
	SMP	46	26.13	3.416	.504	25.12	27.14	18	35
	SMA	105	26.42	3.946	.385	25.66	27.18	18	36
	SMK	9	25.56	3.909	1.303	22.55	28.56	20	32
	D3	11	25.73	3.823	1.153	23.16	28.30	18	31
	S1	20	26.80	3.942	.881	24.96	28.64	18	33
	Total	237	26.46	3.663	.238	25.99	26.93	18	36

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WFRQ	Between Groups	528.763	6	88.127	.839	.541
	Within Groups	24150.714	230	105.003		
	Total	24679.477	236			
LOTR	Between Groups	41.304	6	6.884	.507	.803
	Within Groups	3125.565	230	13.589		
	Total	3166.869	236			

C.6 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
WFRQ	PNS	22	98.86	12.815	2.732	93.18	104.55	75	125
	TNI/ POLRI/ Satpam	3	93.33	3.512	2.028	84.61	102.06	90	97
	Pegawai Swasta	25	99.64	11.561	2.312	94.87	104.41	76	121
	Pedagang/ wiraswasta	68	97.51	9.249	1.122	95.28	99.75	74	124
	Petani/ Nelayan	18	98.17	9.996	2.356	93.20	103.14	77	122
	Buruh/ Pekerja	41	95.78	11.693	1.826	92.09	99.47	64	124
	Pensiunan	17	98.59	7.500	1.819	94.73	102.44	83	110
	Tidak Bekerja	12	90.58	11.805	3.408	83.08	98.08	67	113
	Lain-lain	6	92.67	4.967	2.028	87.45	97.88	86	100
	Total	212	97.12	10.481	.720	95.70	98.54	64	125
LOTR	PNS	22	25.09	4.297	.916	23.19	27.00	18	31
	TNI/ POLRI/ Satpam	3	28.67	3.055	1.764	21.08	36.26	26	32
	Pegawai Swasta	25	26.52	2.988	.598	25.29	27.75	21	32
	Pedagang/ wiraswasta	68	26.69	3.699	.449	25.80	27.59	18	36
	Petani/ Nelayan	18	26.78	3.639	.858	24.97	28.59	21	33
	Buruh/ Pekerja	41	26.49	3.436	.537	25.40	27.57	18	33
	Pensiunan	17	25.35	3.983	.966	23.30	27.40	18	32
	Tidak Bekerja	12	25.17	3.857	1.114	22.72	27.62	20	33
	Lain-lain	6	23.67	3.445	1.406	20.05	27.28	18	27
	Total	212	26.22	3.674	.252	25.72	26.72	18	36

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WFRQ	Between Groups	1040.916	8	130.115	1.193	.305
	Within Groups	22135.895	203	109.044		
	Total	23176.811	211			

LOTR	Between Groups	137.103	8	17.138	1.283	.254
	Within Groups	2711.477	203	13.357		
	Total	2848.580	211			

C.7 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
WFRQ	PNS	11	98.55	11.784	3.553	90.63	106.46	76	118
	Pegawai Swasta	12	98.00	9.601	2.772	91.90	104.10	86	120
	Pedagang/ wiraswasta	37	96.22	10.042	1.651	92.87	99.56	67	117
	Petani/ Nelayan	4	104.50	5.066	2.533	96.44	112.56	101	112
	Buruh/ pekerja	8	94.38	11.122	3.932	85.08	103.67	74	111
	Pensiunan	2	101.50	4.950	3.500	57.03	145.97	98	105
	Ibu rumah tangga	166	97.73	10.220	.793	96.17	99.30	64	125
	Total	240	97.58	10.150	.655	96.29	98.87	64	125
LOTR	PNS	11	26.82	2.136	.644	25.38	28.25	24	30
	Pegawai Swasta	12	28.08	3.370	.973	25.94	30.22	22	33
	Pedagang/ wiraswasta	37	28.43	3.346	.550	27.32	29.55	20	35
	Petani/ Nelayan	4	26.00	4.830	2.415	18.31	33.69	22	33
	Buruh/ pekerja	8	25.75	4.590	1.623	21.91	29.59	18	31
	Pensiunan	2	25.50	.707	.500	19.15	31.85	25	26
	Ibu rumah tangga	166	25.91	3.646	.283	25.35	26.47	18	36
	Total	240	26.44	3.670	.237	25.97	26.91	18	36

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WFRQ	Between Groups	389.623	6	64.937	.624	.711
	Within Groups	24234.710	233	104.012		
	Total	24624.333	239			
LOTR	Between Groups	233.905	6	38.984	3.043	.007
	Within Groups	2985.279	233	12.812		
	Total	3219.183	239			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

LOTR
Scheffe

(I) PekerjaanIbu	(J) PekerjaanIbu	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
PNS	Pegawai Swasta	-1.818	1.526	.964	-7.28	3.65
	Pedagang/ wiraswasta	-1.445	1.226	.966	-5.83	2.94
	Petani/ Nelayan	.818	2.090	1.000	-6.67	8.30
	Buruh/ pekerja	1.068	1.663	.999	-4.89	7.02
	Pensiunan	1.318	2.751	1.000	-8.54	11.17
	Ibu rumah tangga	.909	1.114	.995	-3.08	4.90
Pegawai Swasta	PNS	1.818	1.526	.964	-3.65	7.28
	Pedagang/ wiraswasta	.373	1.226	1.000	-4.02	4.76
	Petani/ Nelayan	2.636	2.090	.953	-4.85	10.12
	Buruh/ pekerja	2.886	1.663	.807	-3.07	8.84
	Pensiunan	3.136	2.751	.971	-6.72	12.99
	Ibu rumah tangga	2.727	1.114	.427	-1.26	6.72
Pedagang/ wiraswasta	PNS	1.445	1.226	.966	-2.94	5.83
	Pegawai Swasta	-.373	1.226	1.000	-4.76	4.02
	Petani/ Nelayan	2.263	1.882	.962	-4.48	9.00
	Buruh/ pekerja	2.513	1.392	.775	-2.47	7.50
	Pensiunan	2.763	2.597	.980	-6.54	12.06
	Ibu rumah tangga	2.354	.644	.041	.05	4.66
Petani/ Nelayan	PNS	-.818	2.090	1.000	-8.30	6.67
	Pegawai Swasta	-2.636	2.090	.953	-10.12	4.85
	Pedagang/ wiraswasta	-2.263	1.882	.962	-9.00	4.48
	Buruh/ pekerja	.250	2.192	1.000	-7.60	8.10
	Pensiunan	.500	3.100	1.000	-10.60	11.60
	Ibu rumah tangga	.090	1.811	1.000	-6.40	6.58
Buruh/ pekerja	PNS	-1.068	1.663	.999	-7.02	4.89
	Pegawai Swasta	-2.886	1.663	.807	-8.84	3.07
	Pedagang/ wiraswasta	-2.513	1.392	.775	-7.50	2.47
	Petani/ Nelayan	-.250	2.192	1.000	-8.10	7.60
	Pensiunan	.250	2.830	1.000	-9.88	10.38
	Ibu rumah tangga	-.160	1.296	1.000	-4.80	4.48
Pensiunan	PNS	-1.318	2.751	1.000	-11.17	8.54
	Pegawai Swasta	-3.136	2.751	.971	-12.99	6.72
	Pedagang/ wiraswasta	-2.763	2.597	.980	-12.06	6.54
	Petani/ Nelayan	-.500	3.100	1.000	-11.60	10.60
	Buruh/ pekerja	-.250	2.830	1.000	-10.38	9.88
	Ibu rumah tangga	-.410	2.546	1.000	-9.53	8.71
Ibu rumah tangga	PNS	-.909	1.114	.995	-4.90	3.08
	Pegawai Swasta	-2.727	1.114	.427	-6.72	1.26
	Pedagang/ wiraswasta	-2.354	.644	.041	-4.66	-.05
	Petani/ Nelayan	-.090	1.811	1.000	-6.58	6.40
	Buruh/ pekerja	.160	1.296	1.000	-4.48	4.80
	Pensiunan	.410	2.546	1.000	-8.71	9.53

Multiple Comparisons

LOTR
Scheffe

(I) PekerjaanIbu	(J) PekerjaanIbu	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
PNS	Pegawai Swasta	-1.818	1.526	.964	-7.28	3.65
	Pedagang/ wiraswasta	-1.445	1.226	.966	-5.83	2.94
	Petani/ Nelayan	.818	2.090	1.000	-6.67	8.30
	Buruh/ pekerja	1.068	1.663	.999	-4.89	7.02
	Pensiunan	1.318	2.751	1.000	-8.54	11.17
	Ibu rumah tangga	.909	1.114	.995	-3.08	4.90
Pegawai Swasta	PNS	1.818	1.526	.964	-3.65	7.28
	Pedagang/ wiraswasta	.373	1.226	1.000	-4.02	4.76
	Petani/ Nelayan	2.636	2.090	.953	-4.85	10.12
	Buruh/ pekerja	2.886	1.663	.807	-3.07	8.84
	Pensiunan	3.136	2.751	.971	-6.72	12.99
	Ibu rumah tangga	2.727	1.114	.427	-1.26	6.72
Pedagang/ wiraswasta	PNS	1.445	1.226	.966	-2.94	5.83
	Pegawai Swasta	-.373	1.226	1.000	-4.76	4.02
	Petani/ Nelayan	2.263	1.882	.962	-4.48	9.00
	Buruh/ pekerja	2.513	1.392	.775	-2.47	7.50
	Pensiunan	2.763	2.597	.980	-6.54	12.06
	Ibu rumah tangga	2.354	.644	.041	.05	4.66
Petani/ Nelayan	PNS	-.818	2.090	1.000	-8.30	6.67
	Pegawai Swasta	-2.636	2.090	.953	-10.12	4.85
	Pedagang/ wiraswasta	-2.263	1.882	.962	-9.00	4.48
	Buruh/ pekerja	.250	2.192	1.000	-7.60	8.10
	Pensiunan	.500	3.100	1.000	-10.60	11.60
	Ibu rumah tangga	.090	1.811	1.000	-6.40	6.58
Buruh/ pekerja	PNS	-1.068	1.663	.999	-7.02	4.89
	Pegawai Swasta	-2.886	1.663	.807	-8.84	3.07
	Pedagang/ wiraswasta	-2.513	1.392	.775	-7.50	2.47
	Petani/ Nelayan	-.250	2.192	1.000	-8.10	7.60
	Pensiunan	.250	2.830	1.000	-9.88	10.38
	Ibu rumah tangga	-.160	1.296	1.000	-4.80	4.48
Pensiunan	PNS	-1.318	2.751	1.000	-11.17	8.54
	Pegawai Swasta	-3.136	2.751	.971	-12.99	6.72
	Pedagang/ wiraswasta	-2.763	2.597	.980	-12.06	6.54
	Petani/ Nelayan	-.500	3.100	1.000	-11.60	10.60
	Buruh/ pekerja	-.250	2.830	1.000	-10.38	9.88
	Ibu rumah tangga	-.410	2.546	1.000	-9.53	8.71
Ibu rumah tangga	PNS	-.909	1.114	.995	-4.90	3.08
	Pegawai Swasta	-2.727	1.114	.427	-6.72	1.26
	Pedagang/ wiraswasta	-2.354	.644	.041	-4.66	-.05
	Petani/ Nelayan	-.090	1.811	1.000	-6.58	6.40
	Buruh/ pekerja	.160	1.296	1.000	-4.48	4.80
	Pensiunan	.410	2.546	1.000	-8.71	9.53

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

C.8 Gambaran Resiliensi Keluarga dan Optimisme Berdasarkan Total Penghasilan Keluarga

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum	
					Lower Bound	Upper Bound			
WFRQ	< 500 ribu	20	97.05	9.361	2.093	92.67	101.43	74	107
	500rb - 1 juta	84	97.62	9.350	1.020	95.59	99.65	64	118
	1juta- 3 juta	139	97.73	10.973	.931	95.89	99.57	67	125
	Total	243	97.64	10.274	.659	96.34	98.94	64	125
LOTR	< 500 ribu	20	25.50	4.007	.896	23.62	27.38	18	31
	500rb - 1 juta	84	27.18	3.113	.340	26.50	27.85	18	33
	1juta- 3 juta	139	26.26	3.827	.325	25.62	26.90	18	36
	Total	243	26.51	3.634	.233	26.06	26.97	18	36

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
WFRQ	Between Groups	8.221	2	4.111	.039	.962
	Within Groups	25537.911	240	106.408		
	Total	25546.132	242			
LOTR	Between Groups	66.702	2	33.351	2.557	.080
	Within Groups	3129.998	240	13.042		
	Total	3196.700	242			

C.9 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Tempat Tingal Saat Ini

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum	
					Lower Bound	Upper Bound			
WFRQ	Orangtua	76	96.51	10.846	1.244	94.03	98.99	64	120
	Saudara/ nenek	7	98.00	12.974	4.904	86.00	110.00	80	120
	Kos/ Asrama/ Kontrakan	163	98.10	9.845	.771	96.58	99.62	74	125
	Total	246	97.61	10.235	.653	96.32	98.89	64	125

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
WFRQ	Between Groups	131.336	2	65.668	.625	.536
	Within Groups	25533.416	243	105.076		
	Total	25664.752	245			

C.10 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Tempat Tinggal Sebelum

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
WFRQ	Orangtua	213	97.86	9.889	.678	96.52	99.19	67	125
	Orangtua angkat	2	90.50	.707	.500	84.15	96.85	90	91
	Saudara	3	87.33	8.622	4.978	65.92	108.75	78	95
	Kakek & Nenek	10	96.20	12.227	3.867	87.45	104.95	80	120
	Lain-lain	11	101.27	9.371	2.826	94.98	107.57	89	119
	> satu tempat	7	92.57	17.242	6.517	76.63	108.52	64	121
	Total	246	97.61	10.235	.653	96.32	98.89	64	125

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WFRQ	Between Groups	776.315	5	155.263	1.497	.191
	Within Groups	24888.437	240	103.702		
	Total	25664.752	245			

C.11 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Struktur Keluarga

Group Statistics

StrukturKeluarga		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
WFRQ	Orangtua Tunggal	51	100.63	9.901	1.386
	Orangtua Lengkap	193	96.76	10.234	.737

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
WFRQ	Equal variances assumed	.001	.976	2.418	242	.016	3.871	1.601	.718	7.024
	Equal variances not assumed			2.466	80.544	.016	3.871	1.570	.747	6.995

C.12 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Daerah Asal

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
WFRQ Jakarta	56	95.27	11.235	1.501	92.26	98.28	64	120
Jawa Barat	46	96.11	8.782	1.295	93.50	98.72	67	117
Banten	8	96.88	9.250	3.270	89.14	104.61	88	113
Jawa Tengah	50	98.02	9.486	1.341	95.32	100.72	74	119
Yogyakarta	1	102.00	102	102
Jawa Timur	38	100.68	10.913	1.770	97.10	104.27	76	124
Bali	2	102.00	5.657	4.000	51.18	152.82	98	106
NTB	4	98.75	3.862	1.931	92.60	104.90	95	103
Sumatera Barat	18	97.33	12.271	2.892	91.23	103.44	80	125
Sumatera Selatan	1	101.00	101	101
Sumatera Utara	4	98.25	10.751	5.375	81.14	115.36	85	110
Lampung	4	98.50	5.196	2.598	90.23	106.77	91	103
Riau	1	117.00	117	117
Jambi	1	94.00	94	94
Bengkulu	1	92.00	92	92
Bangka Belitung	1	124.00	124	124
Aceh	4	98.00	10.677	5.339	81.01	114.99	89	113
Maluku	3	100.67	11.060	6.386	73.19	128.14	89	111
Sulawesi Selatan	2	101.00	11.314	8.000	-.65	202.65	93	109
Gorontalo	1	97.00	97	97
Kalimantan Barat	1	92.00	92	92
Total	247	97.62	10.215	.650	96.34	98.90	64	125

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
WFRQ Between Groups	2063.791	20	103.190	.988	.478
Within Groups	23606.671	226	104.454		
Total	25670.462	246			

LAMPIRAN D
(KUESIONER PENELITIAN)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA

2012

xxxviii

Universitas Indonesia

Pengantar

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam,

Kami adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang keluarga, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir sarjana S1. Untuk itu, kami memohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner berikut.

Kuesioner ini terdiri lima bagian yang **berisi tentang interaksi dalam keluarga, dan pandangan terhadap diri Anda**. Perlu diketahui bahwa dalam kuesioner ini **tidak ada jawaban yang benar maupun salah**. Oleh karena itu, Anda **diharapkan menjawab pertanyaan dengan sejujur-jujurnya** dan sesuai dengan kondisi keluarga dan diri Anda. Semua **jawaban yang anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini**. Anda diharapkan menjawab dengan cermat dan teliti, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat agar data dapat diolah.

Jika ada pertanyaan mengenai penelitian ini silahkan menghubungi no. 085711222354. Atas bantuan dan waktu yang Anda berikan dalam pengisian kuisisioner ini, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami

Peneliti

PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI

Dengan menandatangani lembar ini, saya bersedia untuk berpartisipasi dan mengerti akan hal-hal yang telah dijelaskan.

Tanda Tangan

()

BAGIAN 1

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini adalah beberapa pernyataan mengenai hubungan didalam keluarga inti. Berilah **tanda silang (X)** pada pilihan jawaban yang paling sesuai dalam menggambarkan kondisi hubungan keluarga anda. Berikut ini adalah keterangan pilihan jawaban yang disediakan.

STS : Jika pernyataan **Sangat Tidak Sesuai**

TS : Jika pernyataan **Tidak Sesuai**

S : Jika pernyataan **Sesuai**

SS : Jika pernyataan **Sangat Sesuai**

Contoh pengerjaan

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Keluarga saya pergi bersama ke bioskop.		X		

Artinya: Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keluarga Anda karena keluarga anda tidak pergi bersama ke bioskop.

Untuk **mengganti jawaban** anda silahkan **memberi tanda (=)** pada jawaban anda sebelumnya baru kemudian mengganti jawaban anda.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Keluarga saya sering pergi bersama ke bioskop		X		X

Contoh item

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Kami menghadapi kesulitan keluarga bersama-sama diban-dingkan secara individual.				
8	Kami fokus pada apapun yang dapat kami lakukan dan berusaha menerima segala sesuatu yang tidak dapat diubah .				
18	Kami saling menghormati perbedaan dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga.				
25	Di dalam keluarga, kami dapat menyatakan pendapat dan jujur satu sama lain				
29	Kami bekerja sama dalam mencari kemungkinan pemecahan masalah, membuat keputusan, dan menangani perbedaan pendapat secara adil.				
....					

BAGIAN 2

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini, terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan diri Anda. Anda diminta untuk memberikan tanda silang (**X**) ke dalam kolom pilihan jawaban yang paling menggambarkan keadaan diri anda saat ini.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Sesuai **AS** : Agak Sesuai
TS : Tidak Sesuai **S** : Sesuai
ATS : Agak Tidak Sesuai **SS** : Sangat Sesuai

Contoh Pengerjaan:

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Saya suka bertamasya						X

Artinya Anda benar-benar suka bertamasya.

Cara Mengoreksi:

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Saya suka bertamasya		X				X

Selamat mengerjakan

Contoh Item

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Dalam keadaan yang tidak menentu, saya selalu yakin akan mendapatkan yang terbaik.						
5.	Saya sangat menikmati saat bersama-sama dengan teman-teman.						
7.	Saya hampir tidak pernah yakin bahwa segala sesuatu akan terjadi seperti yang saya inginkan						
....							

Data Partisipan

Nama :
Usia :
Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan*
Fakultas / Jurusan :
Angkatan :
No HP :
Daerah Asal :
Agama :
Suku :
Anak ke.....daribersaudara
Pendidikan terakhir orangtua: 1. Ayah :..... 2. Ibu :.....
Pekerjaan orangtua: 1. Ayah :..... 2. Ibu :.....
Sumber pendapatan keluarga: Ayah Ibu Saudara kandung
 dll**.....
Jumlah pendapatan total keluarga dalam 1 bulan :
 < Rp. 500rb Rp.500rb - Rp.1 Jt Rp.1Jt - Rp. 3Jt
 Rp.3 Jt- Rp.5 Jt Rp.5 Jt - Rp. 10 Jt > Rp. 10 Jt
Tempat tinggal saat ini : Kos Asrama Orangtua Saudara
 dll**.....
Tempat tinggal sebelum kuliah : Orangtua kandung Orangtua angkat
(boleh memilih lebih dari satu) Saudara Kakek/Nenek
 Sendirian Lainnya**.....
Struktur keluarga: Orangtua tunggal Orangtua lengkap
Pernah menerima beasiswa? Ya/Tidak*
jika ya sebutkan**
.....
.....
.....

*lingkarilah jawaban anda **tulislah jawaban anda

LAMPIRAN E (Kutipan E-mail dari Froma Walsh)

Current Folder: **INBOX**

[Sign Out](#)

[Compose](#) [Addresses](#) [Folders](#) [Options](#) [Search](#) [Help](#) [Calendar](#) [Universitas Indonesia](#)

[Message](#)

[List](#) | [Unread](#) | [Delete](#)

[Previous](#) | [Next](#) | [Forward](#) | [Forward as Attachment](#) | [Reply](#) | [Reply All](#)

Subject: Re: family resilience research in INDONESIA

From: "Froma Walsh" <fwalsh@uchicago.edu>

Date: Sun, April 1, 2012 2:44 am

To: amatul.firdausa@ui.ac.id

Priority: Normal

Options: [View Full Header](#) | [View Printable Version](#) | [Download this as a file](#) | [View as HTML](#) | [Add to Addressbook](#) | [Spam](#)

Dear students;

I am very pleased to learn of your interest in family resilience -- it is a very important concept for research and services with families living in poverty. many investigators from countries around the world are finding ways to adapt my framework to fit their population and cultural differences, most often in qualitative interviews. I will attach a scale I have developed, which I give permission for you to adapt for your study if you find it useful. Researchers have changed some language on questions to fit their local meaning and relevance of items.

You can ask families (or a family representative to respond to each question, rating on 1 to 5 scale in terms of frequency in their family experience with adversity.

Kindly keep me informed of your project developments, instruments, and results, as I am attempting to gather an internet network of researchers on family resilience worldwide.

If you have not seen any of my recent articles on family resilience, I will be glad to send.

With best wishes for your project success,
Froma Walsh

Froma Walsh, PhD
Co-Director, Chicago Center for Family Health
Mose& Sylvia Firestone Professor Emerita, SSA
The University of Chicago
www.ccfhchicago.org
fwalsh@uchicago.edu